

Metode-Metode
**BERDAKWAH KEPADA
PELAKU MAKSIAT**

QantaraLit Seri Ke-447

Penulis:

Prof. Dr. Abdul Rabb bin Nawwab al-Din bin Gharib al-Din Ali Nawwab

Penerbit: Universitas Islam Madinah al-Munawwarah

أَسَالِيبُ دَعْوَةِ الْعَصَاةِ

Penerjemah:

Muhamad Abid Hadlari, S.Ag.,Lc.

QantaraLit Seri Ke-447

Metode-Metode Berdakwah Kepada Pelaku Maksiat

أَسَالِيبُ دَعْوَةِ الْعُصَاةِ

Penulis: Prof. Dr. Abdul Rabb bin Nawwab al-Din bin Gharib al-Din
Ali Nawwab

Penerbit: Universitas Islam Madinah al-Munawwarah

Penerjemah: Muhamad Abid Hadlari, S.Ag.,Lc.



Akses Terjemahan Lain:

[WhatsApp Channel](#) | [Google Drive](#) | [Telegram](#)

[Katalog Daftar E-Book](#) | [Blog Pribadi](#) | [EBS Book](#)



Selesai diterjemahkan:

09 Syawal 1447 H – 29 Maret 2026

 Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia

Peringatan :

Terjemahan ini didasarkan pada teks yang memiliki tingkat kompleksitas bahasa berbeda-beda. Karena itu, beberapa kalimat dengan nuansa sastra yang tinggi mungkin belum sepenuhnya terwakili dalam terjemahan bahasa Indonesia.

✦ **Wakaf untuk Kaum Muslimin** ✦

(bebas sebar, cetak & gandakan, non-komersial)



SPESIFIKASI NASKAH:

- **Ukuran Buku** : (B5 / 18,2 × 25,7 cm)

PENGATURAN TEKS:

- **Font Teks** : (Roboto)
- **Ukuran Font** : (14 pt)
- **Spasi Baris** : (1,15)
- **Perataan Teks** : Rata kiri-kanan (Justify)
- **Indent Paragraf** : 1,27 cm

PENGATURAN HALAMAN:

- **Margin Atas** : 2,54 cm
- **Margin Bawah** : 2,54 cm
- **Margin Kanan** : 1,9 cm
- **Margin Kiri** : 1,9 cm

LAYOUT:

- **Desain Sampul** : Canva
- **Desain Isi** : Microsoft 365

DAFTAR ISI

Pendahuluan	6
Urgensi Topik dan Kebutuhan Terhadapnya	9
Sekilas tentang Metode Penelitian	11
Penjelasan Istilah-Istilah Penelitian.....	12
Problematika Penelitian	16
Pertanyaan-Pertanyaan Penelitian	19
Bab: Definisi Para Pelaku Maksiat, Penjelasan Sebab-Sebab Maksiat, Jenis-Jenisnya, dan Tingkatannya.....	21
Definisi Maksiat dan Para Pelakunya	21
Ciri-Ciri Para Pelaku Maksiat:	24
Sebab-Sebab Maksiat dan Jenis-Jenisnya:	32
Jenis-Jenis Kemaksiatan dan Tingkatannya	45
Bab: Metode-Metode Dakwah kepada Para Pelaku Maksiat.....	53
1. Metode Pengajaran dan Pencerahan	54
2. Metode Memperkuat Iman dan Memperkuat Kendali Agama	75
3. Metode Nasihat dan Pengingatan	84
4. Metode Merangkul dan Menutup Aib	98
5. Metode Membangkitkan Perasaan, Menggugah Semangat, Kecemburuan, dan Rasa Cemburu (Ghirah).....	102
6. Metode Istita'bah (Mendorong Tobat).....	108
7. Metode Pencegahan dengan Ketegasan dalam Ucapan dan Pukulan	129

8. Penjeraan dengan Penegakan Hukum Had Syariat, Ta'zir, dan Kafarat.....	134
9. Metode Perubahan Lingkungan.....	148
10. Metode Penyediaan Alternatif	156
11. Metode Hajr (Pemboikotan)	160
Batasan-Batasan Dakwah kepada Pelaku Maksiat.....	172
Penutup	178

Pendahuluan

Segala puji bagi Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Agung, shalawat dan salam semoga tercurah kepada pembawa kabar gembira dan peringatan serta pelita yang menerangi, Muhammad bin Abdullah, beserta seluruh keluarga dan sahabat beliau. Amma ba'du:

Sesungguhnya manhaj dakwah kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala adalah topik yang luas cakupannya dan beragam sisinya. Ia merupakan topik yang berdimensi keimanan, pendidikan, dan kontemporer – yang tidak dapat diabaikan oleh seorang Muslim, terutama oleh seorang dai yang menyeru kepada Allah Azza wa Jalla, yang memerintahkan kebaikan dan melarang kemungkaran. Seorang dai, agar benar dan lurus dalam dakwahnya, mutlak memerlukan bashirah (kecerdasan batin) yang menerangi jalannya dan memperkenalkannya dengan manhaj dakwah serta rambu-rambu kebenaran. Sebagaimana firman Allah Ta'ala:

"Katakanlah, 'Inilah jalanku; aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak kepada Allah dengan hujah yang nyata. Mahasuci Allah, dan aku tidak termasuk orang-orang yang musyrik.'" (Yusuf: 108) – yakni, di atas keyakinan dan kebenaran.

Metode berdakwah kepada orang-orang yang berbuat maksiat merupakan salah satu poros utama dari manhaj dakwah. Allah Ta'ala telah menakdirkan di antara hamba-hamba-Nya para ulama yang beramal dan para dai yang tulus – di berbagai penjuru negeri dan lintas generasi – yang menyeru kepada Allah Ta'ala dengan hikmah dan nasihat yang baik, serta mengembalikan mereka yang tersesat dari kalangan pelaku maksiat dan orang-orang yang terlena kepada kolam keimanan. Pemimpin dan imam

mereka adalah Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, para khalifah yang lurus, para sahabat yang mulia, serta generasi tabi'in setelah mereka. Demikian pula para imam yang mendapat petunjuk sepanjang masa, di antaranya Ibnu Taimiyah rahimahullah dan madrasah salafiyah-nya pada abad ketujuh Hijriah – tatkala zaman menuntut ditegakkannya sunnah, diberantasnya bid'ah, dan ditolaknya agresi terhadap negeri-negeri Muslim dari bangsa Tartar dan lainnya, disertai dengan invasi pemikiran yang mengiringi, mendahului, dan mengikuti invasi militer tersebut. Kemudian berturut-turut setelah itu muncul pula era-era lain, di antaranya era Syaikhul Islam Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahullah, di mana kemaksiatan yang dominan pada masanya berputar pada perkara-perkara akidah yang mengandung unsur syirik serta hal-hal yang berkaitan dengannya, seperti meluasnya khurafat dan bid'ah.

Penelitian ini merupakan percikan-percikan dari manhaj ulama salaf dalam berdakwah kepada orang-orang yang berbuat maksiat dari kalangan kaum Muslimin. Para pelaku maksiat pada kenyataannya merupakan kelompok besar dari lapisan masyarakat Muslim di sebagian besar zaman dan tempat. Sebagaimana telah diketahui, kesalahan dan kemaksiatan merupakan tabiat manusiawi yang telah menjadi watak anak-cucu Adam, kecuali mereka yang dirahmati Allah. Firman Allah Ta'ala:

"Dan Adam mendurhakai Tuhannya, lalu dia tersesat. Kemudian Tuhannya memilihnya, lalu Dia menerima tobatnya dan memberinya petunjuk." (Thaha: 122)

Manusia berbuat maksiat karena kebodohnya, sedangkan Allah Azza wa Jalla memberi taufik dengan rahmat-Nya kepada

siapa yang Dia kehendaki untuk bertobat. Sebagaimana firman-Nya di tempat lain:

"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Barang siapa mengikuti langkah-langkah setan, maka sesungguhnya dia menyuruh mengerjakan perbuatan keji dan mungkar. Kalau bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu, niscaya tidak seorang pun di antara kamu bersih dari perbuatan keji dan mungkar itu selama-lamanya. Tetapi Allah membersihkan siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."
(An-Nur: 21)

Sebagaimana pula disebutkan dalam hadis dari Anas radhiyallahu anhu bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Setiap anak Adam pasti berbuat salah, dan sebaik-baik orang yang berbuat salah adalah mereka yang bertobat."*

Terjadinya maksiat kemudian diiringi dengan tobat adalah dua hal yang semestinya beriringan. Apabila tobat tidak mengikuti maksiat, hal itu pertanda bahaya besar dan percikan api yang menyebar, karena kemaksiatan jika tersembunyi hanya membahayakan pelakunya sendiri, namun jika dilakukan terang-terangan dan tidak diingkari serta tidak diubah, maka ia menjadi bencana yang dahsyat.

Pembahasan dalam penelitian singkat ini terfokus pada dua poros utama, yaitu:

- Pengertian para pelaku maksiat, penjelasan tentang sebab-sebab, jenis-jenis, dan tingkatan-tingkatan kemaksiatan.

- Metode-metode berdakwah kepada para pelaku maksiat dan pengaruh-pengaruhnya.

Urgensi Topik dan Kebutuhan Terhadapnya

Urgensi penelitian tentang metode berdakwah kepada para pelaku maksiat bersumber dari kenyataan bahwa istiqamah merupakan tuntutan syariat — yang tanpanya tidak akan terwujud kebahagiaan di dunia maupun kenikmatan abadi di akhirat. Sedangkan keterpurukan dalam kemaksiatan adalah penyakit yang menjalar dan membinasakan apabila tidak segera diatasi sejak dini dengan pendekatan yang bijak.

Istiqamah di atas perintah Allah adalah tujuan yang hendak dicapai oleh dakwah. Allah Ta'ala berfirman:

"Maka tetaplah engkau di jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan juga orang-orang yang bertobat bersamamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan." (Hud: 112)

Istiqamah pun menjadi penopang ketenangan jiwa dan kestabilan sosial. Allah Ta'ala berfirman:

"Sesungguhnya orang-orang yang berkata, 'Tuhan kami adalah Allah,' kemudian mereka tetap istiqamah, akan turun kepada mereka para malaikat seraya berkata, 'Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu bersedih hati; dan bergembiralah dengan surga yang telah dijanjikan kepadamu.'" (Fussilat: 30)

"Sesungguhnya orang-orang yang berkata, 'Tuhan kami adalah Allah,' kemudian mereka tetap istiqamah, maka tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati." (Al-Ahqaf: 13)

Sebaliknya, kemaksiatan adalah penyimpangan dari jalan yang lurus, dan penyimpangan itu mengakibatkan kekacauan perilaku serta guncangan jiwa dan sosial. Sang pelaku maksiat akan terus berputar dalam lingkaran kesengsaraan jika tidak tersentuh rahmat Allah. Allah Ta'ala berfirman:

"Dan Adam mendurhakai Tuhannya, lalu dia tersesat. Kemudian Tuhannya memilihnya, lalu Dia menerima tobatnya dan memberinya petunjuk." (Thaha: 121-122)

Oleh karena itu, menjauh dari kemaksiatan dan segala sebabnya sejak awal dengan penuh ketegasan adalah tuntutan syariat. Hal ini banyak kita jumpai dalam ayat-ayat Al-Qur'an al-Karim, seperti firman Allah Ta'ala:

"Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk." (Al-Isra': 32)

Allah tidak berfirman "janganlah berzina," melainkan melarang mendekatinya saja — yakni dengan menjauhi sebab-sebab dan pendorongnya, seperti memandang, mendengar, dan sebagainya. Ini pun sekaligus merupakan tuntutan sosial yang penting demi terwujudnya stabilitas masyarakat.

Sungguh, di antara butir-butir baiat pada malam Aqabah — sebagaimana diriwayatkan oleh Ubadah bin Shamit radhiyallahu anhu — adalah bahwa kaum Muslimin tidak akan sengaja

melakukan kemaksiatan dalam perkara yang makruf. Beliau shallallahu alaihi wa sallam bersabda ketika itu di hadapan sekelompok sahabatnya: *"Baiatlah aku untuk tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu pun, tidak mencuri, tidak berzina, tidak membunuh anak-anak kalian, tidak melakukan kebohongan yang kalian ada-adakan sendiri, dan tidak mendurhakai dalam perkara yang makruf."*

Adapun makruf — sebagaimana dikatakan Ibnu Hajar — adalah segala sesuatu yang diketahui kebaikannya dari syariat, baik berupa perintah maupun larangan.

Dengan demikian, ketaatan kepada Allah dalam setiap perintah-Nya dan menjauhi kemaksiatan dalam setiap larangan-Nya itulah yang disebut takwa — dan ia adalah pondasi utama yang tidak akan tegak masyarakat yang ideal tanpanya. Sejauh mana tujuan mulia ini dapat terwujud, sejauh itu pula masyarakat akan memperoleh taufik dan keberkahan.

Sekilas tentang Metode Penelitian

Topik penelitian ini, dalam cara penyajian dan metode pengumpulannya, lebih mengedepankan dimensi reformatif yang merupakan tujuan dan maksud dakwah. Dari sisi pokok bahasan, penelitian ini tidak jauh dari apa yang telah ditulis oleh banyak ulama dalam tema-tema hisbah, seperti yang kita jumpai dalam kitab Al-Hisbah karya Ibnu Taimiyah, kitab Al-Amr bil Ma'ruf wan Nahy 'anil Munkar karya beliau juga, serta bab tentang amar makruf nahi mungkar dalam kitab-kitab siyasah syar'iyah. Materi ilmiah yang terdapat dalam kitab-kitab tersebut di bawah tema "tingkatan amar makruf nahi mungkar" atau "tingkatan mengubah

kemungkaran" sangat kaya dan memuaskan dahaga para peneliti, memecahkan kerumitan persoalan mereka, serta menerangi jalan bagi para muhtasib, dai, dan pendidik.

Dalam penelitian ini, saya mengikuti dalil dan mengkaji ulang dengan perenungan dan telaah mendalam, lalu melakukan istinbath berdasarkan pandangan ulama salaf rahimahumullah. Secara umum, saya banyak memuat nas-nas syar'i (ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi shallallahu alaihi wa sallam) sebagai landasan penelitian ilmiah dan sebagai bekal praktis yang dapat dirujuk oleh para dai dan muhtasib dalam mendakwahi para pelaku maksiat.

Di samping kaidah-kaidah umum metode penelitian yang mencakup dokumentasi dan analisis, saya juga memberikan perhatian khusus pada pembagian bab dan pemberian judul yang cermat — karena cara ini memperlihatkan inti-inti persoalan, menetapkan kerangka umumnya, dan menjadikan materi ilmiah mudah dijangkau. Dalam bahasa penelitian, saya pun berupaya menggunakan ungkapan yang mudah dengan susunan yang baik, agar penelitian ini dapat bermanfaat bagi setiap pembaca yang ingin menangani problematika kemaksiatan dalam jiwa manusia.

Penjelasan Istilah-Istilah Penelitian

Judul "*Asalib Da'wah al-'Ushshah*" (Metode Berdakwah kepada Para Pelaku Maksiat) memiliki muatan dan karakteristiknya tersendiri. Secara keseluruhan, ia merupakan satu kesatuan yang bernilai dalam manhaj dakwah, karena manhaj tersebut ditujukan kepada para mad'u yang beragam latar belakang, budaya, dan kecenderungannya — serta secara umum

bertujuan pada perbaikan dan pengarahan menuju kebaikan dan kelurusan.

"Asalib" (metode-metode) adalah bentuk jamak dari *uslub*, yang dalam bahasa berarti jalan, cara, dan corak. Ibnu Manzhur berkata: *"Sederetan pohon kurma disebut uslub; setiap jalan yang membentang disebut uslub. Uslub berarti jalan, cara, dan corak – dikatakan: kalian sedang berada di atas uslub (jalan) yang buruk. Uslub juga berarti ragam seni; dikatakan: si fulan mengambil berbagai uslub dalam berkata-kata, artinya berbagai macam corak dan gaya."*

Ungkapan "asalib" juga digunakan oleh ulama salaf dengan makna ragam-ragam tutur, sebagaimana digunakan Ibnu Taimiyah ketika beliau berkata: *"Di antara kecerobohan terbesar adalah menisbatkan kesalahan kepada seorang pembicara padahal masih mungkin untuk membenarkan ucapannya dan membawanya kepada uslub-uslub tutur manusia yang terbaik."*

Di sini beliau menggunakan kata "asalib" dalam arti pola-pola bayan (ungkapan). Jadi, yang paling tepat dari makna "asalib" adalah bahwa ia merujuk pada bayan dan tuturan; dikatakan "asalib al-da'wah" yakni cara-cara penyampaian yang digunakan seorang dai untuk menyampaikan dakwahnya kepada para mad'u. Adapun "wasail" (sarana) lebih luas maknanya, mencakup cara-cara penyampaian dan selainnya – yakni saluran-saluran yang digunakan seorang dai untuk menyampaikan pesannya kepada orang lain, seperti radio, televisi, buku, koran, kaset, mimbar khutbah, panti asuhan, rumah sakit sosial, dan sebagainya. Inilah perbedaan antara asalib dan wasail dalam dakwah.

Kadang kedua istilah tersebut saling tumpang tindih maknanya — sebagaimana akan tampak dalam pembahasan penelitian ini — namun makna asal dan yang paling dominan dari "asalib" tetap mengarah pada perangkat-perangkat bayan dan retorika. Adapun "manahij al-da'wah" (manhaj-manhaj dakwah) lebih umum dan lebih komprehensif, mencakup asalib, wasail, rencana-rencana, tujuan-tujuan, dan sasaran-sasaran. Dikatakan "manahij al-da'wah," "manahij al-tarbiyah," "manahij al-muarrrikhin," "manahij al-mufasssirin" — yang dimaksud dengan semua itu adalah keseluruhan rencana, metode, dan cara yang mereka tempuh.

"Al-Da'wah" secara bahasa berarti seruan, panggilan, permintaan, ajakan, dorongan, dan anjuran. Ibnu Manzhur berkata: *"Da'a — yad'u — da'watan wa du'aa'an; wa idda'a — yaddai — iddi'aa'an wa da'wa. Dalam hal nasab dikatakan da'wah yakni da'wa (klaim). Al-di'wah dengan kasrah berarti pengakuan seorang anak yang dianggap anak oleh selain ayahnya."*

Di antara padanan kata dakwah juga adalah al-hilf (sumpah/janji setia); disebutkan: *"Da'wat Bani Fulan fi Bani Fulan"* (ikatan sumpah setia Bani Fulan dengan Bani Fulan). *"Tada'a al-bina' wal ha'ith lil kharab"* artinya bangunan dan tembok itu telah retak dan mengisyaratkan akan roboh. *"Tada'a al-kathib min al-raml"* artinya bukit pasir itu bergeser dan mencurah.

Dalam sebuah hadis: *"Perumpamaan (kaum Mukminin dalam kecintaan, kasih sayang, dan kepedulian) mereka seperti satu tubuh; apabila salah satu anggotanya mengeluh sakit, maka seluruh anggota tubuh lainnya turut merasakannya dengan berjaga dan demam."*

Seolah-olah sebagian memanggil sebagian lainnya, dari ungkapan *"tada'at al-hithan"* artinya tembok-tembok itu saling berjatuhan atau nyaris roboh. *"Tada'a 'alaihi al-'aduw min kulli janib"* artinya musuh menyerbu dari segala penjuru. *"Tada'at al-qaba'il 'ala Bani Fulan"* artinya kabilah-kabilah itu bersatu dan saling memanggil untuk saling menolong. Dalam sebuah hadis: *"Bangsa-bangsa akan menyerbu kalian"* artinya mereka berkumpul dan saling menyeru satu sama lain. Dalam hadis Tsauban: *"Hampir-hampir berbagai umat menyerbu kalian sebagaimana orang-orang yang makan saling menyerbu piring makan mereka."*

Demikianlah kata "dakwah" termasuk kata yang digunakan dan dimaksudkan darinya banyak makna dan padanan kata.

Adapun dakwah secara istilah adalah: "amar makruf nahi mungkar." Dalam definisi lain: "tegaknya orang yang berilmu dan berpengetahuan untuk mengajak manusia kepada kebaikan dan menunjukkan mereka ke jalan-jalan kebenaran dalam urusan agama dan dunia."

Menurut Ibnu Taimiyah: *"Dakwah kepada Allah adalah dakwah kepada keimanan kepada-Nya dan kepada apa yang dibawa oleh para rasul-Nya, dengan membenarkan mereka dalam apa yang mereka sampaikan dan menaati mereka dalam apa yang mereka perintahkan. Hal itu mencakup dakwah kepada dua kalimat syahadat, mendirikan shalat, menunaikan zakat, berpuasa Ramadan, menunaikan haji ke Baitullah, serta dakwah kepada keimanan kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan para rasul-Nya."*

Adapun dakwah dalam rangka memperbaiki mereka yang menyimpang dari jalan istiqamah adalah: *"Menarik hati para pelaku*

maksiat ke arah istiqamah dan kelurusan, mengeluarkan mereka dari kegelapan kemaksiatan menuju cahaya ketaatan, dan dari lumpur kedurhakaan, kesesatan, serta kezaliman menuju lapangan takwa, petunjuk, dan keadilan – agar mereka menjadi pribadi-pribadi yang baik bagi diri mereka sendiri, kemudian menjadi agen perbaikan bagi orang lain setelahnya." Dalam hal ini, dimensi pembenahan, pendisiplinan, dan pengarahan menuju kebaikan dan keutamaan harus diperhatikan.

"Al-'Ushshah" (para pelaku maksiat) adalah mereka yang meremehkan sisi ketakwaan, menjauh dari ketaatan, dan cenderung kepada dosa. Definisi lebih terperinci tentang mereka akan segera menyusul insya Allah.

Problematika Penelitian

Kemaksiatan telah semakin beragam dan berlipat ganda di zaman kita ini dengan cara yang belum pernah terjadi sebelumnya. Hal itu disebabkan oleh beberapa faktor: beragam dan berlimpahnya hal-hal yang melalaikan dan memalingkan dari ketaatan kepada Allah Azza wa Jalla dari satu sisi; lemahnya penangkal keagamaan dan moral dari sisi lain; serta kusutnya kepentingan dengan kerusakan dalam banyak situasi yang tidak bisa lepas darinya dalam kehidupan sehari-hari dari sisi ketiga.

Sesungguhnya banyak masyarakat Muslim telah terpapar invasi pemikiran yang terorganisir dan perang budaya yang terstruktur sejak beberapa dekade yang lalu. Invasi tersebut menjadi pengganti perang fisik yang telah menumpahkan darah dan membuat kaum Muslimin berjuang gigih mempertahankan

kehormatan, tanah air, dan sebelum itu semua – akidah dan agama mereka.

Para musuh kaum Muslimin telah melancarkan peperangan sengit untuk menghapus Islam dan melenyapkan kaum Muslimin. Yang paling menonjol di antaranya adalah Perang Salib yang berlangsung hampir dua abad (488-684 H / 1095-1292 M). Para musuh Islam pun menyadari bahwa peperangan fisik tidak akan menggoyahkan seorang Muslim dari agamanya, bahkan justru semakin mempererat pegangannya, semakin menggelorakan semangat jihad dan pengorbanannya. Maka mereka pun mengubah strategi dan beralih kepada invasi pemikiran. Tujuan utamanya adalah menyingkirkan agama dari kehidupan seorang Muslim agar ia menjadi makhluk yang tidak digerakkan oleh apa pun selain syahwat dan kesenangan, sehingga ia tidak lagi peduli terhadap jihad, persoalan-persoalan kaum Muslimin, maupun perkara-perkara yang luhur.

Akibat dari semua itu, muncullah serangkaian problematika yang dialami banyak Muslim tatkala mereka menjauh dari petunjuk Tuhan mereka. Seiring dengan itu, tumbuh subur dalam benak mayoritas kaum Muslimin berbagai persoalan terkait kemaksiatan, di antaranya:

- Meremehkan kemaksiatan, bahkan merendahkan agama dan perannya dalam kehidupan serta memperkecil pentingnya.
- Menunda-nunda tobat.
- Tidak mengetahui hakikat kemaksiatan itu sendiri.
- Tidak mengetahui akibat dan dampak kemaksiatan.

- Penyimpangan akidah yang muncul sejak dini dalam sejarah kaum Muslimin, yaitu sikap berlebihan dan ekstrem terhadap pelaku maksiat — khususnya dosa-dosa besar — hingga orang-orang yang ekstrem itu mengeluarkan pelaku maksiat dari nama keimanan. Dari situlah muncul semangat pengkafiran yang dikenal sebagai kecenderungan Khawarij. Sebaliknya, muncul pula sikap meremehkan kemaksiatan dengan anggapan bahwa ketaatan tidak berguna selama ada keimanan dan kemaksiatan tidak berbahaya bersamaan dengan keimanan — yang dikenal sebagai kecenderungan Murji'ah dan sejenisnya. Pemikiran semacam ini terus berkembang di banyak masyarakat Muslim kontemporer.

Penelitian ini tidak sepenuhnya terkait dengan invasi pemikiran yang dialami kaum Muslimin di era ini secara khusus, meskipun invasi tersebut memiliki pengaruh mendalam di berbagai bidang kehidupan masyarakat Muslim. Penelitian ini lebih merupakan pengumpulan dan analisis materi dakwah dari berbagai dimensinya: "pokok bahasan, metode-metode, sarana-sarana, tingkatan-tingkatan, serta maksud dan tujuan-tujuannya" — dalam hal yang berkaitan dengan kemaksiatan dan para pelakunya, problematika dan cara-cara penanganannya — demi agar jiwa seorang Muslim menjadi bersih, hatinya menjadi jernih, lembaran hidupnya menjadi putih bersih, dan ia keluar dari kekelaman kemaksiatan dan kegelapannya menuju cahaya keimanan dan ketaatan. Untuk itu, ia mutlak memerlukan tobat dan kembali kepada Allah serta komitmen terhadap istiqamah. Dalam penelitian ini terkumpul metode-metode terpenting yang dapat mewujudkan hal tersebut, membantu, dan mendekatkan kepadanya.

Pertanyaan-Pertanyaan Penelitian

Dari topik penelitian ini lahir beberapa pertanyaan penting yang memperkaya poros-poros utamanya dan memperkenalkan pembaca yang budiman kepada landmark-landmark besar dari topik tentang para pelaku maksiat serta bagaimana mereka dapat diperbaiki. Terlebih mereka merupakan kelompok terbesar dalam jumlah di seluruh masyarakat, baik Muslim maupun non-Muslim – sebagaimana firman Allah Ta'ala:

"Dan sebagian besar manusia tidak akan beriman – walaupun kamu sangat menginginkannya." (Yusuf: 103)

Dan firman-Nya:

"Dan jika kamu menuruti kebanyakan orang di muka bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah. Yang mereka ikuti hanya persangkaan belaka, dan mereka hanyalah membuat kebohongan." (Al-An'am: 116)

Kelompok ini adalah yang paling membutuhkan pembenahan berkelanjutan dan pengarahannya yang terus-menerus. Pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat dirangkum sebagai berikut:

- Apa itu kemaksiatan dan apa batas-batasnya?
- Mengapa manusia nekat bermaksiat kepada Sang Pencipta dan Pembentuknya?
- Apakah kemaksiatan memiliki dampak nyata terhadap kehidupan para pelakunya dan stabilitas masyarakat?
- Bagaimana cara mengeluarkan para pelaku maksiat dari kesempitan kemaksiatan menuju keluasaan ketaatan?

- Dan bagaimana mempertahankan mereka di atas ketaatan serta menangkal kemungkinan kembali kepada kemaksiatan?

Itulah pertanyaan-pertanyaan paling menonjol yang insya Allah Ta'ala akan dijawab secara tuntas dalam uraian penelitian ini.

Akhirnya, jika dalam penelitian saya ini terdapat hal yang termasuk dalam ladang kebaikan dan kebenaran, maka itu semua berasal dari Allah Jalla Dzikruhu — maka bagi-Nya Subhanahu segala puji, pertama dan terakhir, lahir dan batin. Adapun apa yang menyimpang dari kebenaran, maka saya memohon ampun kepada Allah darinya, menyampaikan permohonan maaf, dan condong kepada kebenaran serta mencarinya di mana pun ia berada — dan saya tidak merasa enggan untuk menerimanya insya Allah.

Saya memohon kepada Allah taufik, pertolongan, dan ketepatan. Semoga shalawat dan salam selalu tercurah kepada Nabi kita Muhammad shallallahu alaihi wa sallam, beserta seluruh keluarga dan sahabat beliau.



Bab: Definisi Para Pelaku Maksiat, Penjelasan Sebab-Sebab Maksiat, Jenis-Jenisnya, dan Tingkatannya

Definisi Maksiat dan Para Pelakunya

Maksiat dan kedurhakaan, sebagaimana disebutkan dalam kitab-kitab bahasa, adalah: "lawan dari ketaatan. Dikatakan 'ashaahu' (dia mendurhakainya) mengikuti wazan 'ramaa', dan juga disebut 'ma'shiyatan' dan 'ishyaanan', sehingga pelakunya disebut 'aashin' dan 'ashiyyun', dan 'aashaahu' semakna dengan 'ashaahu', serta 'ista'shaa 'alaihi' berarti sulit dan enggan tunduk." Jadi, maksiat adalah lawan dari ketaatan, lawan dari takwa, dan lawan dari istikamah. Oleh karena itu, wara' didefinisikan sebagai menahan diri dari segala bentuk maksiat.

Para pelaku maksiat adalah mereka yang lalai dan melampaui batas, berbuat buruk, ahli dosa, orang-orang fasik, mereka yang mencampuradukkan amal saleh dengan amal buruk, serta mereka yang urusannya ditangguhkan kepada keputusan Allah. Semua itu merupakan sifat-sifat yang disebutkan dalam Al-Qur'an Al-Karim.

Maksiat kepada Allah dan Rasul-Nya, jika diucapkan secara mutlak, mencakup kekufuran dan kefasikan, sebagaimana yang dinyatakan oleh Ibnu Taimiyah. Hal ini seperti firman Allah Ta'ala: **"Dan barang siapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya baginya neraka Jahannam, mereka kekal di dalamnya selamanya."** (Al-Jin: 23). Dan firman-Nya: **"Dan itulah**

kaum 'Ad yang mengingkari ayat-ayat Tuhan mereka, mendurhakai rasul-rasul-Nya, dan mengikuti perintah setiap penguasa yang sewenang-wenang dan keras kepala." (Hud: 59). Ibnu Taimiyah berkata: "Allah menyebut kedurhakaan mereka kepada para rasul secara mutlak, bahwa mereka mendurhakakan Hud dengan kedurhakaan berupa pendustaan terhadap semua rasul. Maka kedurhakaan terhadap jenis rasul ini seperti kedurhakaan orang-orang yang berkata: **'Mereka menjawab: Benar, sungguh telah datang kepada kami seorang pemberi peringatan, tetapi kami mendustakannya dan berkata: Allah tidak menurunkan sesuatu pun, kamu tidak lain hanyalah dalam kesesatan yang besar.'**" (Al-Mulk: 9). Dan kedurhakaan orang yang mendustakan dan berpaling, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Neraka yang paling dahsyat itu hanya akan dimasuki oleh orang yang paling celaka, yaitu orang yang mendustakan dan berpaling."** (Al-Lail: 15-16). Artinya, mendustakan berita wahyu dan berpaling dari ketaatan terhadap perintah.

Maksiat dalam pengertian umumnya mencakup kekufuran asal dan juga riddah (kemurtadan) apabila telah terpenuhi syarat-syaratnya, namun hal itu bukan pokok bahasan penelitian ini. Adapun pengertian khusus yang menjadi inti pembahasan ini adalah melakukan dosa-dosa kecil dan dosa-dosa besar karena meremehkan, tanpa menganggapnya halal.

Di antara pokok-pokok akidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah — sebagaimana telah dimaklumi — adalah bahwa seorang Muslim tidak dihukumi kafir karena melakukan dosa besar selama ia tidak menganggapnya halal. Di atas keyakinan inilah para salaf umat ini berjalan, dan hal itu tercantum secara berulang dalam kitab-kitab salaf serta tersebar luas di antara generasi demi generasi. Imam

Muslim menyebutkan dalam Kitab Al-Iman: Bab tentang dalil bahwa barang siapa yang rida kepada Allah sebagai Tuhan, kepada Islam sebagai agama, dan kepada Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam sebagai rasul, maka ia adalah orang yang beriman. Kemudian beliau mencantumkan sejumlah hadis Nabi yang mulia, di antaranya hadis Al-Abbas bin Abdul Muthallib, bahwa ia mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Telah merasakan manisnya iman orang yang rida kepada Allah sebagai Tuhan, kepada Islam sebagai agama, dan kepada Muhammad sebagai rasul."*

Para pelaku maksiat, betapapun mereka meremehkan sisi Allah, tetaplah berstatus Muslim selama kemaksiatan mereka belum sampai pada dosa besar syirik kepada Allah Ta'ala atau melakukan kekufuran yang nyata. Meskipun demikian, para pelaku maksiat tidaklah sama dengan orang-orang bertakwa. Allah Ta'ala berfirman: **"Tidaklah sama orang yang buta dengan orang yang melihat, begitu pula orang-orang yang beriman dan beramal saleh dengan orang yang berbuat keburukan. Sedikit sekali kamu mengambil pelajaran."** (Gafir: 58).

Dan masing-masing dari golongan ini telah dijanjikan Allah surga dan ampunan apabila mereka terbebas dari syirik, sebagaimana firman-Nya: **"Kemudian Kami wariskan kitab itu kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami. Di antara mereka ada yang menzalimi diri sendiri, ada yang pertengahan, dan ada yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. Itulah karunia yang besar. Mereka akan masuk ke dalam surga 'Adn; di dalamnya mereka dihiasi dengan gelang-gelang emas dan mutiara, dan pakaian mereka di sana adalah sutra."** (Fatir: 32-33).

Imam Al-Thabari berkata: "Firman Allah Ta'ala '**di antara mereka ada yang menzalimi diri sendiri**' — bahwa golongan ini adalah orang-orang yang berbuat dosa dan maksiat yang berada di bawah kemunafikan dan kemusyrikan, menurut hemat saya, lebih sesuai dengan makna ayat daripada ditafsirkan sebagai orang munafik atau kafir. Hal itu karena Allah Ta'ala mengikutkan ayat ini dengan firman-Nya: '**mereka akan masuk ke dalam surga 'Adn**' (Fatir: 33), sehingga Dia memasukkan ketiga golongan tersebut secara keseluruhan ke dalam surga."

Dari uraian di atas, jelaslah bahwa kaum Muslim terbagi menjadi tiga golongan:

1. **As-Sabiqun** (orang-orang yang terdahulu dalam kebaikan), yaitu al-muqarrabun (orang-orang yang didekatkan kepada Allah). Mereka adalah golongan tertinggi dari ketiga kelompok tersebut.
2. **Al-Muqtashidun** (orang-orang yang pertengahan), yaitu mereka yang tidak bersungguh-sungguh dalam ibadah sehingga amal mereka bersifat pertengahan.
3. **Azh-Zhalimun** (orang-orang yang menzalimi diri sendiri), yaitu mereka yang berlebihan terhadap diri mereka sendiri dengan menenggelamkan diri dalam dosa dan pelanggaran.

Ciri-Ciri Para Pelaku Maksiat:

Para pelaku maksiat dikenali dari ciri-ciri yang membedakan mereka. Sebagian ciri itu melekat pada mereka secara terus-menerus, dan sebagian lainnya terkadang ada dan terkadang hilang, tergantung pada seberapa dekat atau jauhnya mereka dari

maqam iman dan takwa. Di antara ciri-ciri terpenting tersebut adalah:

1. Lalai dari Allah dan dari Hari Perhitungan:

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan sebutlah Tuhanmu dalam hatimu dengan rendah hati dan rasa takut, serta dengan tidak mengeraskan suara, pada waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai."** (Al-A'raf: 205). Kelalaian adalah penyakit yang menjerumuskan banyak orang sehingga tidak beramal untuk Hari Perhitungan. Kelalaian tercela dalam segala keadaan, karena ia membutakan hati dari amal dan melalaikannya dengan hal-hal sepele serta hawa nafsu. Ia pun menipu jiwa dengan angan-angan kosong, hingga ajal mendekat dan kebenaran tampak, serta tabir penderitaan tersingkap. Barulah saat itu orang yang lalai mulai menyesal atas keteledorannya di sisi Allah, namun penyesalan tidak lagi berguna. Kelalaian dari Allah, dari kematian, dan dari hari perhitungan, disebabkan oleh lemahnya iman, sebagaimana akan dijelaskan nanti.

Ibnu Taimiyah rahimahullah berkata: "Fasal: Kelalaian dan syahwat adalah akar segala keburukan. Allah Ta'ala berfirman: **'Dan janganlah kamu mengikuti orang yang Kami telah lalaikan hatinya dari mengingat Kami, serta mengikuti hawa nafsunya, dan keadaannya melewati batas.'** (Al-Kahfi: 28). Hawa nafsu semata tidak mampu mendorong seseorang melakukan keburukan kecuali disertai kebodohan. Sebab, orang yang punya hawa nafsu, jika ia yakin dengan pasti bahwa perbuatannya itu membahayakannya dengan bahaya yang lebih besar, maka nafsunya sendiri akan berpaling darinya secara alami. Allah Ta'ala telah menanamkan dalam jiwa rasa cinta terhadap apa yang bermanfaat baginya dan rasa benci terhadap apa yang membahayakannya. Oleh karena itu,

jiwa tidak akan melakukan apa yang ia yakini dengan pasti akan merugikannya secara dominan. Manakala seseorang melakukannya, itu tidak lain karena lemahnya akal. Karena itulah orang ini digambarkan sebagai berakal dan berpengetahuan. Maka bencana terbesar datang dari setan, bukan semata dari nafsu itu sendiri. Setan menghiasi keburukan bagi jiwa, memerintahkannya untuk melakukannya, dan menyebutkan keindahan yang ada padanya sebagai kemanfaatan bukan kemudaratannya — sebagaimana yang dilakukan iblis kepada Adam dan Hawa. Ia berkata: **'Wahai Adam, maukah aku tunjukkan kepadamu pohon keabadian dan kerajaan yang tidak akan pernah binasa?'** (Taha: 120), dan berkata: 'Tidaklah Tuhanmu melarang kalian mendekati pohon ini melainkan agar kalian tidak menjadi malaikat atau tidak menjadi orang-orang yang kekal.'

2. Lemahnya Iman:

Iman menguat dengan amal saleh, pensucian jiwa, dan perjuangan jiwa untuk komitmen terhadap kebenaran sebagaimana telah disebutkan. Iman melemah karena maksiat, sebagaimana ia menguat karena ketaatan. Apabila maksiat semakin banyak, hati akan tertutup oleh tirai yang tebal sehingga hampir tidak mampu melihat kebenaran. Dalam menjelaskan hal ini, terdapat hadis Abu Hurairah yang diriwayatkan secara marfu' kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Pezina tidak dalam keadaan beriman ketika berzina, peminum khamar tidak dalam keadaan beriman ketika meminumnya, pencuri tidak dalam keadaan beriman ketika mencuri, dan perampas tidak dalam keadaan beriman ketika merampas sesuatu yang karenanya orang-orang mengangkat pandangan mereka."*

Jika lemahnya iman merupakan ciri dari para pelaku maksiat, maka hal itu tidak berarti bahwa asal keimanan mereka hilang sama sekali. Inilah mazhab yang benar yang dipegang oleh para salaf. Barangkali di antara orang yang paling jelas memilah pembahasan dalam masalah ini adalah Ibnu Taimiyah rahimahullah, beliau berkata: "Patut diketahui bahwa sebagian besar perselisihan di antara Ahlus Sunnah dalam masalah ini — yakni apakah amal termasuk dalam cakupan makna iman — adalah perselisihan lafzhiy (bersifat verbal/terminologis) semata. Adapun mereka yang berpendapat bahwa iman adalah ucapan saja dari kalangan para fuqaha, seperti Hammad bin Abi Sulaiman — yang merupakan orang pertama yang berpendapat demikian — beserta para pengikutnya dari kalangan ulama Kufah dan lainnya, semuanya sepakat dengan seluruh ulama Sunnah bahwa para pelaku dosa termasuk dalam kategori yang tercela dan diancam. Walaupun mereka mengatakan bahwa iman para pelaku dosa sempurna seperti iman Jibril, namun mereka tetap menyatakan bahwa iman tanpa amal yang diwajibkan dan disertai perbuatan yang diharamkan, maka pelakunya berhak mendapat celaan dan hukuman — sebagaimana yang dikatakan oleh Jama'ah. Mereka juga berpendapat bahwa di antara pelaku dosa besar ada yang masuk neraka sebagaimana yang dikatakan oleh Jama'ah. Adapun mereka dari kalangan Ahlus Sunnah yang menafikan nama iman dari orang fasik, mereka sepakat bahwa orang fasik itu tidak kekal di neraka. Maka tidak ada perselisihan di antara para fuqaha umat Islam mengenai para pelaku dosa — apabila mereka mengakui secara batin dan lahir apa yang dibawa oleh Rasul dan apa yang telah mutawatir darinya — bahwa mereka termasuk kelompok yang diancam, bahwa di antara mereka ada yang masuk neraka sebagaimana yang telah dikabarkan oleh Allah dan Rasul-Nya,

namun tidak seorang pun dari mereka yang kekal di dalamnya, dan mereka tidak menjadi murtad serta tidak halal darahnya.

Akan tetapi, pendapat-pendapat yang menyimpang adalah pendapat orang yang menyatakan kekalnya mereka di neraka, seperti kaum Khawarij dan Mu'tazilah, serta pendapat kaum Murji'ah yang berlebihan yang mengatakan kami tidak mengetahui bahwa seorang pun dari mereka masuk neraka, bahkan kami berhenti (tawaqquf) dalam semua hal ini. Diriwayatkan dari sebagian Murji'ah yang ekstrem bahwa mereka memastikan penafian secara umum. Dan dikatakan kepada kaum Khawarij yang menafikan iman dari pencuri, pezina, peminum khamar, dan lainnya: sungguh beliau (Nabi) tidak menjadikan mereka murtad dari Islam, bahkan beliau menghukum yang ini dengan cambuk dan yang itu dengan potong tangan, serta tidak membunuh seorang pun kecuali pezina yang telah menikah (muhsan). Dan beliau tidak membunuhnya dengan cara pembunuhan orang murtad, karena orang murtad dibunuh dengan pedang setelah diminta bertobat, sedangkan pezina muhsan dirajam dengan batu tanpa diminta bertobat. Hal itu menunjukkan bahwa meskipun beliau menafikan iman dari mereka, namun menurut beliau mereka bukanlah orang yang murtad dari Islam kendati dosa-dosa mereka tampak nyata, dan mereka bukan seperti orang munafik yang menampakkan Islam dan menyembunyikan kekufuran. Maka beliau tidak menghukum mereka kecuali atas dosa yang tampak. [Ibnu Taimiyah rahimahullah melanjutkan penjelasannya tentang masalah akidah yang penting ini, beliau berkata:]

Disebabkan perdebatan dalam masalah iman, orang-orang berselisih: apakah dalam bahasa Arab terdapat nama-nama syar'i

yang dipindahkan oleh Syari' dari maknanya dalam bahasa? Ataukah nama-nama tersebut tetap dalam syariat sebagaimana adanya dalam bahasa, hanya saja Syari' menambahkan hukum-hukumnya tanpa mengubah makna nama-namanya? Demikian pula yang mereka katakan tentang nama shalat, zakat, puasa, dan haji, bahwa semuanya tetap dalam pembicaraan Syari' sesuai makna bahasanya, hanya saja Syari' menambahkan hukum-hukumnya. Maksud mereka adalah bahwa iman hanyalah tashdiq (pembenaran) semata, dan itu bisa terwujud dengan hati dan lisan. Sedangkan golongan ketiga berpendapat bahwa Syari' memperlakukan nama-nama tersebut sebagaimana perlakuan ahli 'urf (konvensi), sehingga dibanding bahasa ia merupakan majaz (kiasan), namun dibanding 'urf syar'i ia merupakan hakikat.

Yang benar adalah bahwa Syari' tidak memindahkan dan tidak mengubahnya, tetapi menggunakannya dalam bentuk terikat (muqayyad) bukan mutlak, sebagaimana digunakan pada yang semisalnya, seperti firman Allah Ta'ala: **'Dan Allah mewajibkan kepada manusia untuk melaksanakan ibadah haji ke Baitullah, bagi orang yang mampu mengadakan perjalanan ke sana.'** (Ali Imran: 97). Maka Allah menyebut haji yang khusus, yaitu haji ke Baitullah. Demikian pula firman-Nya: **'Maka barang siapa yang berhaji ke Baitullah atau berumrah...'** (Al-Baqarah: 158)... dan seterusnya."

Pembahasan tentang iman memiliki rincian yang disebutkan oleh para ulama dan dapat dicari dalam tempatnya masing-masing. Kesimpulan yang dimaksud di sini adalah bahwa iman merupakan keyakinan dengan hati, membenaran dengan lisan, dan pengamalan dengan anggota badan; dan ketiga pilar ini harus berjalan beriringan.

3. Dominasi Syubhat dan Syahwat:

Ini adalah faktor ketiga yang paling menentukan. Seandainya syahwat tidak mendominasi, niscaya manusia berada dalam kebaikan. Allah Ta'ala telah menciptakan berbagai syahwat dalam diri manusia, seperti syahwat pernikahan, syahwat kecintaan terhadap harta dan kepemilikan, serta syahwat untuk berkuasa — yang akan dirinci lebih lanjut insya Allah Ta'ala. Barang siapa yang mampu mengendalikan syahwatnya, menguasainya, menghakiminya, dan menahan dirinya, maka ia telah menempuh jalan kelurusan. Sebaliknya, barang siapa yang dikuasai oleh syahwatnya, maka syahwat itu akan membawanya ke jalan kesesatan — wal 'iyaadzu billah (dan kita berlindung kepada Allah dari hal itu).

Ketiga ciri ini saling berkaitan dan berjaln satu sama lain, sebagiannya melahirkan yang lainnya, dan semuanya termasuk dalam penyakit hati yang menjadi ciri orang-orang munafik. Ibnu Taimiyah rahimahullah berkata: "Allah menyebut penyakit hati di beberapa tempat, firman-Nya: **'Ketika orang-orang munafik dan orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit berkata: "Agama mereka telah menipu mereka."**' (Al-Anfal: 49).

Penyakit hati seperti penyakit pada tubuh. Sebagaimana penyakit tubuh adalah perubahan dari kondisi sehat dan normal tanpa kematian, demikian pula hati bisa mengalami penyakit yang mengubahnya dari kondisi sehat dan normal tanpa menyebabkan hati itu mati — baik merusak kepekaan dan persepsi hati, maupun merusak amal dan gerakannya.

Hal itu sebagaimana yang mereka tafsirkan, yaitu berasal dari lemahnya iman: bisa karena lemahnya ilmu dan keyakinan hati,

atau karena lemahnya amal dan gerakannya. Maka mencakup di dalamnya orang yang lemah tashdiq-nya (pembenaran imannya), dan orang yang didominasi oleh sifat pengecut dan rasa takut. Sesungguhnya penyakit-penyakit hati seperti syahwat yang diharamkan, hasad (dengki), sifat pengecut, kebakhilan, dan lainnya semuanya merupakan penyakit. Demikian pula kebodohan, keraguan, dan syubhat yang ada di dalamnya."

4. Kebodohan:

Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya tobat yang diterima Allah hanyalah bagi mereka yang melakukan kejahatan karena kebodohan, kemudian mereka bertobat dalam waktu yang tidak lama. Mereka itulah yang Allah terima tobatnya, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana."** (An-Nisa': 17).

Al-Qurthubi berkata: "Dalam ayat ini dan dalam surah Al-An'am terdapat keterangan bahwa barang siapa di antara kalian yang melakukan keburukan dengan kebodohan, hal ini mencakup kekufuran dan kemaksiatan. Maka setiap orang yang mendurhakai Tuhannya adalah orang yang bodoh hingga ia berhenti dari kemaksiatannya. Qatadah berkata: para sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersepakat bahwa setiap kemaksiatan adalah kebodohan, baik disengaja maupun tidak disengaja. Hal ini juga dinyatakan oleh Ibnu Abbas, Qatadah, Ad-Dhahak, Mujahid, dan As-Suddi. Diriwayatkan dari Ad-Dhahak dan Mujahid bahwa keduanya berkata: 'kebodohan' di sini bermakna kesengajaan. 'Ikrimah berkata: semua urusan dunia seluruhnya adalah kebodohan, maksudnya hal-hal yang khusus berkaitan dengan dunia yang keluar dari ketaatan kepada Allah. Pendapat ini sejalan dengan firman Allah Ta'ala: 'sesungguhnya kehidupan dunia hanyalah permainan dan senda gurau.' Az-Zajaj berkata: maksud firman-Nya

'dengan kebodohan' adalah pilihan mereka atas kenikmatan yang fana daripada kenikmatan yang abadi. Ada pula yang berpendapat: 'dengan kebodohan' artinya mereka tidak mengetahui seberapa besar hukuman yang akan mereka terima. Hal ini dikemukakan oleh Ibnu Faurak. Ibnu 'Athiyyah berkata bahwa pendapat ini lemah dan dibantah."

Dan firman-Nya: **"Tuhanmu telah menetapkan atas diri-Nya kasih sayang bahwa barang siapa di antara kamu yang berbuat kejahatan karena kebodohan, kemudian dia bertobat setelah itu dan memperbaiki diri, maka sungguh Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."** (Al-An'am: 54).

Dan firman-Nya: **"Kemudian, sesungguhnya Tuhanmu bagi orang-orang yang mengerjakan kejahatan karena kebodohan, kemudian mereka bertobat setelah itu dan memperbaiki diri, sungguh Tuhanmu setelah itu Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."** (An-Nahl: 119).

Hal ini akan kita perjelas lebih lanjut melalui pembahasan tentang sebab-sebab dan pendorong kemaksiatan. Maka kami katakan — dan hanya kepada Allah kita memohon taufik:

Sebab-Sebab Maksiat dan Jenis-Jenisnya:

Apa sajakah sebab-sebab maksiat? Dan mengapa seorang Muslim mendurhakai Tuhannya?! Itulah persoalan yang selalu dihadapi para dai dengan hikmah dan nasihat yang baik — persoalan zaman ini dan setiap zaman. Maksiat adalah penyakit yang memiliki obat dengan izin Allah; obatnya terdapat dalam

Kitabullah Ta'ala dan sunnah Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam.

Dalam menangani masalah kemaksiatan, para dai berjuang keras dengan berbagai metode dan sarana yang dibenarkan. Mengetahui sebab-sebab maksiat merupakan bagian dari pengobatan itu sendiri. Sebab-sebab tersebut terbatas pada dua hal, yaitu: (syubhat atau syahwat). Mari kita telaah sekilas dua sebab utama ini yang darinya bercabang sebab-sebab lainnya:

Dalam hal syahwat, Allah Ta'ala berfirman: **"Dijadikan terasa indah dalam pandangan manusia kecintaan terhadap apa yang diinginkan, berupa perempuan-perempuan, anak-anak, harta benda yang bertumpuk dalam bentuk emas dan perak, kuda pilihan, hewan ternak, dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik."** (Ali Imran: 14).

Dalam ayat yang mulia dan agung ini terdapat penyebutan berbagai syahwat dan naluri yang tertanam dalam diri manusia dan kedalamannya, seperti naluri pernikahan, naluri cinta terhadap anak keturunan dan generasi penerus, cinta terhadap harta, kedudukan, kemewahan dunia, dan kekuasaan. Allah Ta'ala memulai penyebutan syahwat-syahwat ini dengan syahwat pernikahan, yang merupakan syahwat paling berbahaya dan paling merusak jika tidak ditangani sejak dini dan dalam bingkai yang dibenarkan syariat. Dalam hadis Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam disebutkan: *"Tidak ada fitnah yang lebih berbahaya bagi laki-laki sepeninggalku daripada fitnah perempuan."*

Dan dalam sebuah hadits, sebagaimana yang disampaikan oleh Al-Hafizh Ibnu Hajar: bahwa fitnah (godaan) yang ditimbulkan

oleh wanita lebih berat daripada fitnah yang ditimbulkan oleh selainnya.

Kemudian Allah Subhanahu wa Ta'ala menyebutkan syahwat-syahwat lainnya secara ringkas, dan rinciannya telah disebutkan di tempat-tempat lain, seperti syahwat cinta harta dalam firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Adapun apabila Dia mengujinya lalu membatasi rezekinya, maka dia berkata, 'Tuhanku telah menghinaku.' Sekali-kali tidak! Bahkan kamu tidak memuliakan anak yatim, dan kamu tidak saling mendorong untuk memberi makan orang miskin, dan kamu memakan harta warisan dengan cara mencampurbaurkan (yang halal dan yang batil), dan kamu mencintai harta benda dengan kecintaan yang berlebihan."** (Al-Fajr: 16-19)

Dan dalam Sunnah telah dijelaskan dimensi-dimensi dari syahwat yang kuat dan mengakar dalam diri manusia ini. Dalam hadits Sahl bin Sa'd radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Aku mendengar Abdullah bin Az-Zubair radhiyallahu 'anhuma di atas mimbar di Makkah dalam khutbahnya berkata: "Wahai manusia, sesungguhnya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pernah bersabda: *'Seandainya anak Adam diberi satu lembah penuh emas, niscaya ia ingin yang kedua, dan seandainya diberi yang kedua, niscaya ia ingin yang ketiga. Tidak ada yang dapat memenuhi perut anak Adam kecuali tanah. Dan Allah menerima taubat orang yang bertaubat.'*"

Begitu pula hadits Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma yang diriwayatkan secara marfu': *"Seandainya anak Adam memiliki dua lembah berisi harta, niscaya ia mencari yang ketiga. Dan tidak ada yang dapat memenuhi perut anak Adam kecuali tanah. Dan Allah menerima taubat orang yang bertaubat."*

Tidak diragukan lagi bahwa syahwat apabila telah menguasai seseorang akan menjerumuskannya ke dalam kebinasaan. Dalam hadits Anas bin Malik radhiyallahu 'anhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Neraka dikelilingi oleh syahwat, dan surga dikelilingi oleh hal-hal yang tidak disukai."* Sedangkan dalam lafaz Muslim: *"Neraka dikelilingi oleh hal-hal yang tidak disukai, dan surga dikelilingi oleh syahwat."*

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata: "Ini termasuk jawami' al-kalim (ungkapan singkat namun padat makna) Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan keindahan balaghahnya dalam mencela syahwat meskipun jiwa condong kepadanya, serta dorongan untuk taat meskipun jiwa membencinya dan merasa berat. Beliau berkata: Yang dimaksud dengan 'hal-hal yang tidak disukai' di sini adalah apa yang diperintahkan kepada mukallaf untuk berjuang melawan nafsunya, baik dalam hal melakukan maupun meninggalkan... dan disebut 'hal-hal yang tidak disukai' karena beratnya bagi pelaku dan sulitnya bagi mereka."

Mengikuti syahwat semata demi syahwat itu sendiri, bukan untuk membantu dalam ketaatan, adalah tercela. Begitu pula mengikuti hawa nafsu. Ibnu Taimiyah rahimahullah berkata: "Firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **'(Keadaan mereka) seperti orang-orang sebelum kamu, mereka lebih kuat daripada kamu dan lebih banyak harta dan anak-anaknya, maka mereka telah menikmati bagian mereka, dan kamu pun telah menikmati bagianmu sebagaimana orang-orang sebelummu menikmati bagiannya, dan kamu mempercakapkan (hal yang batil) sebagaimana mereka mempercakapkannya. Mereka itu amalnya sia-sia di dunia dan di akhirat, dan mereka itulah orang-orang yang merugi.'** (At-Taubah: 69). Dalam firman-Nya **'dan kamu pun**

telah menikmati bagianmu' terdapat isyarat kepada mengikuti syahwat, dan itu adalah penyakit para pelaku maksiat. Sedangkan firman-Nya **'dan kamu mempercakapkan (hal yang batil) sebagaimana mereka mempercakapkannya'** adalah isyarat kepada mengikuti syubhat, dan itu adalah penyakit ahli bid'ah, orang-orang yang mengikuti hawa nafsu, dan para pengadu domba. Keduanya seringkali beriringan, sehingga hampir tidak kamu temukan seseorang yang rusak akidahnya kecuali kerusakan itu pun tampak pada amalnya. Ayat ini menunjukkan bahwa orang-orang sebelum mereka telah menikmati dan memperkatakan hal batil, lalu orang-orang ini pun berbuat seperti mereka.

Kemudian firman-Nya **'dan kamu pun telah menikmati'** dan **'dan kamu mempercakapkan'** merupakan kabar tentang terjadinya hal itu di masa lalu, dan itu merupakan celaan bagi siapa saja yang melakukannya hingga hari kiamat, sebagaimana segala sesuatu yang Allah kabarkan tentang perbuatan dan sifat-sifat orang-orang kafir dan munafik pada masa diutusnya hamba dan Rasul-Nya, Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, maka itu adalah celaan bagi siapa saja yang keadaannya serupa dengan keadaan mereka hingga hari kiamat."

Adapun syubhat, maka Allah telah menyebutkannya dalam firman-Nya: **"Dialah yang menurunkan Al-Kitab (Al-Qur'an) kepadamu. Di antara (isi)-nya ada ayat-ayat yang muhkamat, itulah pokok-pokok isi Al-Qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyabihat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebagian ayat-ayat yang mutasyabihat untuk menimbulkan fitnah dan untuk mencari-cari takwilnya, padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya**

berkata, 'Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabihat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami.' Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal." (Ali 'Imran: 7).

Tidak tersembunyi lagi bahwa setan — semoga laknat Allah menimpanya — selalu mengintai manusia; ia menghiasi syahwat dan memperindah syubhat agar manusia terjerumus dalam jeratnya. Bukankah setan itulah yang telah berjanji kepada dirinya sendiri untuk menyesatkan anak cucu Adam? Allah berfirman: **"Setan berkata, 'Karena Engkau telah menghukumku tersesat, aku benar-benar akan (menghalangi) mereka dari jalan-Mu yang lurus, kemudian aku akan mendatangi mereka dari muka dan dari belakang mereka, dari kanan dan dari kiri mereka. Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur.'" (Al-A'raf: 16-17).**

Dan Allah Tabaraka wa Ta'ala telah memperingatkan dari tipu daya dan makar setan, seraya berfirman: **"Wahai anak cucu Adam! Janganlah sampai kamu tertipu oleh setan sebagaimana halnya dia telah mengeluarkan kedua orang tuamu dari surga, dengan menanggalkan pakaian keduanya untuk memperlihatkan aurat keduanya. Sesungguhnya dia dan pengikutnya dapat melihat kamu dari suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka. Sesungguhnya Kami telah menjadikan setan-setan itu pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman." (Al-A'raf: 27).**

Dan Allah mengabarkan bahwa setan — semoga Allah melaknatnya — akan berhasil mewujudkan keinginannya dalam menyesatkan kebanyakan anak cucu Adam, seraya berfirman: **"Dan sungguh, Iblis telah membuktikan kebenaran sangkaannya**

terhadap mereka lalu mereka mengikutinya, kecuali sebagian orang-orang yang beriman." (Saba': 20).

Dan Allah berfirman di tempat lain: **"Setan berkata, 'Demi kemuliaan-Mu, pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba-Mu yang ikhlas di antara mereka.'" (Shad: 82-83).**

Ibnu Al-Qayyim berkata: "Adapun jihad melawan setan, maka ada dua tingkatan: Pertama, berjihad untuk menolak syubhat dan keraguan yang ia lemparkan kepada hamba, yang merusak keimanan. Kedua, berjihad untuk menolak keinginan yang rusak dan syahwat yang ia lemparkan kepadanya. Jihad yang pertama menghasilkan keyakinan, sedangkan jihad yang kedua menghasilkan kesabaran. Allah berfirman: **'Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar. Dan mereka meyakini ayat-ayat Kami.'** (As-Sajdah: 24). Maka Allah mengabarkan bahwa kepemimpinan dalam agama hanya diraih dengan kesabaran dan keyakinan; kesabaran menolak syahwat dan keinginan yang rusak, sedangkan keyakinan menolak keraguan dan syubhat."

Di samping tipu daya dan makar setan, terdapat sejumlah faktor psikologis yang memudahkan dan memperindah kemaksiatan sebagaimana ditunjukkan oleh nash-nash Al-Qur'an dan Sunnah, di antaranya:

A. Mengikuti Hawa Nafsu

Hal ini tercela. Allah berfirman: **"Maka apakah orang yang berpegang pada keterangan yang datang dari Tuhannya sama dengan orang yang (setan) menjadikan mereka memandang baik perbuatan buruk mereka dan mengikuti hawa nafsu mereka?"**

(Muhammad: 14). Allah membedakan antara orang-orang yang mengikuti kebenaran dengan orang-orang yang mengikuti hawa nafsu, yang tidak mau terikat dengan apa yang bertentangan dengan keinginan mereka dan mengusik hasrat mereka. Mengikuti hawa nafsu merupakan bentuk penghambaan kepada selain Allah, dan mereka menyerupai binatang yang tidak mempedulikan apapun selain syahwat perut dan kemaluan. Allah Yang Maha Agung berfirman: **"Sudahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhaninya? Apakah kamu menjadi pelindungnya? Atau apakah kamu mengira bahwa kebanyakan mereka itu mendengar atau memahami? Mereka itu tidak lain hanyalah seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat jalannya."** (Al-Furqan: 43-44).

Dan Allah berfirman di tempat lain: **"Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, maka sesungguhnya surgalah tempat tinggal(nya)."** (An-Nazi'at: 40-41).

Tidak ada yang mengikuti hawa nafsunya kecuali orang yang lemah imannya, kurang harga dirinya, lemah tekadnya, goyah keinginannya, sakit hatinya, dan jiwanya malas untuk meraih hal-hal yang mulia. Oleh karena itu, dalam Al-Qur'an Al-Karim, sifat mengikuti hawa nafsu tidak disematkan kecuali kepada orang-orang yang sesat dan celaka.

Ibnu Taimiyah rahimahullah berkata: "Asal hawa nafsu adalah kecintaan jiwa, dan mengikutinya adalah kebencian jiwa. Hawa nafsu itu sendiri — yaitu cinta dan benci yang ada dalam jiwa — tidak dicela, karena hal itu terkadang di luar kemampuan seseorang. Yang dicela adalah mengikutinya. Sebagaimana firman Allah: **'Wahai Dawud! Sesungguhnya Kami menjadikanmu khalifah**

(penguasa) di bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah.' (Shad: 26). Dan firman Allah: **'Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti hawa nafsunya tanpa petunjuk dari Allah?'** (Al-Qashash: 50). Dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *'Tiga hal yang menyelamatkan: takut kepada Allah dalam keadaan tersembunyi maupun terang-terangan, berlaku pertengahan dalam keadaan miskin maupun kaya, dan berkata benar dalam keadaan marah maupun ridha. Dan tiga hal yang membinasakan: kikir yang ditaati, hawa nafsu yang diikuti, dan seseorang yang membanggakan dirinya sendiri.'*

Cinta dan benci diikuti oleh perasaan ketika keduanya ada, rindu, keinginan, dan lain-lainnya. Barangsiapa yang mengikutinya tanpa perintah Allah dan Rasul-Nya, maka ia termasuk orang yang mengikuti hawa nafsunya tanpa petunjuk dari Allah. Bahkan urusannya bisa meningkat hingga ia menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhan. Mengikuti hawa nafsu dalam urusan agama lebih besar bahayanya daripada mengikuti hawa nafsu dalam syahwat, karena yang pertama adalah kondisi orang-orang kafir dari Ahlul Kitab dan kaum musyrikin. Sebagaimana firman Allah: **"Jika mereka tidak menjawab (tantangan)-mu, maka ketahuilah bahwa mereka hanyalah mengikuti hawa nafsu mereka. Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti hawa nafsunya tanpa petunjuk dari Allah?"**

B. Nafsu yang Selalu Menyuruh kepada Kejahatan (An-Nafs Al-Ammarah bis-Su')

Tentang hal ini terdapat firman Allah: **"Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya**

nafsu itu selalu mendorong kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun, Maha Penyayang." (Yusuf: 53).

Ibnu Taimiyah berkata tentang firman Allah **"sesungguhnya nafsu itu selalu mendorong kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku"** (Yusuf): "Ini menunjukkan bahwa tidak setiap nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, melainkan nafsu yang mendapat rahmat Tuhanku tidaklah demikian. Sebagian ulama menyebutkan bahwa nafsu memiliki tiga keadaan: nafsu ammarah bis-su' (yang selalu mendorong kepada kejahatan), lalu nafsu lawwamah – yaitu yang melakukan dosa lalu menyesali dirinya, atau terombang-ambing antara dosa dan taubat – kemudian menjadi nafsu muthmainnah (yang tenang). Yang dimaksud di sini adalah bahwa nafsu yang mendapat rahmat Tuhanku bukanlah nafsu ammarah. Dan apabila nafsu terbagi menjadi yang mendapat rahmat dan yang selalu menyuruh kepada kejahatan, maka kita mengetahui dengan pasti bahwa nafsu istri Al-'Aziz termasuk nafsu yang selalu menyuruh kepada kejahatan, karena ia mendorong kepada hal itu berulang kali, merayu, menuduh, meminta bantuan para wanita, dan memenjarakan..."

C. Taklid Buta dan Mengikuti Para Pemimpin dan Tokoh dalam Kebatilan

Tentang hal ini Allah berfirman: **"Orang-orang yang menyombongkan diri berkata kepada orang-orang yang dianggap lemah, 'Kamakah yang telah menghalangi kamu dari petunjuk setelah petunjuk itu datang kepadamu? (Tidak), sebenarnya kamu sendirilah orang-orang yang berdosa.'** Dan orang-orang yang dianggap lemah berkata kepada orang-orang yang

menyombongkan diri, '(Tidak), sebenarnya tipu dayamu di waktu malam dan siang (yang menghalangi kami) ketika kamu menyuruh kami agar kami kafir kepada Allah dan menjadikan sekutu-sekutu bagi-Nya.' Mereka menyembunyikan penyesalan ketika mereka telah menyaksikan azab. Dan Kami pasang belenggu di leher orang-orang yang kafir. Mereka tidak dibalas melainkan dengan apa yang telah mereka kerjakan." (Saba': 32-33).

D. Harta, Kekayaan, dan Kedudukan

Semuanya dapat membuat seseorang melampaui batas dan lalai jika tidak disertai dengan ketakwaan kepada Allah. Allah berfirman: **"Sekali-kali tidak! Sungguh, manusia itu benar-benar melampaui batas, apabila melihat dirinya serba cukup."** (Al-'Alaq: 6-7).

Dan Allah berfirman di tempat lain: **"Dan sekiranya Allah melapangkan rezeki bagi hamba-hamba-Nya, tentulah mereka akan melampaui batas di bumi, tetapi Dia menurunkan dengan ukuran yang Dia kehendaki. Sungguh, Dia Maha Teliti, Maha Melihat hamba-hamba-Nya."** (Asy-Syura: 27).

E. Bersandar kepada Kehidupan Dunia

Dengan segala perhiasan, kemewahan, dan tipu dayanya, serta terpesonanya manusia dengannya — kecuali orang yang mendapat rahmat Allah. Tentang ini Allah berfirman: **"Ketahuilah, sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan senda gurauan, perhiasan dan saling berbangga di antara kamu serta berlomba dalam kekayaan dan anak keturunan, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian (tanaman) itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya**

kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridaan-Nya. Dan kehidupan dunia tidak lain hanyalah kesenangan yang palsu." (Al-Hadid: 20).

Dan Allah berfirman di tempat lain: **"Tetapi kamu (orang-orang kafir) memilih kehidupan dunia, padahal kehidupan akhirat lebih baik dan lebih kekal."** (Al-A'la: 16-17).

F. Pengaruh Kemaksiatan yang Menyelimuti Hati

Yaitu dengan terus-menerus berbuat maksiat, lalai dari Allah, dan melupakan pertemuan dengan-Nya. Semua itu hanya menambah kesengsaraan orang yang sengsara. Allah berfirman: **"Sekali-kali tidak! Bahkan apa yang selalu mereka usahakan itu menutup hati mereka."** (Al-Muthaffifin: 14).

Ibnu Taimiyah berkata: "Seorang mukmin senantiasa keluar dari kegelapan menuju cahaya dan terus bertambah petunjuknya, sehingga terbarui baginya ilmu dan iman yang belum pernah ada sebelumnya. Ia pun bertaubat dari apa yang ia tinggalkan dan yang ia lakukan. Taubat memoles hati dan menjernihkannya dari karat dosa-dosa." Sebagaimana Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya seorang hamba apabila melakukan dosa, maka tercipta satu titik hitam di hatinya. Apabila ia bertaubat, mencabut diri dari dosa, dan beristighfar, maka hatinya kembali bersih. Apabila ia menambah dosa, maka titik itu pun bertambah hingga menutupi hatinya. Itulah 'ran' yang disebutkan Allah: 'Sekali-kali tidak! Bahkan apa yang selalu mereka usahakan itu menutup hati mereka.'"** (Al-Muthaffifin: 14).

Dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda dalam hadits shahih: *"Sesungguhnya terkadang hatiku terasa tertutup, dan aku beristighfar kepada Allah dalam sehari sebanyak seratus kali."*

Taubat dari keyakinan yang rusak lebih besar dan lebih penting daripada taubat dari keinginan yang rusak. Karena orang yang meninggalkan suatu kewajiban atau melakukan sesuatu yang buruk, namun ia meyakini wajibnya kewajiban itu dan buruknya perbuatan buruk tersebut, maka keyakinan itu sendiri mendorongnya untuk melakukan yang wajib dan mencegahnya dari yang buruk. Maka dalam hal melakukan dan meninggalkan, faktor pendorong dan pencegahnya tidak selalu konsisten; bahkan keduanya saling bertentangan. Oleh karena itu, yang paling banyak terjadi pada kondisi seperti ini adalah jiwa yang lawwamah – terkadang mereka menunaikan kewajiban dan terkadang meninggalkannya, terkadang meninggalkan yang buruk dan terkadang melakukannya. Hal ini sebagaimana yang kamu jumpai pada banyak orang fasik dari kalangan umat Islam yang terkadang menunaikan hak-hak dan terkadang tidak.

Seorang dai harus mengetahui sebab-sebab ini dan letak-letak penyakit dalam jiwa, sehingga ketika ia memberikan pengobatan, ia melakukannya dengan penuh wawasan, tepat dosis, dan penuh hikmah.

Jenis-Jenis Kemaksiatan dan Tingkatannya

Kemaksiatan bertingkat-tingkat berdasarkan beratnya dosa, berdasarkan kondisi, berdasarkan pelaku yang melakukan kemaksiatan, serta berdasarkan waktu dan tempat. Di antara kemaksiatan ada yang termasuk dosa besar dan ada yang termasuk dosa kecil. Di antara kemaksiatan ada yang dilakukan dengan sengaja dan ada yang dilakukan karena lupa atau tidak tahu, serta ada yang dilakukan berdasarkan suatu penafsiran. Seorang dai yang cerdas harus memahami semua itu sebelum memulai pengobatan, perbaikan, nasihat, bimbingan, dan ceramah.

Kemaksiatan berdasarkan tingkatannya terbagi menjadi dosa besar dan dosa kecil, sebagaimana firman Allah Yang Maha Mulia: **"Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar di antara dosa-dosa yang dilarang mengerjakannya, niscaya Kami hapus kesalahan-kesalahanmu (dosa-dosamu yang kecil) dan Kami masukkan kamu ke tempat yang mulia (surga)."** (An-Nisa': 31). Dan firman-Nya di tempat lain: **"Dan (bagi) orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji, dan apabila mereka marah segera memberi maaf."** (Asy-Syura: 37).

Dan firman-Nya: **"(Yaitu) orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji kecuali kesalahan-kesalahan kecil. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Luas ampunan-Nya. Dan Dia lebih mengetahui (tentang keadaan)-mu ketika Dia menjadikanmu dari tanah dan ketika kamu masih janin dalam perut ibumu; maka janganlah kamu mengatakan dirimu suci. Dialah yang paling mengetahui tentang orang yang bertakwa."** (An-Najm: 32).

Dalam ayat-ayat yang jelas ini terdapat penjelasan bahwa dosa-dosa terbagi menjadi dosa besar dan dosa kecil. Dosa-dosa kecil itulah yang disebut al-lamam dan as-sayyi'at. Seorang Muslim hendaknya tidak meremehkan dosa-dosa yang dianggap sepele dan kecil, karena api besar bermula dari percikan kecil. Sebagaimana para orang bijak berkata: "Jangan melihat kepada kecilnya dosa, tetapi lihatlah kepada kebesaran Dzat yang kamu durhakai!" Yaitu Allah Tabaraka wa Ta'ala. Pemahaman ini dipegang oleh kebanyakan kalangan Asy'ariyah, yaitu bahwa semua dosa pada hakikatnya adalah dosa besar.

Pendapat itu benar jika dilihat dari sisi siapa yang didurhakai, yaitu Allah Tabaraka wa Ta'ala. Namun jika dilihat dari sisi perbedaan tingkatan dosa itu sendiri, maka dosa-dosa terbagi menjadi kecil dan besar berdasarkan nash Al-Qur'an Al-Karim sebagaimana telah disebutkan di atas, dan inilah pendapat kebanyakan para fuqaha.

Dosa-dosa besar yang disebutkan dalam ayat-ayat di atas sangat banyak. Di antaranya telah dijelaskan oleh Sunnah Nabawiyah, sebagaimana dalam hadits-hadits Anas, Abu Hurairah, Abdullah bin Mas'ud, Abdullah bin 'Amr, dan lainnya radhiyallahu 'anhum ajma'in.

Dalam hadits Anas radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ditanya tentang dosa-dosa besar, maka beliau bersabda: *"Menyekutukan Allah, durhaka kepada kedua orang tua, membunuh jiwa, dan kesaksian palsu."*

Dalam hadits Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, bahwa beliau bersabda: *"Jauhilah tujuh dosa yang membinasakan!"* Mereka bertanya, "Wahai

Rasulullah, apa saja itu?" Beliau bersabda: *"Menyekutukan Allah, sihir, membunuh jiwa yang diharamkan Allah kecuali dengan hak, memakan riba, memakan harta anak yatim, berpaling dari medan perang, dan menuduh wanita-wanita mukminat yang baik-baik lagi tidak tahu-menahu."*

Dalam hadits Abdullah bin 'Amr radhiyallahu 'anhuma yang diriwayatkan secara marfu' kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Dosa-dosa besar adalah: menyekutukan Allah, membunuh jiwa, durhaka kepada kedua orang tua, dan perkataan dusta."*

Tidak diragukan lagi bahwa syirik kepada Allah adalah dosa terbesar dan paling besar di antara dosa-dosa besar. Itulah yang disebutkan pertama kali dalam hadits-hadits di atas. Hal ini lebih diperjelas oleh hadits Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Aku bertanya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, dosa apakah yang paling besar di sisi Allah? Beliau bersabda: *"Engkau menjadikan sekutu bagi Allah, padahal Dia yang menciptakanmu."* Aku bertanya, kemudian apa? Beliau bersabda: *"Engkau membunuh anakmu karena takut ia makan bersamamu."* Aku bertanya, kemudian apa? Beliau bersabda: *"Engkau berzina dengan istri tetangamu."*

Ibnu Katsir telah menyebutkan pendapat-pendapat para ulama tentang firman Allah: **"Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar di antara dosa-dosa yang dilarang mengerjakannya, niscaya Kami hapus kesalahan-kesalahanmu dan Kami masukkan kamu ke tempat yang mulia."** (An-Nisa': 31). Di antaranya apa yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma bahwa mereka berkata tentang dosa besar, jumlahnya adalah tujuh. Maka Ibnu Abbas berkata: "Lebih dari tujuh puluh kali tujuh" — dan aku tidak tahu berapa kali beliau mengatakannya. Dalam riwayat Ibnu Abi

Hatim dari Ibnu Abbas, ia berkata: "Jumlahnya lebih mendekati tujuh puluh daripada tujuh." Ibnu Katsir berkata: Hal ini diriwayatkan pula oleh Ibnu Jarir dari Ibnu Humaid, dari Laits, dari Thawus, ia berkata: Seorang lelaki datang kepada Ibnu Abbas dan bertanya, "Bagaimana menurutmu tentang tujuh dosa besar yang disebutkan Allah, apa saja itu?" Beliau menjawab: "Jumlahnya lebih mendekati tujuh puluh daripada tujuh." Dan diriwayatkan dengan sanadnya dari Sa'id bin Jubair: bahwa seorang lelaki berkata kepada Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma, "Apakah dosa-dosa besar itu tujuh?" Beliau menjawab: "Jumlahnya lebih mendekati tujuh ratus daripada tujuh. Hanya saja tidak ada dosa besar apabila disertai istighfar, dan tidak ada dosa kecil apabila dilakukan terus-menerus."

Para ulama Islam sangat memperhatikan penjelasan tentang dosa-dosa besar, penetapan jumlah, dan perinciannya. Di antara mereka adalah Imam al-Dzahabi rahimahullah, yang menulis sebuah kitab bernama Al-Kaba'ir, di mana ia menyebutkan tujuh puluh dosa besar.

Namun, apakah yang dimaksud dengan dosa besar dan mengapa disebut demikian?

Para ahli bahasa berkata: "Al-Kaba'ir adalah bentuk jamak dari kata kabi'rah, yaitu perbuatan buruk berupa dosa-dosa yang dilarang secara syariat dan besar urusannya, seperti pembunuhan, zina, lari dari medan perang, dan sebagainya. Kata ini termasuk sifat yang dominan. Dalam hadits tentang berita bohong (hadits al-lfki) disebutkan: 'dialah yang paling besar andilnya dalam menyebarkan', yakni yang paling besar bagiannya. Ada pula yang berpendapat bahwa al-kibr berarti dosa, sebagaimana kata al-khith'u berasal dari al-khathi'ah. Disebutkan pula dalam hadits

bahwa Hassan termasuk orang yang sangat berat menanggung berita bohong itu. Dalam hadits tentang azab kubur disebutkan: 'Sesungguhnya keduanya diazab, dan tidaklah keduanya diazab karena perkara yang besar.'

Maksudnya, bukan karena suatu perkara yang berat dan sulit mereka lakukan seandainya mereka mau melakukannya, bukan berarti perbuatan itu sendiri tidak besar. Bagaimana mungkin tidak besar, sedangkan keduanya diazab karenanya. Dan dalam hadits lain disebutkan: *"Tidak akan masuk surga orang yang dalam hatinya terdapat kesombongan sebesar biji sawi."*

Ibnu Katsir mengutip pendapat-pendapat Ibnu Abbas dalam masalah ini, di antaranya ucapannya: "Dosa-dosa besar adalah setiap dosa yang Allah tutup dengan ancaman neraka, murka, laknat, atau azab." Ia juga berkata: "Setiap yang dilarang Allah adalah dosa besar." Dan berkata pula: "Setiap sesuatu yang dengannya seseorang bermaksiat kepada Allah, maka itu adalah dosa besar." Kemudian disebutkan pula pendapat-pendapat para tabi'in, di antaranya pendapat Ibnu Ubaidah: "Dosa-dosa besar adalah menyekutukan Allah, membunuh jiwa yang diharamkan Allah tanpa hak, lari dari medan perang, memakan harta anak yatim, memakan riba, dan berdusta. Ia berkata, mereka juga menyebutkan: kembali menjadi Arab Badui setelah berhijrah!"

Dikutip pula dari Ibnu Jarir dengan sanadnya dari Ubaid bin Umair yang berkata: "Dosa-dosa besar itu ada tujuh, dan tidak satu pun di antaranya yang tidak memiliki ayat dari Kitabullah:

1. Menyekutukan Allah, berdasarkan firman Allah: **"Dan barangsiapa menyekutukan Allah, maka seolah-olah ia**

jatuh dari langit lalu disambar oleh burung, atau diterbangkan angin ke tempat yang jauh." (Al-Hajj: 31)

2. Memakan harta anak yatim, berdasarkan firman Allah: **"Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zalim, sebenarnya mereka menelan api dalam perutnya dan mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala." (An-Nisa: 10)**
3. Memakan riba, berdasarkan firman Allah: **"Orang-orang yang memakan riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan lantaran tekanan penyakit gila." (Al-Baqarah: 275)**
4. Menuduh zina terhadap wanita-wanita yang baik, berdasarkan firman Allah: **"Sesungguhnya orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik-baik, yang lalai, lagi beriman (berbuat zina), mereka dilaknat di dunia dan di akhirat, dan bagi mereka azab yang besar." (An-Nur: 23)**
5. Lari dari medan perang, berdasarkan firman Allah: **"Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu bertemu dengan orang-orang yang kafir yang sedang menyerangmu, maka janganlah kamu membelakangi mereka (mundur)." (Al-Anfal: 15)**
6. Kembali ke kehidupan Badui setelah berhijrah — yakni kembali kepada kehidupan Arab pedalaman — berdasarkan firman Allah: **"Sesungguhnya orang-orang yang berbalik ke belakang setelah petunjuk itu jelas bagi mereka, setan telah menghiasi perbuatan mereka dan memanjangkan angan-angan mereka." (Muhammad: 25)**

7. Membunuh orang beriman, berdasarkan firman Allah: **"Dan barangsiapa membunuh seorang mukmin dengan sengaja, maka balasannya ialah neraka Jahanam, dia kekal di dalamnya, Allah murka kepadanya, dan melaknatnya serta menyediakan azab yang besar baginya."** (An-Nisa: 93)

Kemudian disebutkan bahwa mencaci-maki para sahabat, khususnya dua orang tua (Abu Bakar dan Umar), termasuk dosa-dosa besar yang menyebabkan kekafiran. Dari Atha' bin Abi Rabah, ia berkata: "Dosa-dosa besar ada tujuh: membunuh jiwa, memakan harta anak yatim, memakan riba, menuduh zina terhadap wanita baik-baik, kesaksian palsu, durhaka kepada kedua orang tua, dan lari dari medan perang."

Imam al-Dzahabi berkata: "Yang tepat dan didukung oleh dalil adalah bahwa siapa saja yang melakukan salah satu dari perbuatan-perbuatan besar ini — yang di dunia ada hukuman had-nya seperti pembunuhan, zina, dan pencurian — atau yang diancam di akhirat dengan azab, murka, ancaman, atau laknat atas pelakunya melalui lisan Nabi kita Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, maka perbuatan itu adalah dosa besar."

Dan jika kemaksiatan itu bertingkat-tingkat sesuai dengan levelnya menjadi dosa besar dan dosa kecil, maka dari sisi konsekuensi dan dampak yang ditimbulkannya, kemaksiatan itu terbagi menjadi beberapa jenis. Dalam hal ini, Ibnu al-Qayyim rahimahullah berkata: "Kemaksiatan itu ada tiga jenis: jenis yang ada hukuman had-nya dan tidak ada kafaratnya, seperti zina, pencurian, meminum khamr, dan menuduh zina — maka hukuman had sudah cukup menggantikan penjara dan ta'zir. Jenis yang ada kafaratnya dan tidak ada hukuman had-nya, seperti berhubungan badan dalam keadaan ihram atau di siang hari bulan Ramadan, dan

menyetubuhi istri yang dizihar sebelum membayar kafarat – maka kafarat sudah cukup menggantikan hukuman had, adapun apakah kafarat itu cukup menggantikan ta'zir, dalam hal ini terdapat dua pendapat di kalangan para fuqaha. Dan jenis yang tidak ada kafaratnya dan tidak ada hukuman had-nya, seperti mencuri sesuatu yang tidak sampai nisab potong tangan, sumpah ghammus menurut Ahmad dan Abu Hanifah, memandang perempuan asing, dan semacamnya – maka dalam hal ini ta'zir dibolehkan, bahkan wajib menurut mayoritas ulama, dan sekadar boleh menurut asy-Syafi'i."

Sesungguhnya pengetahuan seorang dai tentang masalah-masalah yang berkaitan dengan kemaksiatan, jenis-jenisnya, dan akibat-akibatnya merupakan pintu besar dari pintu-pintu ilmu dan hikmah. Hal ini merupakan langkah pertama dan terpenting dalam menangani para pelaku maksiat dan mengembalikan mereka ke pangkuan takwa dan ketaatan, dengan cara yang bijaksana dan sikap yang penuh kewibawaan.



Bab: Metode-Metode Dakwah kepada Para Pelaku Maksiat

Metode Pengajaran dan Pencerahan

Sesungguhnya kesibukan para dai dalam berdakwah kepada para pelaku maksiat merupakan pekerjaan terbesar yang mereka lakukan di dalam masyarakat Islam, dan tidak kalah pentingnya serta pahalanya dibandingkan dakwah kepada orang-orang non-Muslim. Metode dakwah kepada para pelaku maksiat yang beragama Islam sangat beraneka ragam dan bermacam-macam, seiring dengan keberagaman para pelaku maksiat, keberagaman jenis kemaksiatan dan tingkatannya, serta keberagaman sebab-sebab jatuhnya manusia ke dalam kemaksiatan. Ini adalah sesuatu yang dapat dirasakan oleh seorang dai yang mempelajari metode-metode dakwah dan merenungkan nash-nash yang mengatur, mengendalikan, dan memperinci pembicaraan tentangnya.

Metode-metode tersebut dapat diringkas sebagai berikut:

1. Metode pengajaran dan pencerahan
2. Metode penguatan iman dan penguatan kendali agama
3. Metode nasihat dan pengingatan
4. Metode pelunakan hati dan perlindungan
5. Metode membangkitkan emosi dan menggugah perasaan serta kecemburuan
6. Metode istita'bah (meminta bertaubat)

7. Metode peneguran dengan keras dalam perkataan dan pukulan
8. Pencegahan dengan penegakan hukum-hukum syariat dan kafarat
9. Metode perubahan lingkungan
10. Menciptakan alternatif
11. Metode hajr (menghindari/memboikot)

Marilah kita bahas masing-masing metode ini dengan sedikit perincian berdasarkan Al-Qur'an, Sunnah Nabi yang mulia, sirah yang harum, dan beberapa sikap para salaf yang saleh. Saya katakan, dengan pertolongan Allah Ta'ala dan dari-Nya semata petunjuk dan dukungan:

1. Metode Pengajaran dan Pencerahan

Metode ini menempati posisi terdepan dan menduduki prioritas utama dalam tangga metode-metode dakwah, karena ilmu mendahului perkataan dan perbuatan. Teguran, koreksi, nasihat, dan metode-metode pembinaan, pembenahan, serta dakwah lainnya baru layak dilakukan setelah adanya pengajaran, pencerahan, dan penerangan, serta setelah ditegakkan hujjah dan diperjelasnya jalan yang lurus.

Dengan metode pengajaran dan pencerahan, tersampainya pesan akan terwujud dan hujjah akan ditegakkan. Pengajaran hendaknya mendahului teguran dan evaluasi – inilah urutan alami dalam memperbaiki para pelaku maksiat.

Para ulama memiliki perincian tersendiri mengenai kewajiban seorang Muslim mengetahui hukum-hukum secara terperinci, dan bukan di sini tempat untuk memaparkannya secara panjang lebar. Di antara isyarat dalam hal ini adalah apa yang dikatakan oleh Ibnu Taimiyah: "Para ulama berbeda pendapat apakah khitab Allah dan Rasul-Nya menetapkan hukumnya bagi hamba-hamba sebelum sampainya dakwah. Terdapat tiga pendapat dalam mazhab Ahmad dan lainnya: ada yang berpendapat hukumnya tetap berlaku, ada yang berpendapat tidak berlaku, dan ada yang berpendapat berlaku untuk hukum asal bukan untuk yang menasakhnya. Yang benar — sebagaimana ditunjukkan oleh Al-Qur'an dalam firman Allah Ta'ala: **'Dan Kami tidak akan mengazab sebelum Kami mengutus seorang rasul.'** (Al-Isra: 15)

Dan firman-Nya: **'(mereka Kami utus) selaku rasul-rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar tidak ada alasan bagi manusia untuk membantah Allah setelah (diutusnya) para rasul itu. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.'** (An-Nisa: 165)

Dan dalam dua kitab Shahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Tidak ada seorang pun yang lebih menyukai uzur (alasan) daripada Allah, oleh karena itulah Dia mengutus para rasul sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan."*

Dalam metode ilmu dan pengajaran terdapat sejumlah prinsip-prinsip dan dasar-dasar yang wajib diketahui, dipelajari, diajarkan oleh seorang dai, serta dicerahkan kepada para pelaku maksiat. Di antaranya:

a) Mengetahui syarat diterimanya amal, yang terbatas pada dua hal: ikhlas dan mengikuti sunnah. Sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"(Allah) yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun."** (Al-Mulk: 2). Al-Fudhail bin 'Iyadh rahimahullah berkata: "Hendaknya amal itu ikhlas dan benar. Sesungguhnya jika amal itu ikhlas tetapi tidak benar, maka tidak diterima, hingga amal itu ikhlas sekaligus benar. Yang ikhlas adalah yang dikerjakan karena Allah, dan yang benar adalah yang dikerjakan sesuai sunnah."

Maka amal saleh harus ditujukan untuk mengharap wajah Allah Ta'ala, karena Allah Ta'ala tidak menerima amal kecuali yang ditujukan semata-mata untuk wajah-Nya, sebagaimana dalam hadits sahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Allah berfirman: 'Aku adalah Dzat yang paling tidak membutuhkan sekutu. Barangsiapa mengerjakan suatu amal yang di dalamnya ia menyekutukan selain-Ku, maka Aku berlepas diri darinya dan amal itu seluruhnya milik orang yang ia sekutukan.'"*

b) Mengajarkan tauhid kepada kaum Muslimin, mencerahkan mereka tentang tauhid dan pentingnya yang sangat besar, serta mendidik mereka di atasnya — khususnya tauhid uluhiyyah yang merupakan pokok agama dan fondasinya, serta pokok yang seluruh rasul alaihimusshalatu wassalam mendakwahkan kepadanya. Barangsiapa menelusuri ayat-ayat Al-Qur'an yang mulia yang memerintahkan tauhid, mendorong padanya, menyebut nilai dan pentingnya, melarang syirik, dan memperingatkan dari bahayanya, niscaya ia akan mendapati kumpulan yang sangat banyak. Hal ini semakin menonjolkan betapa pentingnya tauhid dan bahwa ia adalah fondasi setiap

dakwah dan asal setiap amal yang mulia. Di antara ayat-ayat tersebut adalah:

"Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan." (Al-Fatihah: 5)

"Dan Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada tuhan selain Dia, Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang." (Al-Baqarah: 163)

"Allah, tidak ada tuhan selain Dia, Yang Maha Hidup, Yang terus-menerus mengurus (makhluk-Nya). Tidak mengantuk dan tidak tidur. Milik-Nya apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Tidak ada yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya. Dia mengetahui apa yang ada di hadapan mereka dan apa yang ada di belakang mereka. Mereka tidak mengetahui sesuatu pun dari ilmu-Nya, kecuali apa yang Dia kehendaki. Kursi-Nya meliputi langit dan bumi. Dan Dia tidak merasa berat memelihara keduanya. Dan Dia Maha Tinggi lagi Maha Besar." (Al-Baqarah: 255)

"Allah, tidak ada tuhan selain Dia, Yang Maha Hidup, Yang terus-menerus mengurus (makhluk-Nya)." (Ali Imran: 2)

"Dialah yang membentuk kamu dalam rahim menurut yang Dia kehendaki. Tidak ada tuhan selain Dia, Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (Ali Imran: 6)

"Allah menyatakan bahwa tidak ada tuhan selain Dia; (demikian pula) para malaikat dan orang-orang yang berilmu yang menegakkan keadilan. Tidak ada tuhan selain Dia, Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (Ali Imran: 18)

"Allah, tidak ada tuhan selain Dia. Sungguh, Dia akan mengumpulkan kamu pada hari Kiamat yang tidak ada keraguan di dalamnya. Dan siapakah yang lebih benar perkataannya daripada Allah?" (An-Nisa: 87)

"Yang demikian itu adalah Allah, Tuhanmu, tidak ada tuhan selain Dia, Pencipta segala sesuatu, maka sembahlah Dia. Dia adalah Pemelihara segala sesuatu." (Al-An'am: 102)

"Ikutilah apa yang telah diwahyukan kepadamu dari Tuhanmu, tidak ada tuhan selain Dia, dan berpalinglah dari orang-orang musyrik." (Al-An'am: 106)

"Katakanlah (Muhammad), 'Wahai manusia! Sesungguhnya aku ini utusan Allah bagi kamu semua, yaitu (Allah) yang memiliki kerajaan langit dan bumi; tidak ada tuhan selain Dia, yang menghidupkan dan mematikan, maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, (yaitu) Nabi yang ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya. Ikutilah dia, agar kamu mendapat petunjuk.'" (Al-A'raf: 158)

"Mereka menjadikan orang-orang alim (Yahudi) dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allah, dan (juga mempertuhankan) Al-Masih putra Maryam; padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan Yang Maha Esa; tidak ada tuhan selain Dia. Maha Suci Dia dari apa yang mereka persekutukan." (At-Taubah: 31)

"Jika mereka tidak memenuhi seruanmu (dan beriman), maka ketahuilah bahwa sesungguhnya Al-Qur'an itu diturunkan dengan ilmu Allah, dan tidak ada tuhan selain Dia. Maka apakah kamu (bersedia) berserah diri (kepada-Nya)?" (Hud: 14)

"Demikianlah, Kami telah mengutusmu (Muhammad) pada suatu umat yang sungguh telah berlalu beberapa umat sebelumnya, agar kamu membacakan kepada mereka (Al-Qur'an) yang telah Kami wahyukan kepadamu, padahal mereka ingkar kepada Tuhan Yang Maha Pengasih. Katakanlah, 'Dialah Tuhanku, tidak ada tuhan selain Dia; hanya kepada-Nya aku bertawakal dan hanya kepada-Nya aku bertobat.'" (Ar-Ra'd: 30)

"Dia menurunkan para malaikat membawa wahyu dengan perintah-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya, (dengan berfirman) 'Peringatkanlah (hamba-hamba-Ku), bahwa tidak ada tuhan selain Aku, maka bertakwalah kepada-Ku.'" (An-Nahl: 2)

"Sesungguhnya Tuhanmu hanyalah Allah yang tidak ada tuhan selain Dia. Pengetahuan-Nya meliputi segala sesuatu." (Thaha: 98)

"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum engkau (Muhammad), melainkan Kami wahyukan kepadanya bahwa tidak ada tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku." (Al-Anbiya: 25)

"Dan (ingatlah kisah) Dzun Nun (Yunus), ketika dia pergi dalam keadaan marah, lalu dia menyangka bahwa Kami tidak akan menyulitkannya, maka dia berdoa dalam kegelapan: 'Tidak ada tuhan selain Engkau, Maha Suci Engkau. Sungguh, aku termasuk orang-orang yang zalim.'" (Al-Anbiya: 87)

"Dan janganlah kamu sembah tuhan yang lain selain Allah, tidak ada tuhan selain Dia. Segala sesuatu pasti binasa, kecuali Allah. Segala keputusan menjadi hak-Nya, dan hanya kepada-Nya kamu dikembalikan." (Al-Qashash: 88)

"Wahai manusia! Ingatlah nikmat Allah kepadamu. Adakah pencipta selain Allah yang dapat memberikan rezeki kepadamu dari langit dan bumi? Tidak ada tuhan selain Dia; maka mengapa kamu berpaling (dari-Nya)?" (Fathir: 3)

"Dia menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), kemudian darinya Dia jadikan pasangannya. Dan Dia menurunkan untuk kamu delapan pasang hewan ternak. Dia menjadikan kamu dalam perut ibumu kejadian demi kejadian dalam tiga kegelapan. Itulah Allah, Tuhanmu; milik-Nyalah kerajaan. Tidak ada tuhan selain Dia; maka bagaimana kamu dapat dipalingkan?" (Az-Zumar: 6)

"Bahkan (hanya) Allah saja (yang harus kamu sembah), dan hendaklah kamu termasuk orang-orang yang bersyukur." (Az-Zumar)

"Dialah Yang Maha Hidup, tidak ada tuhan selain Dia; maka sembahlah Dia dengan tulus ikhlas beragama kepada-Nya. Segala puji bagi Allah Tuhan seluruh alam." (Ghafir: 65)

"Tidak ada tuhan selain Dia, yang menghidupkan dan mematikan, Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu yang terdahulu." (Ad-Dukhan: 8)

"Maka ketahuilah, bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan mohonlah ampunan atas dosamu dan atas (dosa) orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan. Allah mengetahui tempat pengusahaamu dan tempat tinggalmu." (Muhammad: 19)

"Dialah Allah, tidak ada tuhan selain Dia, Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata. Dialah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Dialah Allah, tidak ada tuhan selain Dia, Raja (yang

Maha Suci), Yang Maha Suci, Yang Maha Sejahtera, Yang Menjaga keamanan, Yang Maha Memelihara, Yang Maha Perkasa, Yang Maha Kuasa, Yang Maha Memiliki segala keagungan. Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan." (Al-Hasyr: 23)

"Tuhan (yang memiliki) timur dan barat, tidak ada tuhan selain Dia, maka jadikanlah Dia sebagai pelindung." (Al-Muzzammil: 9)

Ayat-ayat yang jelas ini dan yang semisalnya dalam menegaskan tauhid sangatlah banyak. Dengan banyaknya dan beragamnya kandungannya, semuanya semakin menegaskan dan memperkuat pokok ini – yang di atasnya setiap dakwah berdiri dan setiap masyarakat yang lurus dibangun – yaitu pokok tauhid ibadah, yakni tauhid uluhiyyah yang merupakan pokok dari segala pokok.

Dari Sunnah Nabi di antara puluhan hadits adalah hadits Mu'adz bin Jabal radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Wahai Mu'adz, tahukah kamu apa hak Allah atas hamba-hamba-Nya?" Ia menjawab, "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui." Beliau bersabda, "Hendaknya mereka menyembah-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Tahukah kamu apa hak mereka atas-Nya?" Ia menjawab, "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui." Beliau bersabda, "Hendaknya Dia tidak mengazab mereka."*

Tauhid memiliki konsekuensi dan tuntutan-tuntutan yang senantiasa dijaga oleh kaum Muslimin sejak dahulu. Di antara puluhan contoh dari sirah para salaf adalah hadits Amr bin Murrah dari Yahya bin al-Jazzar dari keponakan Zainab, istri Abdullah, dari Zainab. Ia berkata: "Ada seorang perempuan tua yang biasa masuk

menemui kami untuk meruqyah dari penyakit hamrah (sejenis penyakit kulit). Kami memiliki tempat tidur berkaki tinggi. Setiap kali Abdullah masuk, ia berdehem dan bersuara. Suatu hari ia masuk, dan ketika perempuan tua itu mendengar suaranya, ia bersembunyi darinya. Lalu Abdullah datang dan duduk di sampingku. Ia meraba tubuhku dan mendapati sentuhan benang, lalu bertanya, 'Apa ini?' Aku menjawab, 'Benang yang diruqyahkan untukku dari penyakit hamrah.' Ia lalu menariknya, memutuskannya, dan membuangnya, kemudian berkata, 'Sungguh, keluarga Abdullah sudah tidak membutuhkan syirik. Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Sesungguhnya ruqyah, jimat, dan pelet adalah syirik."'

Aku berkata, "Suatu hari aku keluar, lalu seseorang melihatku dan air mataku yang di sisi dekatnya menjadi berlinang. Jika diruqyah, air mata itu berhenti, dan jika ditinggalkan, kembali berlinang." Ia menjawab, "Itu adalah setan; jika kamu menaatinya, ia akan membiarkanmu, dan jika kamu menentangnya, ia akan menusukkan jarinya ke matamu. Akan tetapi, seandainya kamu melakukan sebagaimana yang dilakukan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, itu lebih baik bagimu dan lebih layak untuk menyembuhkanmu: percikkan air pada matamu dan ucapkanlah:"

"Adz-hibil ba'sa Rabban-naas, isyfi antasy-syafi, laa syifaa-a illaa syifaa-uka, syifaa-an laa yughaadiru saqaman" — yang artinya: *"Ya Allah, Tuhan manusia, hilangkanlah penyakit ini, sembuhkanlah, Engkaulah Yang Maha Menyembuhkan, tidak ada kesembuhan kecuali kesembuhan-Mu, kesembuhan yang tidak meninggalkan penyakit."*

c) Mengetahui bahwa keberhasilan mendapatkan surga dan keselamatan dari neraka semata-mata adalah karena rahmat

Allah Ta'ala dan karunia-Nya. Rahmat ini terwujud dengan syarat iman dan amal saleh. Dalam hadits Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Amalnya seseorang di antara kamu tidak akan menyelamatkannya."* Mereka bertanya, *"Termasuk engkau, wahai Rasulullah?"* Beliau menjawab, *"Termasuk aku, kecuali jika Allah melimpahkan rahmat-Nya kepadaku. Beramallah dengan lurus, mendekati sempurna, berangkatlah di pagi hari, sore hari, dan sedikit di malam hari. Bersikaplah sederhana, sederhana, niscaya kamu akan sampai tujuan."*

Dalam hadits ini sebagaimana yang dikatakan Ibnu Hajar: bahwa seseorang yang beramal tidak sepatutnya bergantung pada amalnya dalam mengharap keselamatan dan meraih derajat, karena ia beramal hanya dengan taufik dari Allah, dan ia meninggalkan kemaksiatan hanya dengan perlindungan Allah. Semuanya adalah karena keutamaan dan rahmat-Nya.

d) Di antara hal yang perlu diajarkan kepada para pelaku maksiat dan dicerahkan kepada mereka — yang termasuk dalam kandungan pendidikan dan pengajaran — adalah:

Memberikan pencerahan bahwa dosa-dosa dan kemaksiatan memiliki dampak yang buruk dalam kehidupan dunia dan akibat yang berat di akhirat jika para pelaku maksiat tidak mendahulukan rahmat Allah. Di antara dampak dosa di dunia adalah hilangnya nikmat dan datangnya bencana. Di antara contoh nyata adalah apa yang menimpa kaum Muslimin pada Perang Uhud berupa kekalahan dan kelemahan. Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang berpaling di antara kamu pada hari bertemunya dua pasukan itu, sesungguhnya mereka digelincirkan oleh setan, disebabkan sebagian kesalahan yang**

telah mereka perbuat (di masa lampau), tetapi Allah telah memaafkan mereka. **Sungguh, Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun.**" (Ali Imran: 155). Kemudian Allah membandingkan antara dua keadaan: keadaan orang-orang yang bertakwa dan keadaan orang-orang yang bermaksiat, lalu Dia berfirman: **"Apakah orang yang mengikuti keridaan Allah sama dengan orang yang kembali dengan kemurkaan dari Allah dan tempatnya adalah neraka Jahanam? Dan itulah seburuk-buruk tempat kembali."** (Ali Imran: 162)

Kemudian Allah menjelaskan bahwa dosa-dosa adalah penyebab kelemahan dan musibah: **"Dan mengapa ketika kamu ditimpa musibah (pada perang Uhud), padahal kamu telah menimpakan kekalahan dua kali lipat kepada musuhmu (pada perang Badar), kamu berkata, 'Dari mana datangnya (kekalahan) ini?' Katakanlah, 'Itu dari (kesalahan) dirimu sendiri.' Sungguh, Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu."** (Ali Imran: 165) – dalam rangkaian ayat-ayat yang berkaitan dan kokoh, yang menjadi pelajaran bagi orang-orang yang berakal.

Di antara contoh lainnya bahwa Allah Ta'ala telah memperingatkan dari akibat kemaksiatan dalam segala bentuk dan rupanya, dan bahwa akibat itu sangat buruk sebagaimana tercermin dari gaya ancaman dalam firman-Nya: **"Dan tinggalkanlah dosa yang tampak dan yang tersembunyi. Sesungguhnya orang-orang yang mengerjakan (perbuatan) dosa akan diberi balasan sesuai dengan apa yang dahulu mereka kerjakan."** (Al-An'am: 120)

Ini tidak diragukan lagi merupakan ancaman dan peringatan yang keras dari Tuhan segala tuhan dan Pemelihara langit. Pembalasan atas kemaksiatan bisa terjadi di dunia, di akhirat, atau

di kedua negeri sekaligus – semoga Allah melindungi kita dari hal itu. Allah Ta'ala juga berfirman: **"Dan musibah apa pun yang menimpa kamu adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan banyak (dari kesalahan-kesalahanmu)." (Asy-Syura: 30)**

Artinya: apa saja musibah dunia yang menimpa kalian, maka penyebabnya adalah perbuatan-perbuatan buruk kalian sendiri, belum lagi akibat buruknya di akhirat kelak jika Allah tidak mengampuninya. Serupa dengan itu adalah firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar perbuatan keji itu tersebar di kalangan orang-orang yang beriman, mereka akan mendapat azab yang pedih di dunia dan di akhirat. Dan Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui."** (An-Nur: 19). Dalam ayat yang mulia ini disebutkan adanya azab dunia dan akhirat bagi orang yang berupaya menyebarkan perbuatan keji di tengah-tengah kaum mukmin.

Dampak dari terus-menerus melakukan kemaksiatan bisa sangat berbahaya. Ibnu Taimiyah rahimahullah berkata: *"Tidak diragukan lagi bahwa kemaksiatan bisa menjadi pengantar kepada kekufuran, sehingga harus dicegah karena dikhawatirkan berujung pada kekufuran yang menghapus seluruh amal, sebagaimana firman Allah Ta'ala: "Sungguh, Allah mengetahui orang-orang yang pergi di antara kamu dengan berlindung kepada orang lain. Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah Rasul-Nya takut akan mendapat cobaan atau ditimpa azab yang pedih." (An-Nur: 63). Dan iblis pun telah menentang perintah Allah lalu menjadi kafir, sedangkan yang lainnya ditimpa azab yang pedih."*

Di antara hal yang perlu diajarkan kepada para pelaku maksiat dan dijadikan bahan renungan bagi mereka adalah bahwa

Allah Tabaraka wa Ta'ala telah menjelaskan bahwa dampak kemaksiatan tidak hanya terbatas pada para pelakunya saja, melainkan melanda seluruh masyarakat. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan peliharalah dirimu dari siksaan yang tidak hanya menimpa orang-orang yang zalim saja di antara kamu. Ketahuilah bahwa Allah sangat keras siksaan-Nya."** (Al-Anfal: 25). Bahkan dampak buruk kemaksiatan itu tetap terasa hingga pada makhluk selain manusia pun. Dalilnya adalah hadits Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam yang bersabda: *"Hajar Aswad berasal dari surga dan dahulu lebih putih dari salju, hingga dosa-dosa kaum musyrikin membuatnya menjadi hitam."*

Barang siapa yang selamat dari dampak dosa dan akibat buruk kemaksiatan pada hari kiamat, maka sungguh ia telah beruntung dan berhasil. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan peliharalah mereka dari kejahatan. Dan orang yang Engkau pelihara dari kejahatan pada hari itu, maka sungguh Engkau telah memberikan rahmat kepadanya. Dan itulah kemenangan yang agung."** (Ghafir: 9).

Dan Allah berfirman mengenai orang-orang yang binasa dari kalangan para pelaku maksiat dan penjahat: **"Para penjahat dikenal dengan tanda-tandanya, lalu diambil ubun-ubun dan kaki mereka."** (Ar-Rahman: 41).

Di antara metode Al-Qur'an yang agung dalam hal ini adalah menjelaskan dampak ketaatan yang terpuji sekaligus dampak kemaksiatan yang buruk, agar manusia dapat memilih sendiri apa yang sanggup ia tanggung akibatnya dan ia pikul bebannya. Dampak itu membentang dari kehidupan dunia hingga mencakup kehidupan akhirat. Di antara yang disebutkan mengenai ahli ketaatan dan orang-orang bertakwa adalah:

- Firman Allah Ta'ala: **"Dan barang siapa mengerjakan amal kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan sedang dia beriman, maka mereka itu akan masuk ke dalam surga dan mereka tidak dizalimi sedikit pun."** (An-Nisa: 124).
- Dan firman-Nya: **"Barang siapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan."** (An-Nahl: 97).
- Dan firman-Nya di tempat lain: **"Sesungguhnya orang-orang yang berkata, 'Tuhan kami adalah Allah,' kemudian tetap istiqamah, tidak ada rasa khawatir pada mereka, dan mereka tidak bersedih hati. Mereka itulah para penghuni surga, kekal di dalamnya, sebagai balasan atas apa yang telah mereka kerjakan."** (Al-Ahqaf: 13-14).
- Dan firman-Nya: **"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada di dalam taman-taman dan mata air."** (Adz-Dzariyat: 15).
- Dan firman-Nya: **"Dan bagi siapa yang takut akan saat menghadap Tuhannya, ada dua surga."** (Ar-Rahman: 46).

Teks-teks ini dan yang semisalnya, baik yang telah lalu maupun yang akan datang insya Allah Ta'ala, merupakan bahan ilmiah yang agung yang dapat dijadikan sumber oleh para dai dalam menyampaikan nasihat kepada kaum mukmin, serta menjadi landasan dalam gaya berkomunikasi, berdialog, dan menghadapi berbagai situasi.

Tidak sepatasnya meremehkan amar makruf walau sedikit, sebab dengan keikhlasan ia bisa menjadi besar hingga menyelamatkan pelakunya dari siksa dengan izin Allah. Dalam hadits Abu Dzar radhiyallahu 'anhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Janganlah engkau meremehkan kebaikan sedikit pun, walaupun hanya dengan menjumpai saudaramu dengan wajah yang berseri-seri."*

Di antara kisah-kisah dalam sejarah adalah kisah seorang pelacur, yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Ketika seekor anjing sedang berputar-putar di tepi sebuah sumur hampir mati kehausan, seorang pelacur dari pelacur-pelacur Bani Israel melihatnya, lalu ia melepas sepatunya kemudian memberi minum anjing itu, maka Allah pun mengampuninya."*

Dalam menggambarkan ahli ketaatan dan ketakwaan, yakni penghuni surga yang merupakan ahli iman dan amal saleh, terdapat hadits Abu Sa'id Al-Khudri radhiyallahu 'anhu, ia berkata, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman kepada penghuni surga: 'Wahai penghuni surga!' Mereka pun menjawab: 'Labbaika wa sa'daika (kami memenuhi panggilan-Mu dan kami siap melayani-Mu).' Allah berfirman: 'Apakah kalian telah ridha?' Mereka menjawab: 'Mengapa kami tidak ridha, padahal Engkau telah memberikan kepada kami apa yang tidak pernah Engkau berikan kepada seorang pun dari makhluk-Mu?' Allah berfirman: 'Aku akan memberikan kepada kalian sesuatu yang lebih utama dari itu.' Mereka bertanya: 'Wahai Rabb, apalagi yang lebih utama dari itu?' Allah berfirman: 'Aku limpahkan kepada kalian keridhaan-Ku, maka Aku tidak akan pernah murka kepada kalian selamanya.'" Alangkah agungnya kabar gembira ini,*

seandainya kaum mukmin benar-benar memahaminya dan mempersiapkan diri untuk meraihnya!

Di antara yang disebutkan mengenai ahli maksiat selain yang telah lalu adalah firman Allah Ta'ala: **"Setiap orang bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya, kecuali golongan kanan, berada di dalam surga, mereka saling menanyakan, tentang orang-orang yang berdosa. 'Apa yang memasukkan kamu ke dalam neraka Saqar?' Mereka menjawab: 'Dahulu kami tidak termasuk orang-orang yang melaksanakan salat, dan kami tidak memberi makan orang miskin, dan kami dahulu membicarakan yang batil bersama orang-orang yang membicarakannya, dan kami mendustakan hari pembalasan, sampai datang kepada kami kematian.'" (Al-Muddatstsir: 38-47).** Dalam ayat yang mulia ini disebutkan bahwa di antara sebab masuknya seseorang ke dalam neraka adalah: meninggalkan salat, baik karena malas maupun karena mengingkarinya, tidak memberi makan orang miskin, membicarakan yang batil bersama orang-orang yang melakukannya, serta mendustakan hari pembalasan. Ini semua merupakan dosa-dosa besar sebagaimana yang tampak jelas.

Di antara yang disebutkan dalam rangka membandingkan dua keadaan dan mempertentangkan dua jalan adalah firman Allah Ta'ala: **"Maka apakah patut Kami memperlakukan orang-orang Islam itu seperti orang-orang yang berdosa? Mengapa kamu berbuat demikian? Bagaimana kamu mengambil keputusan?" (Al-Qalam: 35-36).**

Dan firman-Nya di tempat lain: **"Seorang pun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu bermacam-macam nikmat yang menyedapkan pandangan mata sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan. Maka**

apakah orang yang beriman sama seperti orang yang fasik? Mereka tidak sama. Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, maka mereka akan mendapat surga-surga tempat tinggal, sebagai pahala terhadap apa yang mereka kerjakan. Sedangkan orang-orang yang fasik, tempat tinggal mereka adalah neraka. Setiap kali mereka hendak keluar darinya, mereka dikembalikan lagi ke dalamnya dan dikatakan kepada mereka: 'Rasakanlah azab neraka yang dahulu kamu mendustakannya.' Dan pasti Kami timpakan kepada mereka sebagian azab yang ringan sebelum azab yang lebih besar, agar mereka kembali." (As-Sajdah: 17-21).

Dan firman-Nya di tempat lain setelah menyebut penghuni neraka dan penghuni surga: "**Perumpamaan dua golongan itu seperti orang yang buta dan tuli dengan orang yang dapat melihat dan mendengar. Adakah kedua golongan itu sama keadaan dan sifatnya? Maka tidakkah kamu mengambil pelajaran?**" (Hud: 24).

Tidak ada penjelasan yang lebih gamblang dari ayat-ayat yang terang ini, dan tidak ada hujah maupun bukti yang melebihinya. "**Itulah ayat-ayat Allah yang Kami bacakan kepadamu dengan sebenarnya; maka dengan perkataan mana lagi mereka akan beriman setelah Allah dan ayat-ayat-Nya?**" (Al-Jatsiyah: 6).

c) Di antara bidang pengajaran dalam memberi pencerahan kepada para pelaku maksiat: mengenalkan mereka pada hakikat dunia dan bahwa ia adalah negeri ujian dan cobaan, agar mereka tidak terperdaya olehnya, tidak condong kepadanya, dan tidak sampai melalaikan mereka dari hal-hal yang mulia. Allah Ta'ala berfirman: "**Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu dan takutlah pada hari yang pada saat itu seorang bapak tidak dapat**

menolong anaknya, dan seorang anak tidak dapat menolong bapaknya sedikit pun. Sungguh, janji Allah adalah benar, maka janganlah kehidupan dunia memperdayakan kamu, dan jangan sampai penipu memperdayakan kamu tentang Allah." (Luqman: 33).

d) **Di antara hal yang masuk dalam kategori ini** adalah menanamkan rasa qana'ah (kepuasan) pada diri seorang Muslim terhadap apa yang telah Allah tetapkan untuknya, sehingga matanya tidak melirik hak-hak orang lain, tangannya tidak menjangkau harta mereka, dan lisannya tidak mencemarkan kehormatan mereka. Apabila rasa hormat terhadap orang lain dan hak-hak serta hasil usaha mereka telah tertanam dalam dirinya, maka ia tidak akan melampaui batas. Terkait hal ini terdapat hadits Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Lihatlah kepada orang yang berada di bawah kalian dan janganlah melihat kepada orang yang berada di atas kalian, karena itu lebih pantas agar kalian tidak meremehkan nikmat Allah."*

e) **Di antara bidang mengajar dan memberi pencerahan kepada mereka:** mengingatkan mereka akan dampak istighfar, tobat, dan kembali kepada Allah, baik di dunia maupun di akhirat, berupa bertambahnya hasil panen, turunnya berkah, terangkatnya kekeringan, murahnya harga, dan semacamnya. Sedangkan di akhirat berupa ampunan dan keridhaan. Dan bahwa meninggalkan istighfar serta terus-menerus dalam kemaksiatan adalah kebalikan dari semua itu. Dalam hal ini Allah Yang Mahaagung berfirman dalam kisah Hud 'alaihis salam: **"Dan wahai kaumku! Mohonlah ampunan kepada Tuhanmu lalu bertobatlah kepada-Nya, niscaya Dia menurunkan hujan yang sangat deras, dan Dia akan menambahkan kekuatan kamu di atas kekuatanmu. Dan**

janganlah kamu berpaling menjadi orang yang berdosa." (Hud: 52). Dan Allah berfirman mengenai Dawud 'alaihis salam: "Dan Dawud menduga bahwa Kami mengujinya; maka dia memohon ampunan kepada Tuhannya lalu menyungkur sujud dan bertobat. Maka Kami mengampuni dosanya itu. Dan sungguh, dia mempunyai kedudukan yang dekat di sisi Kami dan tempat kembali yang baik." (Shad: 24-25). Dan Allah berfirman mengenai seruan Nuh 'alaihis salam: "Maka aku berkata kepada mereka, 'Mohonlah ampunan kepada Tuhanmu, sungguh, Dia Maha Pengampun, niscaya Dia akan menurunkan hujan yang lebat dari langit kepadamu, dan Dia memperbanyak harta dan anak-anakmu, dan mengadakan kebun-kebun untukmu dan mengadakan sungai-sungai untukmu. Mengapa kamu tidak takut akan kebesaran Allah?'" (Nuh: 10-13).

Sesungguhnya metode pendidikan berbasis iman ini membuka mata hati seorang mukmin sehingga ia dapat melihat dengan cahaya Allah, dan hal itu semakin menambah keimanan dan keyakinannya. Oleh karena itu, ia menjadi peka dan banyak rasa takutnya kepada Allah, sehingga ia bertakwa kepada-Nya dan menjaga diri dari hukuman serta murka-Nya dengan cara menjauhi kemaksiatan. Renungkanlah keadaan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, betapa beliau sangat peka perasaannya. Ummul Mukminin Aisyah radhiyallahu 'anha berkata: *"Apabila Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam melihat awan mendung, beliau mondar-mandir dengan gelisah. Namun apabila hujan telah turun, hilanglah kegelisahan beliau."* Aisyah berkata: Aku pun bertanya kepada beliau, maka beliau menjawab: *"Aku tidak tahu, mungkin saja seperti yang Allah firmankan: 'Maka ketika mereka melihat azab itu berupa awan yang menuju ke lembah-lembah mereka, mereka berkata, "Ini adalah*

awan yang akan memberi hujan kepada kita." Tidak, bahkan itulah azab yang kamu minta agar segera datang, yaitu angin yang mengandung azab yang pedih.'" (Al-Ahqaf: 24).

f) Di antara bidang memberi pencerahan kepada para pelaku maksiat juga: mengajarkan kepada mereka adab-adab dan akhlak Islam yang berfungsi sebagai benteng perlindungan dari terjerumus ke dalam kemaksiatan. Ini merupakan bagian dari tindakan-tindakan syar'i untuk memotong akar kemaksiatan sebelum terjadi dan sebelum terulang kembali. Inilah yang mereka ungkapkan dengan kalimat: "Mencegah lebih baik daripada mengobati." Ini adalah pintu pendidikan yang sangat agung. Mari kita sebutkan beberapa contohnya:

- Dalam memasuki rumah orang lain, wajib meminta izin dan memberitahukan kedatangan terlebih dahulu, agar pandangan tidak jatuh pada aurat, tangan tidak menjangkau hal yang diharamkan, dan hati tidak tersangkut oleh nafsu yang membinasakan. Tidak boleh masuk secara tiba-tiba tanpa sopan santun. Dalam menetapkan adab Islam yang mulia ini, Allah Yang Mahaagung berfirman: **"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu selalu ingat. Jika kamu tidak menemui seorang pun di dalamnya, maka janganlah kamu masuk sebelum kamu mendapat izin. Dan jika dikatakan kepadamu, 'Kembalilah!' maka kembalilah. Itu lebih suci bagimu. Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."** (An-Nur: 27-28).

- Dalam perilaku seorang Muslim secara umum, wajib menjaga pandangan, pendengaran, dan hati dari apa yang dilarang Allah, demi menjaga dirinya dari kebinasaan dan melindungi akhlaknya dari segala keburukan. Allah Ta'ala berfirman: **"Katakanlah kepada laki-laki yang beriman agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu lebih suci bagi mereka. Sungguh, Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat. Dan katakanlah kepada perempuan yang beriman agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali yang biasa terlihat. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putra-putra mereka, atau putra-putra suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara perempuan mereka, atau para perempuan sesama Islam, atau hamba sahaya yang mereka miliki, atau para pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan terhadap perempuan, atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan. Dan janganlah mereka menghentakkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertobatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung."** (An-Nur: 30-31).
- Dalam menumbuhkan pengawasan diri yang mendorong seorang Muslim secara naluriah untuk menjauhi perbuatan

keji dan mungkar, sehingga keadaannya saat sendirian maupun di hadapan orang lain adalah sama. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan tinggalkanlah dosa yang tampak maupun yang tersembunyi. Sungguh, orang-orang yang mengerjakan dosa akan mendapat balasan atas apa yang telah mereka kerjakan."** (Al-An'am: 120).

Betapa banyak pelajaran dan hikmah yang terkandung dalam ayat-ayat yang terang ini, betapa banyak adab dan akhlak di dalamnya. Seandainya para dai diberi taufik untuk mengajarkannya kepada manusia, mendidik mereka dengannya, dan memberi pencerahan tentang dampak komitmen terhadapnya, tentu keadaan manusia akan menjadi berbeda.

2. Metode Memperkuat Iman dan Memperkuat Kendali Agama

Tidak diragukan lagi bahwa iman kepada Allah dan kepada hari perhitungan beserta segala isinya berupa balasan, hisab, surga, dan neraka adalah jalan yang lurus yang mendorong seseorang kepada ketakwaan dan melindungi seorang Muslim dari tempat-tempat keburukan dengan izin Allah Ta'ala. Apabila iman telah tiada atau melemah, maka dorongan-dorongan kejahatan pun menguat sehingga hawa nafsu mengalahkan jiwa. Selama kondisi ini berlangsung, maka iman pun terus dalam keadaan lemah. Sebagaimana dalam hadits Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu yang marfu' kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Seorang pezina tidaklah berzina saat ia berzina dalam keadaan beriman, seorang peminum khamr tidaklah meminum khamr saat ia meminumnya dalam keadaan beriman, seorang pencuri tidaklah*

mencuri saat ia mencuri dalam keadaan beriman, dan seorang perampas tidaklah merampas sesuatu yang membuat orang-orang mengangkat pandangan mereka kepadanya saat ia merampasnya dalam keadaan beriman."

Sesungguhnya pengawasan diri dan rasa bersalah, yang disebut juga dengan terjaganya nurani, adalah yang melindungi — setelah Allah Ta'ala — dari terjerumusny seseorang ke dalam dosa dan melakukan keburukan atau terus-menerus di dalamnya. Apabila iman melemah, tekad menjadi tumpul, dan semangat surut, maka tumbuh dan berkembanglah dalam jiwa sikap meremehkan larangan-larangan Allah — semoga Allah melindungi kita. Hal ini berbeda-beda dari satu generasi ke generasi berikutnya, sebagaimana dalam hadits Anas radhiyallahu 'anhu, ia berkata: *"Sesungguhnya kalian benar-benar melakukan perbuatan-perbuatan yang lebih tipis dari rambut di mata kalian, padahal kami dahulu pada zaman Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menganggapnya termasuk dosa-dosa yang membinasakan."*

Hal ini dijelaskan dengan lebih gamblang oleh hadits Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu 'anhu, ia berkata: *"Sesungguhnya seorang mukmin memandang dosa-dosanya seolah-olah ia duduk di bawah sebuah gunung yang ia khawatirkan akan jatuh menimpanya. Sedangkan seorang yang fajir (pelaku maksiat) memandang dosa-dosanya seperti seekor lalat yang lewat di depan hidungnya lalu ia melakukan seperti ini."* Abu Syihab (yakni perawi hadits) lalu mengisyaratkan dengan tangannya di atas hidungnya.

Ibnu Hajar mengutip dari Al-Muhibb Ath-Thabari yang berkata: *"Sifat seperti ini hanya ada pada diri seorang mukmin karena besarnya rasa takutnya kepada Allah dan kepada hukuman-Nya, sebab ia yakin akan adanya dosa tetapi tidak yakin akan*

mendapat ampunan. Sedangkan orang yang fajir, sedikit pengetahuannya tentang Allah sehingga rasa takutnya pun sedikit dan ia meremehkan kemaksiatan."

Dan terkait sabda beliau: *"Sesungguhnya seorang mukmin memandang dosa-dosanya seolah-olah ia duduk di bawah sebuah gunung yang ia khawatirkan akan jatuh menimpanya,"* Ibnu Abi Jamrah berkata: *"Sebabnya adalah karena hati seorang mukmin itu bercahaya. Apabila ia melihat pada dirinya sesuatu yang bertentangan dengan cahaya yang menerangi hatinya, maka hal itu terasa sangat besar baginya. Hikmah dari perumpamaan dengan gunung adalah karena bahaya-bahaya lain yang membinasakan masih ada kemungkinan untuk selamat darinya, berbeda dengan gunung; apabila jatuh menimpa seseorang, biasanya ia tidak selamat darinya. Kesimpulannya adalah bahwa seorang mukmin didominasi oleh rasa takut karena kuatnya iman yang ada padanya, sehingga ia tidak merasa aman dari hukuman karenanya. Inilah karakter seorang Muslim, yaitu selalu dalam keadaan takut dan waspada, meremehkan amal salehnya sendiri dan merasa gentar akan amal buruknya yang kecil sekalipun."* Adapun sabda beliau: *"Sedangkan orang yang fajir memandang dosa-dosanya seperti lalat,"* dalam riwayat Abu Ar-Rabi' Az-Zahrani dari Abu Syihab pada riwayat Al-Isma'ili: *"Ia memandang dosa-dosanya seolah-olah seekor lalat yang lewat di depan hidungnya,"* artinya dosanya terasa ringan baginya, ia tidak meyakini bahwa hal itu akan mendatangkan bahaya besar baginya, sebagaimana lalat baginya adalah hal yang ringan, demikian pula cara mengusirnya.*

Cinta dunia dan terlena di dalamnya serta mengikuti hawa nafsu, kemudian membenci amal-amal yang serius, bermanfaat, dan benar, adalah penyebab kesengsaraan. Sebagaimana

dijelaskan dalam hadits Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Neraka dihalangi oleh syahwat dan surga dihalangi oleh hal-hal yang tidak disukai."*

Oleh karena itu, wajib melaksanakan apa yang diperintahkan dan meninggalkan apa yang dilarang. Seorang Muslim harus menghiasi dirinya dengan kedua sifat ini sekaligus. Hanya berpegang pada salah satunya saja tidak akan berhasil dan tidak akan mencapai tujuan yang diinginkan. Ibnu Taimiyah berkata: *"Meninggalkan hal yang dibenci tanpa mengerjakan hal yang dicintai bukanlah hal yang dituntut. Yang dituntut sebagai tujuan utama adalah mengerjakan apa yang Allah dan Rasul-Nya cintai, sedangkan meninggalkan hal yang dibenci juga wajib dilakukan bersamaan dengannya. Dengan itu jiwa menjadi bersih. Sebab apabila kebaikan-kebaikan terbebas dari keburukan-keburukan maka jiwa pun menjadi bersih; dengan kebersihan itu jiwa menjadi baik dari kotoran-kotoran dan semakin besar dalam ketaatan. Bagaikan tanaman, apabila gulma dihilangkan darinya, maka ia pun tumbuh subur, tampak, dan membesar."*

Kemudian beliau melanjutkan: *"Adapun jalan untuk mencapai hal itu adalah dengan bersungguh-sungguh mengerjakan apa yang diperintahkan dan meninggalkan apa yang dilarang, serta memohon pertolongan kepada Allah dalam hal itu. Dalam Shahih Muslim dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: 'Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada mukmin yang lemah, dan pada keduanya ada kebaikan. Bersungguh-sungguhlah dalam hal yang bermanfaat bagimu, mintalah pertolongan kepada Allah, dan janganlah lemah. Apabila sesuatu menimpamu, janganlah berkata: "Seandainya aku melakukan begini, tentu akan begini dan begitu," tetapi katakanlah: "Allah telah menetapkannya dan apa yang*

Dia kehendaki pasti terjadi," karena kata "seandainya" itu membuka pintu amalan setan."

Mujahadah (kesungguhan berjuang) yang disinggung oleh Syaikhul Islam ini adalah jalan bagi para penempuh menuju kedudukan-kedudukan penghambaan kepada Allah Tuhan semesta alam. Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah rahimahullah telah menjelaskan hal ini dengan berkata: *"Pada kedudukan inilah akal manusia berbeda-beda tingkatannya dan tampak jelas hakikat para lelaki sejati. Kebanyakan dari mereka lebih memilih manisnya kenikmatan yang sementara daripada manisnya kenikmatan yang abadi yang tidak akan lenyap. Mereka tidak mau menanggung kepahitan sesaat demi mendapat manisnya keabadian, tidak mau menanggung kehinaan sesaat demi kemuliaan yang abadi, dan tidak mau menanggung cobaan sesaat demi keselamatan yang abadi. Hal itu karena yang hadir baginya adalah nyata sedangkan yang ditunggu adalah gaib, imannya lemah, dan hawa nafsu berkuasa. Dari situlah timbul sikap mendahulukan kenikmatan yang segera dan menolak akhirat. Inilah keadaan pandangan yang hanya melihat permukaan dan awal dari segala sesuatu. Adapun pandangan yang tajam yang menembus tabir kehidupan segera dan melampaui akibat-akibat serta tujuan-tujuan akhir, maka ia memiliki urusan yang berbeda."*

Seolah-olah Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah rahimahullah dengan perkataannya itu sedang menafsirkan firman Allah Ta'ala: **"Sekali-kali janganlah demikian. Bahkan kamu mencintai kehidupan dunia dan meninggalkan akhirat."** (Al-Qiyamah: 20-21).

Dan firman Allah Ta'ala: **"Sedangkan kamu lebih mengutamakan kehidupan dunia, padahal kehidupan akhirat itu lebih baik dan lebih kekal."** (Al-A'la: 16-17).

Bertolak dari apa yang telah dipaparkan di atas, kita katakan bahwa di antara sarana yang dapat memperkuat iman dan membersihkan jiwa sehingga ia enggan melakukan hal-hal yang hina adalah:

- Mendirikan kewajiban-kewajiban, terutama salat lima waktu. Sebagaimana dalam hadits Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Salat lima waktu dan Jumat ke Jumat berikutnya adalah penghapus dosa di antara keduanya, selama dosa-dosa besar tidak dilakukan."*

Pelaksanaan ibadah dan berbagai ketaatan secara keseluruhan akan memperkuat keimanan. Ketaatan memiliki pengaruh yang baik dalam jiwa, mendorongnya untuk terus berbuat kebaikan dan menahan diri dari keburukan.

Ibnu Qayyim rahimahullah menyebutkan pengaruh ibadah terhadap jiwa hingga jiwa itu menemukan ketenangannya dalam ibadah dan munajat, kemudian beliau berkata: *"Apabila jiwa telah memperoleh bagian yang mulia ini, kemiskinan apa lagi yang ia takuti, dan kekayaan apa yang luput darinya hingga ia harus menoleh kepadanya? Keadaan ini tidak akan tercapai sampai tabiat jiwa berubah dan menjadi sejalan dengan tabiat hati, sehingga jiwa itu menjadi tenang setelah sebelumnya banyak mencela diri. Jiwa hanya akan menjadi tenang setelah sifat-sifatnya berganti dan tabiatnya berbalik, karena hati telah merasa cukup dengan cahaya kebenaran dari Allah Subhanahu wa Ta'ala yang telah sampai kepadanya. Cahaya itu pun mengalir pada pendengaran, penglihatan, rambut, kulit, tulang, daging, darah, dan seluruh persendiannya; melingkupi segala arahnya dari atas dan bawah, kanan dan kiri, belakang dan depan. Jadilah dirinya cahaya, amalnya cahaya, ucapannya cahaya, tempat masuknya cahaya, tempat*

keluarnya cahaya – dan ia kelak pada hari kebangkitan termasuk orang yang cahayanya menyilaukan, hingga dengannya ia mampu melewati jembatan (shirath).

Apabila jiwa telah sampai pada keadaan ini, ia tidak lagi membutuhkan berbagai syahwat yang dapat mendorong pelanggaran batas-batas yang dimurkai dan pengabaian terhadap hal-hal yang dituntut dan dicintai. Kelaparan jiwa terhadap syahwat itulah yang menyebabkannya lalai dari hal yang dicintai dan dituntut. Begitu pula sebaliknya, kelalaiannya dari hal yang dituntut menumbuhkan kelaparan terhadap syahwat – keduanya saling menimbulkan satu sama lain. Meninggalkan perintah-perintah Allah lebih memperkuat kelaparan jiwa terhadap syahwat. Sebaliknya, sejauh seseorang melaksanakan perintah, sejauh itu pula tentara syahwat terhalau darinya, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Sesungguhnya salat mencegah dari perbuatan keji dan munkar."** (Al-Ankabut: 45).

Di antara hal yang memperkuat keimanan adalah membentengi diri dengan doa-doa dan wirid-wirid yang disyariatkan. Para ulama telah mengingatkan pentingnya hal ini dan menjelaskan keistimewaan serta pengaruhnya. Ibnu Qayyim rahimahullah berkata: "Akar dari segala kemaksiatan adalah kelemahan (al-'ajz), karena seorang hamba tidak mampu melakukan sebab-sebab amal ketaatan maupun sebab-sebab yang menjauhkannya dari kemaksiatan dan menghalangi antara dirinya dengan kemaksiatan itu, sehingga ia terjerumus ke dalamnya. Hadis mulia ini menghimpun permohonan perlindungan Nabi shalallahu alaihi wa sallam dari akar-akar keburukan beserta cabang-cabangnya, permulaan dan ujungnya, sumber dan muaranya. Hadis

ini mencakup delapan sifat, yang setiap dua sifat merupakan pasangan. Beliau bersabda: 'Aku berlindung kepada-Mu dari kesedihan dan duka cita' — keduanya berpasangan. Kegelisahan yang menimpa hati dibagi berdasarkan sebabnya menjadi dua: jika sebabnya adalah perkara yang telah lalu, ia menimbulkan duka (huzn); jika sebabnya adalah kekhawatiran terhadap perkara yang akan datang, ia menimbulkan kesedihan (hamm). Keduanya bersumber dari kelemahan."

Adapun hadis yang dimaksud diriwayatkan oleh Anas radhiyallahu 'anhu secara marfu', dan inilah redaksinya: *"Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari kesedihan dan duka cita, dari kelemahan dan kemalasan, dari pengecut dan kikir, dari lilitan utang dan penguasaan orang-orang."* Sedangkan redaksi Muslim berbunyi: *"Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari kelemahan dan kemalasan, dari pengecut dan pikun dan kikir, dan aku berlindung kepada-Mu dari azab kubur serta fitnah kehidupan dan kematian."*

Kesimpulannya, sebab kemaksiatan adalah lemahnya keimanan yang melahirkan ketidakmampuan dalam menjalankan ketaatan. Dalam hadis Syaddad bin Aus radhiyallahu 'anhu dari Nabi shalallahu alaihi wa sallam: *"Orang yang cerdas adalah yang mampu mengendalikan dirinya dan beramal untuk kehidupan setelah mati. Sedangkan orang yang lemah adalah yang memperturutkan hawa nafsunya lalu berangan-angan kepada Allah."*

Di antara hal yang memperkuat keimanan adalah merenungi ayat-ayat Allah, baik yang bersifat kauniyah (alam semesta) maupun Qur'aniyah. Adapun ayat-ayat kauniyah, jumlahnya sangat

banyak hingga tak terhitung; tidak ada satu pun kedipan mata melainkan Allah menjadikan di dalamnya suatu tanda yang menunjukkan bahwa tidak ada tuhan selain Dia.

Adapun ayat-ayat Al-Qur'an pun banyak pula, di antaranya firman Allah Ta'ala: **"Tiada suatu ucapan pun yang diucapkannya melainkan ada di sisinya malaikat pengawas yang selalu hadir."** (Qaf: 18). Merenungi ayat-ayat ini menanamkan dalam jiwa rasa takut kepada Yang Mahaperkasa dan kepada azab-Nya yang pedih dan siksaan-Nya yang berat. Mari kita renungkan sejenak ayat yang mulia ini, yang menegaskan bahwa Allah Ta'ala mencatat setiap ucapan dan perbuatan manusia.

Kesadaran akan kebenaran iman ini — yakni bahwa seluruh amal dan ucapannya, yang kecil maupun yang besar, semuanya dicatat — sudah semestinya tumbuh dan mengakar dalam kalbu seorang Muslim, dan hendaklah ia menghadirkan kesadaran itu dalam setiap keadaan.

Ibnu Taimiyah rahimahullah berkata: *"Para ahli tafsir berbeda pendapat, apakah semua ucapan dicatat? Mujahid dan ulama lainnya berpendapat: keduanya (malaikat) mencatat segala sesuatu, bahkan termasuk rintihan ketika sakit. Ikrimah berpendapat: keduanya hanya mencatat apa yang mendapat pahala atau dosa. Namun Al-Qur'an menunjukkan bahwa keduanya mencatat semuanya, sebab Allah berfirman: 'Tiada suatu ucapan pun' — ini adalah nakirah dalam konteks syarat yang diperkuat dengan huruf 'min', sehingga mencakup seluruh ucapan. Selain itu, untuk menetapkan apakah suatu ucapan mendapat pahala atau dosa, malaikat pencatat perlu mengetahui apa yang diperintahkan dan apa yang dilarang — dan hal itu memerlukan sumber pengetahuan. Juga, seseorang diperintahkan untuk memilih antara*

berkata yang baik atau diam; apabila ia berpaling dari diam yang diperintahkan kepada ucapan berlebih yang tidak bernilai kebaikan, maka hal itu menjadi beban baginya karena termasuk hal yang dibenci, dan yang dibenci itu mengurangi pahalanya..."

Senada dengan ayat tersebut, firman Allah Ta'ala: **"Dan diletakkanlah kitab (catatan amal), lalu kamu akan melihat orang-orang yang berdosa ketakutan terhadap apa yang (tertulis) di dalamnya, dan mereka berkata, 'Aduhai celaka kami, kitab apakah ini yang tidak meninggalkan yang kecil dan tidak (pula) yang besar, melainkan ia mencatat semuanya,' dan mereka mendapati apa yang telah mereka kerjakan ada (tertulis). Dan Tuhanmu tidak menganiaya seorang juga pun."** (Al-Kahfi: 49).

Siapaakah yang masih mau berbicara sia-sia atau melakukan perbuatan batil setelah yakin bahwa setiap gerak dan bisikan dicatat atasnya? Kecuali jika ia benar-benar lalai dan tenggelam dalam kelengahan, atau termasuk orang yang fasik dan tidak peduli.

3. Metode Nasihat dan Pengingatan

Allah Ta'ala berfirman: **"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk."** (An-Nahl: 125).

Dalam ayat yang mulia ini terdapat penegasan tentang metode nasihat (mau'izah), dan di dalamnya dijelaskan bahwa

nasihat harus dikaitkan dengan akhlak sang da'i Muslim yang diterangi cahaya Allah dan dibimbing oleh petunjuk Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam, agar nasihat itu benar-benar menjadi nasihat yang baik (hasanah).

Pembahasan ini mencakup dua sisi:

Sisi Pertama: Mengetahui Cara yang Paling Tepat untuk Mengambil Manfaat dari Nasihat

Untuk mewujudkan manfaat dari nasihat dan peringatan, diperlukan dua syarat mendasar:

Pertama: kebaikan kondisi sang pemberi nasihat, sehingga nasihatnya dapat dipercaya dan diterima. Kedua: hilangnya penghalang-penghalang yang merintangi penerimaan nasihat, seperti mengikuti hawa nafsu dan "karat" yang menutupi hati.

Tentang hal ini, Ibnu Qayyim rahimahullah berkata: *"Orang yang kembali (munib) dan selalu ingat tidak begitu memerlukan nasihat seperti kebutuhan orang yang lalai dan berpaling. Orang yang lalai sangat membutuhkan nasihat agar ia mengingat apa yang telah ia lupakan sehingga dapat mengambil manfaat dari peringatan itu. Adapun buta terhadap aib sang pemberi nasihat: jika seseorang sibuk memperhatikan aib pemberi nasihat, ia terhalang dari manfaat nasihatnya, karena jiwa-jiwa memang telah diciptakan cenderung untuk tidak mengambil manfaat dari ucapan orang yang tidak mengamalkan ilmunya dan tidak mengambil manfaat darinya sendiri. Ini ibarat seorang dokter yang meresepkan obat untuk suatu penyakit yang sama-sama ia derita, namun dokter itu sendiri mengabaikan obat tersebut dan tidak menghiraukan penyakitnya. Bahkan dokter semacam itu masih lebih baik keadaannya dari pemberi nasihat yang melanggar apa yang ia*

*nasihatkan, karena dokter boleh jadi memiliki obat lain yang dapat menggantikan obat yang ia abaikan, atau ia merasa tubuhnya cukup kuat untuk tidak berobat, atau ia merasa puas dengan bekerjanya alam tubuh dan semisalnya. Berbeda dengan pemberi nasihat ini, karena apa yang ia nasihatkan adalah jalan tertentu menuju keselamatan yang tidak dapat digantikan oleh selainnya, dan harus ditempuh. Karena alasan inilah Syuaib alaihissalam berkata kepada kaumnya: **"Dan aku tidak berkehendak menyalahi kamu (dengan mengerjakan) apa yang aku larang."** (Hud: 88). Sebagian salaf berkata: Jika engkau ingin amar ma'ruf nahi mungkarmu diterima, maka bila engkau memerintahkan sesuatu jadilah orang pertama yang melakukannya, dan bila engkau melarang sesuatu jadilah orang pertama yang meninggalkannya. Dan telah dikatakan pula dalam syair:*

Wahai engkau yang mengajari orang lain, mengapa dirimu sendiri tidak kau didik? Kau resepkan obat bagi yang sakit, sementara penyakit yang sama menggerogotimu. Jangan larang suatu akhlak lalu kau lakukan sendiri, sungguh aib besar atasmu jika kau berbuat demikian. Mulailah dengan dirimu sendiri, cegahlah ia dari kesesatannya, jika ia berhenti, barulah engkau layak disebut bijak. Saat itulah nasihatmu diterima dan diteladani, dan pengajaranmu pun memberikan manfaat.

Jadi, buta terhadap aib sang pemberi nasihat termasuk syarat sempurnanya pengambilan manfaat dari nasihatnya. Adapun mengingat janji dan ancaman Allah, hal itu menumbuhkan rasa takut kepada-Nya dan kewaspadaan terhadap-Nya. Nasihat tidak bermanfaat kecuali bagi orang yang beriman kepada-Nya, takut kepada-Nya, dan berharap kepada-Nya. Allah Ta'ala berfirman:* **"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar**

terdapat tanda (kekuasaan Allah) bagi orang yang takut kepada azab akhirat." (Hud: 103). Dan firman-Nya: "Orang yang takut (kepada Allah) akan mendapat pelajaran." (Al-A'la: 10). Dan firman-Nya: "Sesungguhnya kamu hanyalah pemberi peringatan bagi orang yang takut kepadanya (hari kiamat)." (An-Nazi'at: 45). Dan yang paling tegas adalah firman-Nya: "Maka beri peringatanlah dengan Al-Qur'an orang yang takut dengan ancaman-Ku." (Qaf: 45).

Beriman kepada janji dan ancaman serta mengingatnya adalah syarat bagi pengambilan manfaat dari nasihat-nasihat, ayat-ayat, dan pelajaran-pelajaran. Mustahil manfaat itu diperoleh tanpanya.

Pelajaran (al-'ibrah) hanya dapat ditangkap dengan tiga hal: dengan hidupnya akal, dengan pengetahuan tentang peristiwa-peristiwa sejarah, dan dengan bebasnya dari kepentingan-kepentingan hawa nafsu. Hanya dengan hidupnya akal, pengetahuan tentang sejarah, dan kebebasan dari kepentingan nafsu, pelajaran itu dapat terlihat dan terwujud.

Al-'ibrah adalah mengambil pelajaran, dan hakikatnya adalah berpindah dari hukum suatu perkara kepada hukum perkara yang serupa dengannya. Jika seseorang melihat orang lain yang tertimpa musibah dan cobaan akibat suatu sebab yang ia lakukan, ia pun mengetahui bahwa hukum bagi siapa pun yang melakukan sebab itu adalah sama.

Hidupnya akal adalah kebenaran persepsi, kekuatan dan ketajaman pemahaman, serta terwujudnya manfaat dari cahaya ilahi. "Dan ingatkanlah mereka dengan hari-hari Allah." (Ibrahim: 5).

"Hari-hari Allah" ditafsirkan sebagai nikmat-nikmat-Nya, dan juga ditafsirkan sebagai azab-Nya terhadap kaum yang kafir dan bermaksiat. Yang pertama adalah tafsir Ibnu Abbas, Ubay bin Ka'ab, dan Mujahid; yang kedua adalah tafsir Muqatil.

Yang benar adalah bahwa "hari-hari Allah" mencakup keduanya: peristiwa-peristiwa yang Ia timpakan kepada musuh-musuh-Nya dan nikmat-nikmat yang Ia berikan kepada wali-wali-Nya. Nikmat-nikmat dan azab-azab besar yang diceritakan itu disebut "hari-hari" karena ia merupakan wadah bagi keduanya. Orang Arab biasa berkata: "Si fulan mengetahui ayyam al-'Arab" yakni peristiwa-peristiwa yang terjadi pada hari-hari itu. Mengenal hari-hari ini mewajibkan seorang hamba untuk mengambil pelajaran; sejauh pengetahuannya tentangnya, sejauh itu pula pelajaran dan nasihat yang ia peroleh.

Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal."** (Yusuf: 111).

Semua ini tidak terwujud kecuali dengan bebasnya seseorang dari kepentingan hawa nafsu, yakni mengikuti hawa nafsu dan tunduk kepada ajakan nafsu yang selalu menyuruh kepada keburukan. Mengikuti hawa nafsu memadamkan cahaya akal, membutakan mata hati, menghalangi dari mengikuti kebenaran, dan menyesatkan dari jalan yang lurus – sehingga pelajaran tidak mungkin diperoleh sama sekali. Jika seorang hamba mengikuti hawa nafsunya, rusaklah akal dan pandangannya, sehingga nafsunya memperlihatkan yang baik dalam rupa yang buruk dan yang buruk dalam rupa yang baik. Kebenaran pun bercampur dengan kebatilan dalam pandangannya. Bagaimana mungkin ia

dapat mengambil manfaat dari pengingatan, perenungan, atau nasihat?"

Sisi Kedua: Mengetahui Adab-Adab Nasihat

Ini adalah perkara yang wajib diketahui dan diperhatikan oleh seorang da'i agar nasihatnya menjadi baik. Ia harus menjauhi cacian, makian, laknat, ucapan kotor, perkataan keji, ejekan, keinginan membalas dendam untuk diri sendiri, dan segala hal yang dilarang oleh syariat. Dalam hadis Aisyah radhiyallahu 'anha disebutkan: *"Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam tidak pernah membalas dendam untuk dirinya sendiri dalam perkara apa pun, kecuali jika kehormatan Allah dilanggar, maka beliau membalas demi Allah."*

Perhatikanlah bagaimana para sahabat memahami tujuan mulia dalam nasihat ini. Ibnu al-Jawzi rahimahullah meriwayatkan: Abu Ad-Darda radhiyallahu 'anhu pernah melewati seorang laki-laki yang telah melakukan dosa dan orang-orang sedang mencelanya. Ia berkata: "Bagaimana pendapat kalian jika kalian mendapatinya di dalam sumur? Bukankah kalian akan mengeluarkannya?" Mereka menjawab: "Ya." Ia berkata: "Maka janganlah kalian mencela saudara kalian, dan pujilah Allah Azza wa Jalla yang telah menyelamatkan kalian." Mereka bertanya: "Apakah engkau tidak membencinya?" Ia menjawab: "Sesungguhnya aku hanya membenci perbuatannya. Jika ia meninggalkan perbuatan itu, ia tetap saudaraku."

Termasuk dalam fiqih dakwah pada masalah ini adalah pengetahuan yang mendalam tentang perkara yang berkaitan dengannya. Ibnu Taimiyah rahimahullah, setelah menyebutkan dua pendapat tentang boleh atau tidaknya melaknat orang-orang yang

bermaksiat, berkata: "Yang tepat adalah bahwa kedua pendapat ini termasuk dalam wilayah ijtihad. Melaknat orang yang berbuat maksiat adalah perkara yang masih terbuka untuk ijtihad. Begitu pula mencintai orang yang melakukan kebaikan sekaligus keburukan. Bahkan menurut kami, tidaklah bertentangan jika dalam diri seseorang berkumpul pujian dan celaan, pahala dan hukuman. Demikian pula tidak bertentangan untuk mendoakannya sekaligus melaknatnya, dari dua sisi yang berbeda.

Sesungguhnya Ahlus Sunnah sepakat bahwa orang-orang fasik dari kalangan umat Islam, meskipun mereka masuk neraka atau berhak masuk neraka, namun mereka pasti akan masuk surga juga. Maka dalam diri mereka terkumpul pahala dan hukuman. Namun kaum Khawarij dan Mu'tazilah mengingkari hal ini dan berpendapat bahwa siapa yang berhak mendapat pahala tidak berhak mendapat hukuman, dan siapa yang berhak mendapat hukuman tidak berhak mendapat pahala. Masalah ini terkenal dan penjelasannya ada di tempat lain.

Adapun kebolehan mendoakan seseorang sekaligus mendoakan keburukan atasnya, penjelasan masalah ini ada pada pembahasan jenazah, karena jenazah kaum Muslimin dishalatkan, baik yang baik maupun yang jahat; demikian pula melaknat orang jahat secara umum atau secara khusus tetap dibolehkan.

Keadaan yang paling pertengahan dan paling adil adalah sebagaimana jawabku kepada pemimpin pasukan Mongol ketika mereka memasuki Damaskus pada masa fitnah besar. Terjadi percakapan antara aku dengannya dan dengan yang lainnya. Ia bertanya kepadaku di antara pertanyaan-pertanyaannya: "Apa pendapat kalian tentang Yazid?" Aku menjawab: "Kami tidak mencelanya dan tidak pula mencintainya! Karena ia bukanlah orang

yang saleh sehingga kami mencintainya – dan kami tidak mencela seorang pun dari kaum Muslimin secara personal." Ia berkata: "Apakah kalian tidak melaknatnya? Bukankah ia seorang yang zalim? Bukankah ia yang membunuh Al-Husain?" Aku menjawab kepadanya: "Kami, ketika menyebut orang-orang zalim seperti Al-Hajjaj bin Yusuf dan sejenisnya, mengucapkan sebagaimana yang Allah firmankan dalam Al-Qur'an: **"Ingatlah, laknat Allah (ditimpakan) atas orang-orang yang zalim."** (Hud: 18). Dan kami tidak menyukai melaknat seseorang secara personal. Memang ada segolongan ulama yang melaknatnya, dan ini adalah pendapat yang masih terbuka untuk ijtihad, namun pendapat yang pertama lebih kami sukai dan lebih baik. Adapun siapa yang membunuh Al-Husain, atau membantu pembunuhannya, atau meridhainya, maka atasnya laknat Allah, para malaikat, dan seluruh manusia. Allah tidak menerima darinya ibadah wajib maupun ibadah sunnah.

Ia berkata: "Apakah kalian mencintai Ahlul Bait?" Aku menjawab: "Mencintai mereka bagi kami adalah kewajiban yang mendapat pahala. Karena telah tetap bagi kami dalam Shahih Muslim dari Zaid bin Arqam, ia berkata: Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam berkhutbah kepada kami di suatu mata air yang disebut Khum antara Mekah dan Madinah, lalu beliau bersabda: 'Wahai manusia, sesungguhnya aku meninggalkan pada kalian dua perkara yang berat: Kitabullah' – lalu beliau menyebutkan Kitabullah dan mendorong untuk berpegang dengannya – kemudian beliau bersabda: 'dan keturunanku (itrahku)...'"

Dan ketahuilah bahwa tidak ada pertentangan antara menghukum seseorang di dunia atas dosanya dengan menshalatinya dan memintakan ampunan untuknya. Pezina, pencuri, peminum khamr, dan para pelaku maksiat lainnya

ditegakkan hukum had atas mereka, namun bersamaan dengan itu mereka tetap diperlakukan dengan baik melalui doa untuk kebaikan agama dan dunia mereka. Hukuman-hukuman yang disyariatkan memang ditetapkan sebagai bentuk rahmat Allah kepada hamba-hamba-Nya — ia bersumber dari rahmat Allah dan kehendak-Nya untuk berbuat baik kepada mereka. Karena itulah, siapa pun yang menghukum manusia atas dosa-dosa mereka hendaknya berniat dengan itu untuk berbuat baik dan menyayangi mereka, sebagaimana seorang ayah yang menghukum anaknya dan sebagaimana seorang dokter yang mengobati pasiennya. Karena Nabi shalallahu alaihi wa sallam bersabda: "Sesungguhnya aku bagi kalian seperti seorang ayah." Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Nabi itu (hendaknya) lebih utama bagi orang-orang mukmin dari diri mereka sendiri."** (Al-Ahzab: 6)."

Ibnu Hazm rahimahullah berkata tentang pentingnya para da'i memegang adab-adab nasihat: "Meneladani Nabi shalallahu alaihi wa sallam dalam menasihati orang-orang yang bodoh, pelaku maksiat, dan orang-orang yang hina adalah kewajiban. Barang siapa menasihati dengan cara kasar dan bermuka masam, ia telah melakukan kesalahan dan menyimpang dari jalan Nabi shalallahu alaihi wa sallam; bahkan dalam banyak hal ia justru mendorong orang yang dinasihati untuk semakin terus dalam keadaannya karena keras kepala, kesal, dan ingin membuat jengkel sang penasihat yang kasar itu. Dengan begitu, nasihatnya menjadi perbuatan yang menyakiti, bukan perbuatan yang membantu.

Barang siapa menasihati dengan wajah cerah, senyum, kelembutan — seolah ia sedang memberikan saran dan mengisahkan tentang orang lain yang sama kondisinya — maka itu lebih mengena dan lebih berhasil dalam nasihat. Jika orang yang

dinasihati tidak menerima, maka berpindahlah ke nasihat yang membuat malu namun dilakukan secara rahasia. Jika ia masih tidak menerima, maka lakukan di hadapan orang yang membuat orang yang dinasihati itu malu. Inilah adab Allah dalam perintah-Nya untuk berkata dengan lemah lembut.

Nabi shalallahu alaihi wa sallam tidak pernah menasihati seseorang secara langsung di hadapannya, namun beliau biasa bersabda: "Apa yang dimaksudkan oleh orang-orang yang melakukan ini dan itu?" Beliau shalallahu alaihi wa sallam juga memuji kelembutan dan memerintahkan untuk memudahkan serta melarang dari mempersulit dan menakut-nakuti. Beliau memberikan nasihat secara berkala agar tidak menimbulkan kebosanan.

Allah Ta'ala berfirman: **"Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya."** (Ali Imran: 159).

Adapun kekerasan dan ketegasan, itu hanya wajib dalam pelaksanaan hukum-hukum Allah; tidak ada kelembutan dalam hal itu bagi yang mampu menegakkan hukum tersebut, khususnya.

Di antara yang paling efektif dalam nasihat juga adalah memuji di hadapan orang yang berbuat kesalahan orang lain yang melakukan kebalikan dari perbuatannya. Ini adalah pendorong menuju amal kebaikan. Aku tidak mengetahui manfaat dari cinta

pujian kecuali satu ini saja: bahwa orang yang mendengar pujian itu mengikuti teladan yang dipuji. Karena alasan inilah wajib mencatat keutamaan-keutamaan dan keburukan-keburukan, agar pendengarnya menjauh dari yang buruk yang dinisbatkan kepada orang lain, dan tertarik kepada yang baik yang dinukilkan dari orang-orang sebelumnya, serta mengambil pelajaran dari yang telah berlalu."

Di antara metode dakwah yang paling mulia adalah: **peringatan (tadzkirah)**, yang merupakan metode paling agung dalam menasihati para pelaku maksiat. Peringatan adalah bagian dari nasihat, bahkan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah disifati oleh Tuhannya dengan sifat sebagai pemberi peringatan, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Maka berilah peringatan, karena sesungguhnya engkau hanyalah seorang pemberi peringatan."** (Al-Ghasyiyah: 21)

Peringatan hanya bermanfaat bagi orang yang memiliki keimanan, rasa takut kepada Allah, dan khawatir akan hari perhitungan. Allah Ta'ala berfirman: **"Maka berilah peringatan, jika peringatan itu bermanfaat. Orang yang takut kepada Allah akan mengambil pelajaran."** (Al-A'la: 9-10). Allah Ta'ala juga berfirman: **"Dan tidak ada yang mengambil pelajaran kecuali orang yang kembali kepada Allah."** (Ghafir: 13). Allah Ta'ala berfirman: **"Maka berilah peringatan dengan Al-Qur'an kepada orang yang takut akan ancaman-Ku."** (Qaf: 45). Allah Ta'ala berfirman: **"Dan berilah peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman."** (Adz-Dzariyat: 55). Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat peringatan bagi orang yang mempunyai hati atau yang**

menggunakan pendengarannya, sedang ia menyaksikannya."
(Qaf: 37)

Allah Ta'ala berfirman memuji orang-orang yang terpengaruh oleh nasihat dan peringatan tentang Allah: **"Dan orang-orang yang apabila diberi peringatan dengan ayat-ayat Tuhan mereka, mereka tidak menerimanya dengan sikap buta dan tuli."** (Al-Furqan: 73)

Di antara bentuk peringatan adalah mengingatkan tentang hari-hari Allah. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan ingatkanlah mereka kepada hari-hari Allah. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi setiap orang yang sangat sabar dan banyak bersyukur."** (Ibrahim: 5). Mengingat tentang hari-hari Allah mencakup pula mengingatkan tentang nikmat-nikmat dan karunia-Nya. Peringatan tentang hari-hari Allah hanya bermanfaat bagi orang yang sangat sabar dan banyak bersyukur.

Di antara bentuk peringatan kepada Allah adalah menakut-nakuti dengan Allah Ta'ala, hukuman-Nya, dan siksaan-Nya yang pedih, sebagaimana dalam firman-Nya: **"Dan milik Allah-lah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi, agar Dia memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat jahat sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan dan memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik dengan pahala yang lebih baik."** (An-Najm: 31). Dan firman-Nya: **"Sesungguhnya Kami telah menyediakan bagi orang-orang kafir rantai-rantai, belenggu-belenggu, dan neraka yang menyala-nyala. Sesungguhnya orang-orang yang berbuat baik akan minum dari gelas yang campurannya adalah air kafur."** (Al-Insan: 4-5). Dari sunnah Nabi, terdapat hadits Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu dari Nabi

shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Seandainya kalian mengetahui apa yang aku ketahui, niscaya kalian akan sedikit tertawa dan banyak menangis."*

Di antara bentuk peringatan pula adalah mengingatkan tentang luasnya rahmat Allah dan ampunan-Nya yang luas, agar mendorong seseorang untuk bertobat. Jiwa-jiwa yang tenggelam dalam dosa akan buta dari melihat petunjuk, sehingga terjerembab dalam kesesatan dan kebinasaan, kecuali jika rahmat Allah menjangkaunya. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan Dialah yang menerima tobat dari hamba-hamba-Nya dan memaafkan kesalahan-kesalahan, dan mengetahui apa yang kalian kerjakan."** (Asy-Syura: 25)

Di antara peringatan yang paling bermanfaat adalah mengingatkan tentang pembalasan yang tidak dapat dihindari dalam urusan hak-hak sesama makhluk jika tidak ada saling maaf di antara mereka. Hal ini ditunjukkan oleh hadits Abu Sa'id radhiyallahu 'anhu yang diriwayatkan sampai kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Apabila orang-orang mukmin telah selamat dari neraka, mereka ditahan di sebuah jembatan antara surga dan neraka untuk saling membalas kezaliman yang pernah terjadi di antara mereka di dunia. Hingga apabila mereka telah dibersihkan dan disucikan, barulah mereka diizinkan untuk memasuki surga."*

Imam Ibnu Hajar rahimahullah berkata: "Hadits ini menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan dosa-dosa dalam hadits Ibnu Umar adalah dosa-dosa antara seseorang dengan Tuhannya Subhanahu wa Ta'ala, bukan kezaliman terhadap sesama hamba. Konsekuensi hadits itu adalah bahwa kezaliman terhadap sesama membutuhkan pembalasan. Hadits syafaat

menunjukkan bahwa sebagian orang mukmin yang bermaksiat akan disiksa di neraka kemudian dikeluarkan darinya melalui syafaat, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya dalam Kitab Iman. Maka keseluruhan hadits-hadits ini menunjukkan bahwa para pelaku maksiat dari kalangan orang mukmin pada hari kiamat terbagi menjadi dua kelompok:

Pertama, orang yang maksiatnya terjadi antara dirinya dan Tuhannya. Hadits Ibnu Umar menunjukkan bahwa kelompok ini terbagi menjadi dua bagian: bagian yang maksiatnya tersembunyi di dunia – inilah yang Allah tutupi baginya pada hari kiamat, sebagaimana disebutkan secara tersurat – dan bagian yang maksiatnya dilakukan secara terang-terangan, maka secara tersirat hukumnya berbeda.

Kedua, orang yang maksiatnya terjadi antara dirinya dan sesama hamba. Mereka pun terbagi menjadi dua bagian: bagian yang keburukannya lebih berat daripada kebaikanannya – mereka masuk neraka kemudian dikeluarkan melalui syafaat – dan bagian yang keburukan dan kebaikanannya seimbang – mereka tidak masuk surga sampai dilakukan pembalasan di antara mereka, sebagaimana ditunjukkan oleh hadits Abu Sa'id. Semua ini berdasarkan apa yang ditunjukkan oleh hadits-hadits sahih bahwa Allah melakukannya atas kehendak-Nya sendiri, dan tidak ada sesuatu pun yang wajib atas Allah, serta Dia berbuat terhadap hamba-hamba-Nya sekehendak-Nya."

4. Metode Merangkul dan Menutup Aib

Metode ini memiliki dua aspek: aspek pertama adalah merangkul (ta'lif), dan aspek kedua adalah menutup aib (sitr). Mari kita membicarakan masing-masing sesuai dengan konteksnya.

Adapun merangkul hati adalah sebuah metode yang menyentuh perasaan, menggerakkan rasa, dan menumbuhkan dalam diri seseorang dorongan menuju kebaikan — jika ia termasuk orang yang masih memiliki nurani yang hidup. Agama Islam yang lurus adalah agama yang merangkul hati; ia mendorong dan mengajak kepada kerukunan, bahkan menjadikan orang-orang yang perlu dirangkul hatinya (muallafah qulubuhum) sebagai salah satu dari delapan golongan penerima zakat. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan orang-orang yang dilunakkan hatinya."** (At-Taubah: 60)

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dengan perjalanan hidupnya, baik dalam perkataan maupun perbuatan, memberikan teladan terbaik dalam metode yang lembut dan halus ini untuk menarik hati manusia, melunakkan perlawanan musuh, dan memasukkan mereka ke dalam barisan Islam. Di antara contohnya adalah sabda beliau pada hari Fath Makkah: *"Siapa yang masuk ke rumah Abu Sufyan, ia aman. Siapa yang meletakkan senjatanya, ia aman."*

Dalam hal ini pula terdapat pemberian kepada para pemimpin dan tokoh berpengaruh sesuatu yang memenuhi kebutuhan harga diri mereka, selama hal itu tidak merugikan kepentingan dakwah. Ini adalah salah satu bentuk merangkul hati mereka dan menarik mereka ke pihak kebaikan.

Di antara hal yang mewujudkan perangkulan hati adalah: memberikan harta, berinfak di jalan Allah, dan mendekatkan diri

kepada manusia — baik melalui zakat, hadiah, maupun lainnya. Sungguh, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, sebagaimana diriwayatkan secara mutawatir dalam sunnah: *"Tidaklah beliau shallallahu 'alaihi wa sallam pernah diminta sesuatu atas nama Islam melainkan beliau berikan. Sungguh pernah datang seorang lelaki, lalu beliau memberinya kambing yang memenuhi antara dua gunung, maka ia kembali kepada kaumnya dan berkata: 'Wahai kaumku, masuklah Islam! Sesungguhnya Muhammad memberi dengan pemberian yang tidak takut kefakiran.'"*

Metode merangkul ini meresap ke dalam lubuk jiwa manusia, mengobati penyimpangan di dalamnya, memenuhi kecenderungannya, dan meluruskan pandangannya tentang hakikat materi — agar ia yakin bahwa materi hanyalah sarana, bukan tujuan. Renungkanlah bagaimana pemberian Nabi itu begitu mempengaruhi jiwa-jiwa manusia. Sa'd bin Abi Waqqash radhiyallahu 'anhu berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memberi kepada sekelompok orang, sementara Sa'd duduk di sana. Beliau melewati seorang lelaki yang paling mengesankan menurutku. Aku berkata, "Ya Rasulullah, mengapa engkau tidak memberi si fulan? Demi Allah, aku melihatnya sebagai seorang mukmin." Beliau bersabda, "Atau seorang muslim?" Aku diam sejenak, lalu sesuatu yang aku ketahui tentangnya mengalahkanku, dan aku ulangi perkataanku: "Apa yang membuatmu tidak memberi si fulan? Demi Allah, aku melihatnya sebagai seorang mukmin." Beliau bersabda lagi, "Atau seorang muslim?" Kemudian beliau bersabda: *"Wahai Sa'd, sesungguhnya aku memberikan kepada seseorang padahal orang lain lebih aku cintai darinya, karena aku khawatir Allah akan menjerumuskannya ke dalam neraka."*

Inilah metode kenabian yang berlaku bagi setiap orang yang berhak untuk dirangkul dan didorong menuju kebaikan dengan cara yang lembut. Hal ini diperkuat oleh perkataan Anas radhiyallahu 'anhu: *"Sungguh, seorang lelaki pernah datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam lalu masuk Islam karena mengharapkan sesuatu yang akan diberikan kepadanya dari dunia. Namun belum berlalu malam hari, Islam sudah menjadi sesuatu yang lebih ia cintai dan lebih berharga baginya daripada dunia dan seisinya."*

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pernah berkata tentang seseorang, *"Alangkah buruknya saudara sekaum ini,"* namun kemudian beliau bertutur lemah lembut kepadanya dan berwajah cerah di hadapannya.

An-Nawawi berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tidak memujinya, tidak menyebutkan pujian kepadanya baik di hadapannya maupun di belakangnya. Beliau hanya merangkulnya dengan sedikit pemberian duniawi disertai kelembutan tutur kata.

Adapun **menutup aib (sitr)**, ia juga merupakan metode dalam berdakwah kepada para pelaku maksiat dan menarik mereka menuju ketaatan dan kebaikan. Di antara contohnya adalah hadits Anas radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Aku sedang bersama Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ketika datang seorang lelaki dan berkata: "Ya Rasulullah, sesungguhnya aku telah melakukan suatu pelanggaran yang mengharuskan hukuman had, maka tegakkanlah hukuman itu atasku." Anas berkata: Beliau tidak menanyainya lebih lanjut. Kemudian tibalah waktu salat, lalu lelaki itu salat bersama Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Setelah Nabi

shallallahu 'alaihi wa sallam menyelesaikan salat, lelaki itu berdiri menghadap beliau dan berkata: "Ya Rasulullah, sesungguhnya aku telah melakukan pelanggaran yang mengharuskan hukuman had, maka tegakkanlah hukum Allah atasku." Beliau bertanya: *"Bukankah kamu telah salat bersama kami?"* Lelaki itu menjawab: "Ya." Beliau bersabda: *"Maka sesungguhnya Allah telah mengampuni dosamu,"* atau beliau bersabda: *"...hukuman had-mu."*

Ibnu Hajar berkata: "Al-Khaththabi berkata: Dalam hadits ini terdapat petunjuk bahwa hukuman had tidak perlu diselidiki, bahkan harus ditolak semaksimal mungkin. Lelaki ini tidak menjelaskan secara gamblang sesuatu yang mewajibkan hukuman had atasnya — barangkali ia melakukan dosa kecil yang ia kira termasuk dosa besar yang mengharuskan hukuman had. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tidak mengusut lebih lanjut, karena syarat hukuman had tidak dapat ditetapkan berdasarkan kemungkinan semata..."

Jika pelaku maksiat yang tidak termasuk dalam ketentuan hukuman had adalah orang yang memiliki kedudukan dan posisi sosial, dan menutupi kesalahannya dapat merangkul hatinya — baik dengan menunda nasihat untuk mencegah kemungkaran hingga waktu yang tepat maupun dengan menangguk teguran untuk sementara — maka hal itu diperbolehkan, tanpa ada kelemahan maupun sikap pura-pura tidak tahu. Dalam hal semacam ini berlaku sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Maafkanlah kesalahan-kesalahan orang-orang yang memiliki kedudukan."*

Seringkali terdapat kebaikan dalam memaafkan kesalahan mereka, terlebih jika mereka sendiri merasakan makna ini dan menghargainya, serta menyadari kesalahan yang telah mereka

perbuat kepada Allah — bahwa pandangan mata yang ditutupkan atas mereka itu semata-mata demi memperbaiki keadaan mereka, menghormati kedudukan mereka, dan agar hal itu membawa kemaslahatan bagi masyarakat.

Adapun **menutup aib memiliki beberapa ketentuan** yang dapat disimpulkan dari sejumlah nash yang berkaitan dengannya, yang intinya adalah:

1. Terdapat dugaan kuat bahwa pelaku akan meninggalkan maksiatnya, meskipun tidak sekarang.
2. Menutup aib tidak mengakibatkan kerusakan syar'i yang lebih besar.
3. Perkaranya belum sampai ke tangan penguasa syar'i. Jika sudah sampai ke penguasa syar'i, maka tidak diperbolehkan lagi menutupnya — terlebih dalam hukuman had yang merupakan hak umum yang tidak dapat ditanggalkan oleh individu.

5. Metode Membangkitkan Perasaan, Menggugah Semangat, Kecemburuan, dan Rasa Cemburu (Ghirah)

Manusia memiliki perasaan dan emosi yang ia simpan dan ungkapkan, dan kadang ia tak mampu berbuat selain mengikuti dan menaati dorongan itu. Oleh karena itu, salah satu kearifan dalam berdakwah adalah membangkitkan perasaan dan emosi manusia serta mengarahkannya menuju kebaikan dan kebajikan, serta sebaliknya menahan dari kejahatan, dosa, dan permusuhan.

Di antara contoh metode ini adalah apa yang sering kita temukan dalam praktik amar makruf nahi mungkar yang diriwayatkan dari para ulama salaf, seperti ucapan mereka kepada pelaku maksiat: "Tidakkah engkau bertakwa kepada Allah? Tidakkah engkau malu? Bukankah engkau seorang muslim? Tidakkah engkau cemburu demi agamamu? Bukankah engkau orang yang bermartabat? Di mana keberanianmu? Di mana agamamu dan kecemburuanmu terhadap larangan-larangan Allah? Tidakkah engkau takut akan kematian dan hari perhitungan?" dan sejenisnya.

Kecemburuan (ghirah) dalam diri manusia adalah sesuatu yang bersifat fitrah, dan mungkin ia merupakan perwujudan perasaan yang paling menonjol yang membedakan manusia. Adapun ghirah dalam diri seorang muslim, lebih dari itu, merupakan sesuatu yang disyariatkan. Barang siapa yang tidak memiliki ghirah terhadap kehormatan dan kemaluannya, maka tidak ada agama baginya. Seorang muslim merasa cemburu atas kehormatan dan kemuliaannya dan berusaha keras untuk menjaga semua yang berkaitan dengan hal itu, bahkan rela mengorbankan dirinya demi membela kehormatan dan kemuliaan, didorong oleh ghirah yang diperintahkan oleh agamanya yang lurus.

Contoh-contoh yang menunjukkan bahwa ghirah adalah sesuatu yang tertanam dalam fitrah yang sehat sangat banyak, dan ia termasuk naluri yang ditumbuhkan oleh agama Islam serta diarahkan menuju kebaikan dan kebajikan. Di antaranya adalah firman Allah Yang Maha Agung: **"Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka mengingat Allah dan kepada kebenaran yang telah turun kepada mereka?"** (Al-Hadid: 16). Dan firman-Nya: **"Mengapa Allah akan**

menyiksamu, jika kamu bersyukur dan beriman? Dan Allah adalah Maha Mensyukuri lagi Maha Mengetahui." (An-Nisa: 147)

Dan hadits Al-Mughirah, ia berkata: Sa'd bin Ubadah berkata: "Seandainya aku melihat seorang lelaki bersama istrinya, niscaya aku akan menebas lehernya dengan pedang." Hal ini sampai kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, maka beliau bersabda: *"Apakah kalian heran dengan kecemburuan Sa'd? Demi Allah, aku lebih cemburu darinya, dan Allah lebih cemburu dariku. Karena kecemburuan Allah itulah, Dia mengharamkan segala perbuatan keji, baik yang tampak maupun yang tersembunyi. Tidak ada seorang pun yang lebih suka menerima uzur (alasan) daripada Allah, dan karena itulah Allah mengutus para pembawa kabar gembira dan para pemberi peringatan. Tidak ada seorang pun yang lebih suka dipuji daripada Allah, dan karena itulah Allah menjanjikan surga."*

Yang paling tepat untuk menjadi sasaran metode ini adalah para pemuda yang gejolak syahwatnya sedang membara dan ghirah mereka terhadap kehormatan dan hal-hal yang dilarang juga tumbuh dengan kuat. Contoh metode ini adalah apa yang diriwayatkan oleh Abu Umamah radhiyallahu 'anhu: *"Bahwa seorang pemuda datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan berkata: 'Ya Rasulullah, izinkanlah aku berzina!' Maka orang-orang pun menoleh kepadanya dan mencelanya sambil berkata: 'Hei, hei!' Beliau bersabda: 'Mendekatlah.' Maka ia mendekat. Beliau bersabda: 'Duduklah.' Maka ia pun duduk. Beliau bertanya: 'Apakah kamu menyukainya jika dilakukan terhadap ibumu?' Pemuda itu menjawab: 'Tidak, demi Allah, semoga Allah menjadikanku tebusanmu.' Beliau bersabda: 'Demikian pula orang lain tidak menyukainya jika dilakukan terhadap ibu-ibu mereka.' Beliau*

bertanya: 'Apakah kamu menyukainya jika dilakukan terhadap putrimu?' Ia menjawab: 'Tidak, demi Allah, semoga Allah menjadikanku tebusanmu.' Beliau bersabda: 'Demikian pula orang lain tidak menyukainya jika dilakukan terhadap putri-putri mereka.' Beliau bertanya: 'Apakah kamu menyukainya jika dilakukan terhadap saudari perempuanmu?' Ia menjawab: 'Tidak, demi Allah, semoga Allah menjadikanku tebusanmu.' Beliau bersabda: 'Demikian pula orang lain tidak menyukainya jika dilakukan terhadap saudari-saudari mereka' [dan beliau menyebut pula bibi dari pihak ayah dan bibi dari pihak ibu]. Kemudian beliau meletakkan tangannya di atas tubuh pemuda itu dan berdoa: 'Ya Allah, ampunilah dosanya, sucikanlah hatinya, dan jagalah kemaluannya.' Setelah itu, pemuda tersebut tidak lagi melirik ke arah hal-hal yang terlarang."

Barangkali di antara hal yang paling tepat untuk didakwahkan kepada para pemuda melalui metode ini adalah memberikan pemahaman kepada mereka tentang hakikat agama mereka yang lurus — bahwa ia adalah agama kesucian, kesederhanaan, kebersihan hati, akal, dan logika. Sesuatu yang tidak diridai seorang muslim untuk dirinya sendiri, bagaimana ia bisa meridainya untuk orang lain? Bersamaan dengan pemahaman dan pencerahan ini, perlu pula disampaikan peringatan dari sikap ikut-ikutan buta kepada orang-orang kafir beserta akibat dan dampaknya. Perlu pula diberitahukan kepada mereka bahwa orang-orang kafir sama sekali tidak menginginkan kebaikan bagi umat Islam. Allah Ta'ala berfirman: **"Orang-orang kafir dari Ahli Kitab dan orang-orang musyrik tidak menginginkan diturunkannya kepadamu suatu kebaikan dari Tuhanmu."** (Al-Baqarah). Maka mengikuti mereka dalam hal-hal yang merugikan

hanya akan mendatangkan kesengsaraan, kemalangan, dan kebinasaan bagi manusia.

Kemudian, bersamaan dengan pemahaman dan peringatan itu, para pemuda perlu juga diperlihatkan berbagai musibah dan bencana yang telah menimpa umat Islam — baik dalam hal kehormatan maupun darah — di tangan orang-orang kafir di berbagai penjuru dunia, seperti Kosovo, Chechnya, Kashmir, Burma, Palestina, dan lainnya. Tujuannya adalah, pertama, untuk menahan mereka dari maksiat dan dosa; dan kedua, mendorong mereka menuju hal-hal yang luhur serta menyibukkan diri dengan persoalan-persoalan umat Islam — karena hal itu jauh lebih penting daripada tenggelam dalam hal-hal sepele dan hiburan yang tidak menambah seorang muslim selain kesengsaraan demi kesengsaraan, kemunduran demi kemunduran, dan kelemahan demi kelemahan. Pasalnya, para pelaku maksiat tidak terjerumus dalam maksiat melainkan karena hati mereka kosong dari perkara-perkara penting, seperti mendirikan salat, mengurus urusan kehidupan dunia dan akhirat, berupaya memenuhi kebutuhan kaum muslimin, serta bekerja tanpa henti dalam mengabdikan dan berdakwah kepada agama Islam yang lurus serta membela akidah.

Hal ini perlu diperhatikan: metode ini tidak boleh keluar dari apa yang telah ditetapkan oleh syariat, karena segala sesuatu yang tidak diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya adalah bid'ah dan tidak ada kebaikan di dalamnya. Di antara bid'ah adalah apa yang diada-adakan oleh kelompok-kelompok tarekat berupa mawajid (ekspresi emosional kolektif) dan sejenisnya yang mereka gunakan untuk membangkitkan semangat orang awam dan menggerakkan perasaan mereka — dan ini semua adalah kemungkaran yang tidak boleh diterima. Para ulama telah

menjelaskan masalah ini, di antaranya adalah Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah, yang menyebutkan berbagai hal yang diada-adakan setelah tiga generasi utama Islam yang menyebabkan keguncangan, gejolak, pingsan, bahkan kematian pada para pendengarnya, beserta perinciannya. Kemudian beliau berkata: "Adapun mendengar yang dimaksudkan untuk memperbaiki hati dengan cara berkumpul untuk itu — baik berupa nyanyian semata seperti al-ghubbar maupun disertai tepuk tangan dan sejenisnya — maka itulah sima' yang diada-adakan dalam Islam. Sebab hal itu baru muncul setelah berlalunya tiga generasi yang dipuji oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ketika beliau bersabda: *'Sebaik-baik generasi adalah generasi yang aku diutus di dalamnya, kemudian generasi berikutnya, kemudian generasi berikutnya lagi.'*

Para tokoh utama umat ini membencinya, dan para syaikh terkemuka tidak menghadirinya. Asy-Syafi'i rahimahullah berkata: 'Aku meninggalkan di Baghdad sesuatu yang diada-adakan oleh orang-orang zindiq, mereka menyebutnya at-taghbir. Mereka menggunakannya untuk memalingkan manusia dari Al-Qur'an.' Imam Ahmad bin Hanbal pun ditanya tentang hal itu dan berkata: 'Itu adalah bid'ah, aku membencinya.' Dikatakan kepadanya: 'Sesungguhnya hal itu dapat melembutkan hati.' Ia menjawab: 'Janganlah kalian duduk bersama mereka.' Dikatakan: 'Apakah mereka dihajr (dikucilkan)?' Ia berkata: 'Tidak sampai seperti itu.' Semua ini menjelaskan bahwa hal itu adalah bid'ah yang tidak pernah dilakukan oleh generasi terbaik — tidak di Hijaz, tidak di Syam, tidak di Yaman, tidak di Mesir, tidak di Irak, dan tidak pula di Khurasan. Seandainya umat Islam mendapatkan manfaat darinya

dalam urusan agama mereka, niscaya para salaf sudah melakukannya."

Sesungguhnya membangkitkan semangat keislaman dan mendorong ghirah terhadap agama serta hal-hal yang diharamkan adalah metode pendidikan yang berbuah, karena seorang muslim – betapapun ia telah tenggelam dalam lumpur maksiat – akan selalu tampak bangga bahwa ia adalah seorang muslim, meskipun ia tidak mengetahui hakikat Islam – sebagaimana yang menjadi kebiasaan banyak anak-anak umat Islam dewasa ini.

6. Metode Istita'bah (Mendorong Tobat)

Dosa-dosa, betapapun besarnya, tetap bisa diampuni. Bahkan syirik sekalipun, apabila seorang hamba bertobat darinya sebelum mati, maka ia akan diampuni. Kebenaran ini merupakan keyakinan yang kokoh dalam akidah Ahlus Sunnah, sekokoh gunung-gunung yang menjulang. Tidak ada yang mengkafirkan pelaku dosa besar kecuali penganut hawa nafsu seperti Khawarij dan sejenisnya. Dari landasan akidah inilah metode istita'bah ini lahir.

Yang dimaksud dengan **istita'bah** pada dasarnya adalah memaksa para pelaku maksiat untuk bertobat dengan cara paksaan, kekuatan, dan kekerasan. Dengan demikian, ia termasuk dalam tingkatan-tingkatan mengubah kemungkaran. Namun tidak ada halangan pula untuk mengartikannya sebagai upaya mendorong tobat dan kembali kepada Allah dengan menumbuhkan keyakinan dalam diri para pelaku maksiat agar mereka mau bertobat dan meninggalkan kemaksiatan, dosa, dan pelanggaran yang mereka lakukan, sehingga tobat mereka menjadi tobat yang tulus yang lahir dari dorongan jiwa mereka sendiri.

Sebab huruf sin dan ta' dalam bahasa Arab menunjukkan makna "meminta"; dikatakan *istaghfara* artinya meminta ampunan, dan *istataba* artinya meminta seseorang untuk bertobat dan kembali kepada Allah.

Berikut ini akan dipaparkan sebagian nash yang berkaitan dengan tobat dan keutamaannya, kemudian akan disebutkan pula hal-hal yang berkaitan dengan istita'bah dalam makna pemaksaan dan kekuatan.

Terdapat banyak nash tentang tobat dan kembali kepada Allah yang tidak mungkin seorang Muslim mengabaikannya. Di antaranya firman Allah Subhanahu wa Ta'ala:

"Dan orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menzalimi diri sendiri, mereka segera mengingat Allah, lalu memohon ampunan atas dosa-dosanya, dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa-dosa selain Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan dosa itu, sedang mereka mengetahui. Balasan mereka ialah ampunan dari Tuhan mereka dan surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Dan itulah sebaik-baik pahala bagi orang-orang yang beramal." (Ali Imran: 135-136)

Firman-Nya pula:

"Dan barangsiapa mengerjakan kejahatan atau menzalimi dirinya sendiri kemudian dia memohon ampunan kepada Allah, niscaya dia akan mendapatkan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang." (An-Nisa: 110)

Dan firman-Nya:

"Katakanlah, 'Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri! Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sungguh, Dialah Yang Maha Pengampun, Maha Penyayang. Dan kembalilah kamu kepada Tuhanmu, dan berserah dirilah kepada-Nya sebelum datang azab kepadamu, kemudian kamu tidak dapat ditolong. Dan ikutilah sebaik-baik apa yang telah diturunkan kepadamu dari Tuhanmu sebelum datang azab kepadamu secara tiba-tiba, sedang kamu tidak menyadarinya, agar jangan ada orang yang mengatakan, 'Alangkah besar penyesalanku atas kelalaianku dalam menunaikan kewajiban terhadap Allah, sedangkan aku sungguh termasuk orang-orang yang memperolok-olok agama Allah.' Atau agar jangan ada yang berkata, 'Seandainya Allah memberi petunjuk kepadaku, tentulah aku termasuk orang-orang yang bertakwa.' Atau agar jangan ada yang berkata ketika melihat azab, 'Seandainya aku dapat kembali ke dunia, niscaya aku akan termasuk orang-orang yang berbuat baik.' Tidak! Sungguh telah datang keterangan-keterangan-Ku kepadamu, tetapi kamu mendustakannya dan kamu menyombongkan diri dan kamu termasuk orang-orang yang kafir."* (Az-Zumar: 53-59)

Adapun dari Sunnah Nabi yang mulia:

- *Hadis Anas radhiyallahu 'anhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: "Setiap anak Adam pasti berbuat salah, dan sebaik-baik orang yang berbuat salah adalah mereka yang bertobat."*

- *Hadis Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Demi Dzat yang jiwaku ada di tangan-Nya, seandainya kalian tidak berbuat dosa, niscaya Allah akan membinasakan kalian dan mendatangkan kaum yang berbuat dosa lalu memohon ampunan kepada Allah, maka Allah pun mengampuni mereka."*
- *Dalam hadis Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu yang diriwayatkan secara marfu': "Orang yang bertobat dari dosa seperti orang yang tidak memiliki dosa."*
- *Hadis Abu Sa'id Al-Khudri radhiyallahu 'anhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: "Dahulu ada seorang laki-laki dari Bani Israil yang telah membunuh sembilan puluh sembilan orang. Kemudian ia keluar untuk bertanya. Ia mendatangi seorang rahib lalu bertanya, 'Apakah masih ada tobat bagiku?' Rahib itu menjawab, 'Tidak.' Maka ia pun membunuh rahib itu! Ia terus bertanya-tanya hingga seseorang berkata kepadanya, 'Pergilah ke desa ini dan itu.' Namun di tengah jalan kematian menjemputnya, dan ia tersungkur dengan dadanya mengarah ke desa tujuannya. Malaikat rahmat dan malaikat azab pun berselisih tentangnya. Lalu Allah mewahyukan kepada malaikat rahmat agar mendekat, dan mewahyukan kepada malaikat azab agar menjauh. Allah berfirman, 'Ukurlah jarak antara keduanya.' Ternyata ia lebih dekat sejengkal ke arah desa tujuannya, maka ia pun diampuni."*
- *Hadis Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu 'anhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: "Sungguh Allah lebih gembira dengan tobat seorang hamba daripada seseorang yang singgah di suatu tempat yang berbahaya,*

bersamanya tunggangannya yang membawa bekal makanan dan minumannya. Ia meletakkan kepalanya dan tertidur, lalu terbangun dan mendapati tunggangannya telah pergi. Saat terik matahari dan dahaga semakin terasa, atau apa yang dikehendaki Allah, ia berkata, 'Aku akan kembali ke tempatku.' Ia pun kembali dan tidur sejenak. Kemudian ia mengangkat kepalanya, tiba-tiba tunggangannya telah ada di sisinya."

- *Hadis: "Tidaklah seorang Muslim ditimpa kelelahan, penyakit, kesedihan, duka, gangguan, maupun gundah gulana, bahkan duri yang menusuknya sekalipun, melainkan Allah akan menghapus sebagian kesalahannya dengan sebab itu."*
-

Dari hadis-hadis mulia tersebut dan yang lainnya, jelaslah bahwa dosa-dosa mengharuskan adanya hukuman, dan tobat yang tulus kepada Allah Ta'ala akan menghapus hukuman tersebut. Selain itu, terdapat pula sebab-sebab lain yang dapat menghilangkan hukuman dosa, yang menurut Ibnu Taimiyah rahimahullah berjumlah sekitar sepuluh perkara, ringkasannya sebagai berikut:

1. Tobat, berdasarkan kesepakatan kaum Muslimin sebagaimana telah dijelaskan.
2. Istighfar (memohon ampunan).
3. Amal-amal kebaikan yang menghapus dosa.
4. Doa seorang mukmin untuk mukmin lainnya, seperti shalat jenazah.
5. Amal-amal kebaikan yang dilakukan untuk orang yang telah meninggal.

6. Syafaat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan selainnya pada hari Kiamat.
7. Musibah-musibah yang dengannya Allah menghapus kesalahan-kesalahan di dunia.
8. Fitnah dan himpitan yang terjadi di dalam kubur.
9. Dahsyatnya, kesulitan, dan kesengsaraan hari Kiamat.
10. Rahmat, maaf, dan ampunan Allah tanpa sebab apapun dari para hamba.

Hendaknya para dai tidak melupakan bahwa rahmat Allah sangat luas dan Dia mengampuni semua dosa. Imam An-Nawawi rahimahullah berkata: "Mazhab Ahlus Sunnah seluruhnya, baik dari kalangan salaf yang saleh, ahli hadis, para fuqaha, maupun para mutakallim yang mengikuti mazhab mereka dari kalangan Asy'ariyyah, adalah bahwa para pelaku dosa berada dalam kehendak Allah Ta'ala. Setiap orang yang meninggal dalam keadaan beriman dan bersyahadat dengan ikhlas dari hatinya dengan dua kalimat syahadat, maka ia akan masuk surga. Jika ia adalah orang yang bertobat atau bersih dari kemaksiatan, ia masuk surga dengan rahmat Tuhannya dan diharamkan baginya neraka secara keseluruhan. Jika ia termasuk orang yang bercampur amal baik dan buruknya, dengan menyalah-nyiakan kewajiban yang Allah tetapkan atasnya atau dengan melakukan yang diharamkan baginya, maka ia berada dalam kehendak Allah; tidak dipastikan ia diharamkan dari neraka, tidak pula dipastikan ia berhak atas surga sejak awal. Namun dipastikan bahwa ia pasti masuk surga pada akhirnya. Adapun keadaannya sebelum itu berada dalam risiko

kehendak Allah: jika Allah menghendaki, Dia menyiksanya atas dosanya, dan jika menghendaki, Dia memaafkannya dengan keutamaan-Nya. Bisa juga hadis-hadis itu dipahami secara mandiri dan dikompromikan satu sama lain, sehingga yang dimaksud dengan berhak atas surga adalah apa yang telah kami sebutkan dari ijmak Ahlus Sunnah bahwa setiap orang yang bertauhid pasti masuk surga, baik segera dalam keadaan selamat maupun ditunda setelah mendapat hukumannya. Sedangkan yang dimaksud dengan diharamkan dari neraka adalah diharamkan untuk kekal di dalamnya, berbeda dengan pendapat Khawarij dan Mu'tazilah dalam dua masalah tersebut."

Tobat memiliki syarat-syarat yang sudah dikenal, yaitu:

1. Meninggalkan dosa. Sebab tidak ada makna tobat selama seseorang masih terus melakukan kemaksiatannya.

2. Penyesalan dalam hati, yang merupakan tanda kejujuran dalam bertobat, keinginan untuk bertobat, dan rasa menyesal atas apa yang telah berlalu.

3. Bertekad untuk tidak mengulangnya, termasuk bersegera bertobat dan tidak menundanya.

Hal ini disimpulkan dari firman Allah Ta'ala:

"Sesungguhnya tobat yang diterima Allah hanyalah tobat orang-orang yang mengerjakan kejahatan karena tidak mengerti, kemudian mereka bertobat sesegera mungkin. Mereka itulah yang diterima tobatnya oleh Allah. Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana. Dan tobat itu tidaklah diterima Allah dari orang-orang yang mengerjakan kejahatan hingga apabila datang ajal

kepada seseorang di antara mereka, dia berkata, 'Sesungguhnya aku bertobat sekarang.' Dan tidak pula diterima tobat dari orang-orang yang meninggal sedang mereka di dalam kekafiran. Bagi orang-orang itu telah Kami siapkan azab yang sangat pedih." (An-Nisa: 17-18)

Dan firman-Nya:

"Tuhanmu telah menetapkan atas diri-Nya kasih sayang bahwa barangsiapa di antara kamu berbuat kejahatan karena tidak mengerti, kemudian dia bertobat setelah itu dan memperbaiki diri, maka Dia Maha Pengampun, Maha Penyayang." (Al-An'am: 54)

Tekad untuk tidak mengulangi itu memiliki tanda-tanda yang dapat dikenal, di antaranya: beristighfar dengan lisan, senantiasa berzikir dan berdoa. Allah Ta'ala berfirman:

"Dan Allah tidak akan menghukum mereka, sedang engkau berada di antara mereka. Dan tidaklah Allah akan menghukum mereka, sedang mereka memohon ampunan." (Al-Anfal: 33)

Demikian pula dengan menjauhi teman-teman buruk.

4. Mengembalikan hak orang yang dizalimi dan meminta kebebasan dari tanggungannya, baik berupa barang, kehormatan, maupun yang lainnya. Sebab timbangan pada hari itu adalah kebenaran, dan setiap manusia berurusan dalam pembayaran hutang dengan amal kebbaikannya di hari yang tidak ada dinar maupun dirham. Telah disebutkan dalam hadis Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

"Barangsiapa yang pernah menzalimi saudaranya, baik menyangkut kehormatan maupun sesuatu yang lain, maka hendaklah ia meminta kebebasan darinya hari ini sebelum tidak ada lagi dinar dan dirham. Jika ia memiliki amal saleh, maka akan diambil darinya sesuai kezalimannya. Dan jika ia tidak memiliki amal kebaikan, maka akan diambil dari keburukan-keburukan saudaranya lalu dibebankan kepadanya."

Orang yang bertobat harus memperbaiki keadaannya setelah tobat yang tulus, dan itulah tanda diterimanya tobat, sebagaimana dalam firman Allah Ta'ala:

"Dan orang-orang yang mengerjakan kejahatan, kemudian bertobat setelahnya dan beriman, sesungguhnya Tuhanmu setelah itu benar-benar Maha Pengampun, Maha Penyayang." (Al-A'raf: 153)

Demikian pula yang telah disebutkan sebelumnya dalam ayat surat Al-An'am.

Dalam Kitabullah Ta'ala dan Sunnah Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam terdapat doa-doa yang mengandung tobat dan kembali kepada Allah. Seorang mukmin hendaklah mengambil dan menimba dari sumbernya. Di antaranya adalah doa yang Allah Ta'ala ajarkan:

(Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami melakukan kesalahan. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebaskan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebaskan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami,

janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah pelindung kami, maka tolonglah kami dalam menghadapi orang-orang kafir.) (Al-Baqarah: 286)

Di antara zikir-zikir yang disyariatkan adalah sayyidul istighfar (penghulu istighfar), sebagaimana dalam hadis Syaddad bin Aus radhiyallahu 'anhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda:

"Penghulu istighfar adalah engkau mengucapkan: 'Ya Allah, Engkau adalah Tuhanku, tidak ada ilah yang berhak disembah selain Engkau. Engkau menciptakanku dan aku adalah hamba-Mu. Aku berada di atas janji dan perjanjian-Mu semampu yang aku bisa. Aku berlandung kepada-Mu dari keburukan apa yang aku perbuat. Aku mengakui nikmat-Mu atasku dan aku mengakui dosaku kepada-Mu, maka ampunilah aku, karena sesungguhnya tidak ada yang mengampuni dosa selain Engkau.' Beliau bersabda: 'Barangsiapa mengucapkannya di siang hari dalam keadaan meyakininya, lalu ia meninggal pada hari itu sebelum malam, maka ia termasuk penghuni surga. Dan barangsiapa mengucapkannya di malam hari dalam keadaan meyakininya, lalu ia meninggal sebelum pagi, maka ia termasuk penghuni surga.'"

Hendaknya seorang dai mengetahui dan menyadarkan para mad'u-nya bahwa tobat diterima dari semua dosa dan kemaksiatan, bahkan yang paling besar sekalipun yaitu syirik kepada Allah Ta'ala, apabila seorang hamba bertobat darinya

sebelum meninggal dan keadaannya menjadi baik di atas tauhid. Hal ini berdasarkan firman Allah Ta'ala:

"Katakanlah, 'Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri! Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sungguh, Dialah Yang Maha Pengampun, Maha Penyayang.'" (Az-Zumar: 53)

Juga berdasarkan keumuman sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Aku diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka bersaksi bahwa tidak ada ilah yang berhak disembah selain Allah."*

An-Nawawi rahimahullah berkata: "Di dalamnya terdapat keterangan bahwa iman adalah syarat berupa pengakuan dengan dua kalimat syahadat disertai meyakini keduanya dan meyakini semua yang dibawa oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, sebagaimana dalam sabdanya: 'Aku diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka mengucapkan laa ilaaha illallah dan beriman kepadaku serta kepada apa yang aku bawa.' Di dalamnya juga terdapat keterangan tentang tidak bolehnya sebagian mujtahid yang berbeda pendapat dalam masalah-masalah cabang mencela sebagian yang lain, serta di dalamnya terdapat keterangan tentang diterimanya tobat orang zindik."

Nash-nash tersebut dan yang semisalnya mendorong untuk bertobat, mengajak kepadanya, menganjurkannya, dan memerintahkannya. Inilah makna pertama dari istita'bah, yaitu yang berorientasi pada upaya mendorong tobat.

Adapun makna yang kedua adalah yang berorientasi pada memaksa para pelaku maksiat untuk bertobat secara paksa dengan kekuatan dan kekerasan, sebagaimana dalam hudud syariat. Ini adalah bab yang agung dalam dakwah kepada Allah Ta'ala yang bertujuan untuk mereformasi dan mengulurkan tangan kepada orang-orang bodoh dari kemaksiatan menuju ketaatan. Di dalamnya juga terdapat perlindungan bagi syariat dari sikap meremehkan orang-orang yang lalai dan sikap berlebihan orang-orang yang ekstrem. Dengan istita'bah ini, wibawa dan keagungan agama dalam jiwa manusia menjadi kuat, dan kekuatan para pelaku maksiat, pembangkang, serta penjahat pun menjadi lumpuh.

Para ulama Islam telah membuka bab-bab dalam kitab-kitab mereka untuk menjelaskan bab ini, keutamaannya, pengaruhnya, dan akibat-akibatnya yang terpuji. Seperti yang dilakukan oleh Imam Al-Bukhari dalam kitab sahihnya dengan judul: "Kitab Istita'bah Al-Murtaddin wal Mu'anadin" (Bab Meminta Tobat kepada Orang-Orang Murtad dan Para Pembangkang). Sebagian darinya telah disebutkan sebelumnya.

Istita'bah dalam setiap had dari hudud syariat memiliki perincian yang telah disebutkan oleh para ulama. Berikut ini akan disebutkan sebagai contoh had riddah (murtad), dan untuk itu dipilih kutipan-kutipan dari perkataan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah. Beliau berkata:

"Pendapat yang dipegang oleh mayoritas ulama adalah bahwa orang murtad dimintai tobatnya. Mazhab Malik dan Ahmad menyatakan bahwa ia dimintai tobatnya dan diberi tenggang waktu

tiga hari setelah diminta bertobat. Apakah itu wajib atau mustahab? Ada dua riwayat dari keduanya; yang paling masyhur di antara keduanya adalah bahwa istita'bah itu wajib, dan ini juga pendapat Ishaq bin Rahawaih. Demikian pula dalam mazhab Asy-Syafi'i, apakah istita'bah itu wajib atau mustahab? Ada dua pendapat. Namun dalam salah satu pendapatnya ia dimintai tobatnya; jika bertobat saat itu juga maka selamatlah ia, jika tidak maka dibunuh. Ini adalah pendapat Ibnu Al-Mundzir dan Al-Muzani. Dalam pendapat yang lain ia dimintai tobatnya selama tiga hari, seperti mazhab Malik dan Ahmad. Az-Zuhri dan Ibnu Al-Qasim dalam satu riwayat berpendapat bahwa ia dimintai tobatnya tiga kali.

Adapun mazhab Abu Hanifah, ia juga dimintai tobatnya; jika tidak mau bertobat maka dibunuh. Yang masyhur dalam pandangan mereka adalah bahwa istita'bah itu mustahab. Ath-Thahawi menyebutkan dari mereka bahwa orang murtad tidak dibunuh hingga dimintai tobatnya. Dalam pandangan mereka, Islam ditawarkan kepadanya; jika ia masuk Islam maka selamatlah ia, jika tidak maka dibunuh di tempat itu juga, kecuali jika ia meminta untuk ditangguhkan maka ia ditangguhkan tiga hari. Ats-Tsauri berpendapat bahwa ia ditangguhkan selama masih diharapkan tobatnya, dan demikian pula makna pendapat An-Nakha'i.

Ubaid bin Umair dan Thawus berpendapat bahwa ia dibunuh dan tidak dimintai tobatnya, karena ada perintah untuk membunuh orang yang menukar agamanya dan orang yang meninggalkan agamanya serta memisahkan diri dari jamaah, tanpa perintah untuk memintanya bertobat. Ini seperti Allah Subhanahu wa Ta'ala yang memerintahkan untuk memerangi orang-orang musyrik tanpa

meminta tobat mereka, meskipun jika mereka bertobat kita tidak akan memerangi mereka. Hal ini dikuatkan pula bahwa orang murtad kekafirannya lebih berat daripada kafir asli. Jika boleh membunuh tawanan perang kafir tanpa diminta tobatnya, maka membunuh orang murtad lebih utama.

Rahasia dari hal itu adalah bahwa kita tidak membolehkan membunuh orang kafir hingga kita menawarkan tobat kepadanya, yaitu dengan syarat dakwah Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam kepada Islam telah sampai kepadanya. Sebab membunuh orang yang belum sampai dakwah kepadanya tidaklah diperbolehkan. Sedangkan orang murtad, dakwah telah sampai kepadanya, maka boleh membunuhnya seperti kafir asli yang dakwah telah sampai kepadanya. Inilah alasan bagi mereka yang berpendapat bahwa istita'bah itu mustahab. Sebab kafir-kafir itu dianjurkan untuk kita ajak masuk Islam pada setiap peperangan, meskipun dakwah telah sampai kepada mereka. Demikian pula orang murtad, dan hal itu tidak wajib dalam keduanya.

Ya, jika terdapat seorang murtad yang tidak mengetahui bolehnya kembali kepada Islam, maka istita'bah di sini menjadi keharusan. Hal ini juga ditunjukkan oleh fakta bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pada saat Fathu Makkah (8 H) telah menghalalkan darah Abdullah bin Sa'd bin Abi Sarh, Miqyas bin Shababah, dan Abdullah bin Khatthal, yang semuanya adalah orang-orang murtad, dan beliau tidak meminta mereka bertobat, bahkan dua orang terakhir itu dibunuh. Sedangkan terhadap Ibnu Abi Sarh, beliau menunda pembaiatannya dengan harapan ada sebagian Muslim yang membunuhnya. Maka jelaslah bahwa membunuh orang murtad itu diperbolehkan selama ia tidak masuk Islam, dan bahwa ia tidak harus dimintai tobatnya. Demikian pula

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menghukum orang-orang Urainah yang berada di kandang unta kemudian murtad dari Islam dengan hukuman yang mengakibatkan kematian mereka, dan beliau tidak meminta mereka bertobat. Karena ia telah melakukan sesuatu dari sebab-sebab yang membolehkan darahnya ditumpahkan, maka ia dibunuh sebelum diminta tobatnya, seperti kafir asli, pezina, dan perampok jalan, serta yang semisalnya. Sebab semua mereka ini ada yang diterima tobatnya dan ada yang tidak, dan dibunuh sebelum diminta tobatnya. Selain itu, jika orang murtad memiliki kekuatan dengan cara bergabung ke negeri kafir atau karena orang-orang murtad itu memiliki kekuatan yang dengan kekuatan itu mereka dapat menghindarkan diri dari hukum Islam, maka ia dibunuh sebelum diminta tobatnya tanpa keraguan. Demikian pula jika ia berada dalam kekuasaan kita.

Adapun dalil mereka yang berpendapat bahwa istita'bah itu wajib atau mustahab adalah firman Allah Subhanahu wa Ta'ala:

'Katakanlah kepada orang-orang yang kafir itu, jika mereka berhenti dari kekufurannya, niscaya akan diampuni dosa-dosa mereka yang telah lalu. Dan jika mereka kembali lagi sesungguhnya telah berlalu sunnah (ketetapan Allah) terhadap orang-orang terdahulu.' (Al-Anfal: 38)

Allah memerintahkan Rasul-Nya agar memberitahu seluruh orang-orang kafir bahwa jika mereka berhenti niscaya diampuni dosa-dosa mereka yang telah lalu, dan inilah makna istita'bah. Orang murtad termasuk dalam golongan orang-orang kafir, dan perintah itu menunjukkan kewajiban. Maka jelaslah bahwa meminta tobat orang murtad itu wajib. Tidak dapat dikatakan bahwa dakwah umum kepada Islam telah sampai kepada mereka, karena kekafiran ini lebih khusus daripada kekafiran itu; kekafiran

ini mengharuskan dibunuhnya setiap orang yang melakukannya dan tidak boleh dibiarkan hidup, sedangkan ia belum dimintai tobat dari kekafiran yang khusus ini.

Juga karena Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengutus utusan untuk menawarkan tobat kepada Al-Harits bin Suwaid dan orang-orang yang murtad bersamanya ke Makkah, sebagaimana telah kami sebutkan sebelumnya, setelah turun ayat tobat untuk mereka. Maka istita'bah terhadap mereka menjadi disyariatkan. Kemudian, sesungguhnya perbuatan ini keluar sebagai bentuk ketaatan terhadap perintah berdakwah kepada Islam dan menyampaikan agamanya, sehingga menjadi wajib.

Dari Jabir radhiyallahu 'anhu (diriwayatkan) bahwa ada seorang wanita yang disebut Ummu Marwan murtad dari Islam, maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan agar Islam ditawarkan kepadanya; jika ia kembali maka selamatlah ia, jika tidak maka dibunuh.

Dari Aisyah radhiyallahu 'anha, ia berkata: Ada seorang wanita yang murtad pada Perang Uhud (3 H), maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan agar ia dimintai tobatnya; jika ia bertobat maka selamatlah ia, jika tidak maka dibunuh. (Keduanya diriwayatkan oleh Ad-Daruquthni)."

Jika hal ini sahih, maka ia merupakan perintah untuk meminta taubat, dan perintah itu bersifat wajib. Landasan utamanya adalah ijmak para sahabat. Diriwayatkan dari Muhammad bin Abdullah bin Abdul Qari, ia berkata: Seorang laki-laki datang menemui Umar bin Khattab dari arah Abu Musa al-Asy'ari, lalu Umar menanyakan keadaan orang-orang dan laki-laki itu pun memberitahukannya. Kemudian Umar bertanya, "Adakah

berita yang mengejutkan?" Laki-laki itu menjawab, "Ya, ada seorang laki-laki yang murtad setelah masuk Islam." Umar bertanya, "Lalu apa yang kalian lakukan terhadapnya?" Ia menjawab, "Kami bawa ia mendekat lalu kami penggal lehernya." Umar berkata, *"Mengapa kalian tidak menahannya selama tiga hari, memberinya makan sepotong roti setiap hari, dan memintanya bertaubat? Mungkin ia akan bertaubat dan kembali kepada perintah Allah. Ya Allah, aku tidak hadir, tidak memerintahkan, dan tidak meridai hal itu ketika berita ini sampai kepadaku."* Diriwayatkan oleh Malik, Syafi'i, dan Ahmad. Beliau berkata: Berpeganglah pada hadis Umar ini. Hal ini menunjukkan bahwa meminta taubat adalah wajib; seandainya tidak demikian, Umar tidak akan mengatakan: *"Aku tidak meridai hal itu ketika berita ini sampai kepadaku."*

Diriwayatkan pula dari Anas bin Malik, ia berkata: Ketika kami menaklukkan Tustar, al-Asy'ari mengutusku menemui Umar bin Khattab. Ketika aku tiba, Umar bertanya, "Apa yang terjadi dengan orang-orang Bakri, Juhainah, dan kawan-kawannya?" Aku pun mengalihkan pembicaraan ke topik lain. Ia bertanya lagi, "Apa yang terjadi dengan orang-orang Bakri itu?" Ketika aku melihat ia tidak berhenti menanyakannya, aku berkata, "Wahai Amirul Mukminin, mereka terbunuh dan bergabung dengan kaum musyrikin; mereka murtad dari Islam, berperang bersama kaum musyrikin hingga terbunuh." Umar berkata, *"Seandainya aku bisa menangkap mereka dalam keadaan hidup, itu lebih aku sukai daripada segala sesuatu yang ada di muka bumi, baik berupa emas maupun perak."* Aku bertanya, "Lalu apa yang akan engkau lakukan terhadap mereka seandainya engkau bisa menangkap mereka dalam keadaan hidup?" Umar menjawab, *"Aku akan menawarkan kepada mereka*

pintu yang telah mereka tinggalkan. Jika mereka menolak, aku akan menempatkan mereka di penjara."

Diriwayatkan pula dari Abdullah bin Utbah, ia berkata: Ibnu Mas'ud menangkap sekelompok orang yang murtad dari Islam di kalangan penduduk Irak, lalu ia menulis surat mengenai mereka kepada Utsman bin Affan radhiyallahu anhu. Utsman pun membalas suratnya: *"Tawarkan kepada mereka agama yang benar dan syahadat bahwa tidak ada Tuhan selain Allah. Jika mereka menerimanya, bebaskan mereka. Jika mereka menolak, bunuhlah mereka."* Sebagian dari mereka menerimanya lalu dibebaskan, dan sebagian lainnya menolak lalu dibunuh. Keduanya diriwayatkan oleh Imam Ahmad dengan sanad yang sahih.

Disebutkan pula hal yang berkaitan dengan permintaan taubat kepada orang yang mencaci Allah Taala. Beliau rahimahullah berkata: *"Pasal: Tentang orang yang mencaci Allah Taala. Jika ia seorang Muslim, ia wajib dibunuh berdasarkan ijmak, karena dengan perbuatan itu ia menjadi kafir dan murtad, bahkan lebih buruk dari orang kafir. Sebab orang kafir masih mengagungkan Tuhan dan berkeyakinan bahwa agama batilnya bukan merupakan ejekan atau cercaan kepada Allah. Kemudian para ulama mazhab kami dan ulama lainnya berselisih pendapat mengenai diterimanya taubatnya, dalam arti apakah ia diminta bertaubat seperti orang murtad, dan apakah hukuman bunuh gugur darinya jika ia menampakkan taubat setelah dibawa ke hadapan penguasa dan hukuman had telah ditetapkan atasnya, dalam dua pendapat:*

Pendapat pertama: Kedudukannya sama dengan orang yang mencaci Rasul, dengan dua riwayat seperti dua riwayat dalam kasus mencaci Rasul. Inilah jalan yang ditempuh oleh Abu al-Khattab dan mayoritas ulama belakangan yang mengikutinya. Inilah pula yang

ditunjukkan oleh perkataan Imam Ahmad ketika ia berkata: 'Siapa saja yang menyebutkan sesuatu yang menyinggung Tuhan Yang Maha Suci dan Maha Tinggi, ia wajib dibunuh, baik Muslim maupun kafir.' Ini adalah mazhab penduduk Madinah. Beliau menetapkan secara mutlak wajibnya hukuman bunuh dan tidak menyebutkan permintaan taubat, serta menyatakan bahwa itu adalah pendapat penduduk Madinah. Siapa yang telah ditetapkan hukuman bunuh atasnya, hukuman itu tidak gugur dengan taubat. Pendapat masyhur penduduk Madinah adalah bahwa hukuman bunuh tidak gugur dengan taubatnya. Seandainya bukan karena hal ini, beliau tidak akan mengkhususkannya dengan pendapat penduduk Madinah, karena orang-orang telah bersepakat bahwa Muslim yang mencaci Allah Taala wajib dibunuh. Perbedaan mereka hanyalah dalam soal taubatnya. Maka ketika beliau mengambil pendapat penduduk Madinah dalam kasus Muslim, sebagaimana beliau mengambil pendapat mereka dalam kasus kafir dzimmi, jelaslah bahwa beliau bermaksud membahas titik perbedaan antara ulama Madinah dan ulama Kufah dalam dua persoalan tersebut. Berdasarkan jalan ini, zahir mazhab adalah bahwa hukuman bunuh tidak gugur dengan penampakan taubat setelah mampu menangkapnya, sebagaimana telah kami sebutkan dalam kasus pencaci Rasul.

Adapun riwayat kedua: Abdullah berkata: Ayahku ditanya tentang seorang laki-laki yang berkata, 'Wahai anak si anu, kamu dan penciptamu.' Ayahku berkata: 'Orang ini telah murtad dari Islam.' Aku bertanya kepada ayahku: 'Apakah ia dipenggal lehernya?' Ia menjawab: 'Ya, ia dipenggal lehernya.' Beliau pun memasukkannya ke dalam kategori orang-orang murtad.

Riwayat pertama adalah pendapat Laits bin Sa'd dan pendapat Malik. Ibnu al-Qasim meriwayatkan darinya, ia berkata: Siapa dari

kalangan Muslim yang mencaci Allah Taala, ia dibunuh dan tidak diminta bertaubat, kecuali jika ia mengada-adakan tuduhan kepada Allah dengan berpindah ke suatu agama yang ia anut dan ia tampakkan; dalam hal ini ia diminta bertaubat. Jika ia tidak menampakkannya, ia tidak diminta bertaubat. Ini adalah pendapat Ibnu al-Qasim, Muthorrif, Abdul Malik, dan mayoritas ulama Malikiyah.

Pendapat kedua: Ia diminta bertaubat dan taubatnya diterima, sebagaimana orang murtad biasa. Ini adalah pendapat Qadhi Abu Ya'la, Syarif Abu Ja'far, Abu Ali bin al-Banna, dan Ibnu Aqil, bersamaan dengan pendapat mereka bahwa orang yang mencaci Rasul shallallahu alaihi wasallam tidak diminta bertaubat. Ini juga pendapat segolongan ulama Madinah, di antaranya Muhammad bin Maslamah, al-Makhzumi, dan Ibnu Abi Hazim. Mereka berkata: Seorang Muslim tidak dibunuh karena mencaci hingga ia diminta bertaubat. Begitu pula orang Yahudi dan Nasrani: jika mereka bertaubat, taubat mereka diterima; jika tidak bertaubat, mereka dibunuh, dan permintaan taubat adalah keharusan. Semua itu seperti hukum riddah. Inilah yang disebutkan oleh ulama Irak dari kalangan Malikiyah."

Untuk menambah pemahaman mengenai permintaan taubat kepada orang murtad, mengingat semakin banyak dan beragamnya bentuk-bentuk kemurtadan di zaman kita, aku kutipkan pula perkataan Syaikhul Islam: "Kemurtadan terbagi menjadi dua: kemurtadan biasa dan kemurtadan yang diperberat. Taubat orang murtad biasa diterima menurut mayoritas ulama. Diriwayatkan dari Hasan al-Bashri bahwa ia tetap dibunuh meskipun telah masuk Islam kembali. Riwayat yang paling masyhur dari Imam Malik dan Imam Ahmad adalah meminta taubat kepada

orang murtad adalah wajib, sedangkan dalam riwayat kedua hukumnya sunnah. Pendapat yang masyhur menurut Imam Abu Hanifah adalah bahwa meminta taubat hukumnya sunnah, dan ini pula salah satu pendapat Imam Syafi'i, hanya saja beliau berkata dalam salah satu dari dua pendapatnya: ia diminta bertaubat, jika ia segera bertaubat maka diterima, jika tidak maka dibunuh. Mazhab jumhur ulama adalah bahwa orang murtad diberi tenggang waktu tiga hari setelah permintaan taubat.

Hakikat cacian adalah ucapan yang dimaksudkan untuk merendahkan dan meremehkan, yaitu yang dipahami sebagai cacian oleh akal manusia.

Hukum mencaci para nabi yang lain alaihimusshalatu wassalam sama dengan hukum mencaci Nabi kita Muhammad shallallahu alaihi wasallam.

Muslim yang mencaci Allah Azza wa Jalla wajib dibunuh berdasarkan ijmak, karena dengan perbuatan itu ia menjadi kafir dan murtad, bahkan lebih buruk dari orang kafir.

Adapun kafir dzimmi yang mencaci Allah Taala dengan sesuatu yang bukan bagian dari agamanya, seperti melaknat dan menghina, maka itu adalah cacian yang mengharuskan ia dibunuh. Jika ia mencaci Allah Taala dengan sesuatu yang merupakan bagian dari agamanya, seperti ucapan orang Nasrani bahwa Allah memiliki anak dan istri, maka dalam hal ini terdapat perbedaan pendapat di antara para ulama."

Dengan demikian, permintaan taubat adalah sebuah metode yang dengannya orang-orang yang tersesat dapat mengambil pelajaran, agama tetap terjaga kewibawaannya dalam jiwa manusia, dan setiap orang yang meremehkan urusan agamanya

dengan melakukan berbagai kemaksiatan, baik yang kecil maupun yang besar, akan merasa jera. Seolah-olah permintaan taubat adalah benteng dari terus-menerus tenggelam dalam dosa dan permusuhan.

7. Metode Pencegahan dengan Ketegasan dalam Ucapan dan Pukulan

Dasar kebolehan metode ini adalah ayat yang menyebutkan perintah bersikap keras terhadap orang-orang kafir dan munafik, yang juga mencakup para pendosa yang keras kepala, yaitu firman Allah Taala: **"Wahai Nabi, berjihadlah melawan orang-orang kafir dan orang-orang munafik, dan bersikaplah keras terhadap mereka. Tempat tinggal mereka adalah neraka Jahannam, dan itulah seburuk-buruk tempat kembali."** (At-Taubah: 73)

Demikian pula hadis-hadis yang memuat laknat terhadap kelompok-kelompok tertentu dari kalangan pendosa, seperti para pelukis makhluk bernyawa, wanita yang ditato dan yang menato, wanita yang mencabut alis dan yang minta dicabut alisnya, wanita yang sering mengunjungi kuburan, dan orang yang mengubah batas-batas tanah. Tidak diragukan bahwa laknat mengandung pencegahan yang sangat keras, karena ia merupakan pengusiran dan penjarahan dari rahmat Allah yang meliputi segala sesuatu.

Nabi shallallahu alaihi wasallam, sebagai pemimpin dan pendidik, senantiasa mencegah para pendosa yang keras kepala dan mengambil orang yang membantunya dalam hal itu setelah pertolongan Allah Taala. Terdapat dalam hadis Anas radhiyallahu anhu *bahwa Qais bin Sa'd radhiyallahu anhu berkedudukan di*

hadapan Nabi shallallahu alaihi wasallam seperti kedudukan kepala polisi dari seorang pemimpin.

Dari praktik Sunnah Nabi, terdapat hadis Aisyah radhiyallahu anha, ia berkata: *Seorang laki-laki meminta izin masuk menemui Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, lalu beliau bersabda: "Izinkan ia masuk, seburuk-buruk anggota keluarga ini," atau "seburuk-buruk anak keluarga ini." Ketika ia masuk, beliau bersikap lembut kepadanya. Aku bertanya: Wahai Rasulullah, engkau mengucapkan apa yang engkau ucapkan, kemudian engkau bersikap lembut kepadanya?! Beliau bersabda: "Wahai Aisyah, sesungguhnya seburuk-buruk manusia adalah orang yang ditinggalkan atau di jauhi manusia karena mereka mengkhawatirkan kejahatannya."*

Hadis ini mengandung pelajaran bahwa di antara bentuk pencegahan terhadap para pendosa adalah memperingatkan orang lain dari mereka dan dari perilaku mereka. Hal ini semakin ditekankan jika mereka termasuk pengikut hawa nafsu dan pelaku bidah, yang mudarat mereka terhadap agama lebih besar dan kerusakan mereka di tengah umat lebih parah dibandingkan para pendosa yang kemaksiatannya hanya terbatas pada diri mereka sendiri dan orang-orang dekat mereka. Oleh karena itu, Bukhari membuat bab: "Bab tentang apa yang boleh dari ghibah terhadap pelaku kerusakan dan orang-orang yang mencurigakan," kemudian beliau memuat hadis tersebut di dalamnya.

An-Nawawi berkata: *Hadis ini mengandung pelajaran tentang bersikap ramah kepada orang yang dikhawatirkan kejahatannya, bolehnya ghibah terhadap orang fasik yang terang-terangan kefasikannya dan orang yang masyarakat perlu diperingatkan darinya. Adapun sabda beliau "seburuk-buruk anggota keluarga atau*

laki-laki keluarga," yang dimaksud adalah kabilahnya, yakni seburuk-buruk laki-laki dari kabilah tersebut.

Di antara dalil yang juga menunjukkan bolehnya mencegah para pendosa dengan memperingatkan dari mereka dan perbuatan-perbuatan buruk mereka adalah hadis Aisyah radhiyallahu anha, ia berkata: *Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Aku tidak menyangka si fulan dan si fulan mengerti sedikit pun tentang agama kita."* Al-Laits berkata: *Keduanya adalah laki-laki dari kalangan munafik.*

Di antara bentuk pencegahan adalah pukulan, pemberian sanksi, dan pencukuran rambut, dengan memperhatikan maslahat yang benar-benar mewujudkan tujuan, yaitu mencegah pelaku maksiat dan menghentikannya dari kemaksiatan. Al-Qurthubi rahimahullah berkata dalam tafsirnya: *"Abu Abdurrahman an-Najibi berkata: Aku duduk di sisi Umar bin Abdul Aziz ketika ia menjabat sebagai amir Madinah, lalu dihadirkan seorang laki-laki yang memotong dirham dan telah bersaksi atas perbuatannya. Umar pun memukulnya, mencukur rambutnya, memerintahkan agar ia diarak, dan memerintkannya agar berkata: 'Inilah balasan orang yang memotong dirham.' Kemudian Umar memerintahkan agar ia dikembalikan, lalu berkata kepadanya: 'Tidak ada yang mencegahku memotong tanganmu kecuali karena aku belum pernah membuat aturan tentang hal ini sebelum hari ini. Sekarang aku telah menetapkan aturannya; siapa yang mau, silakan memotong.'"*

Qadhi Abu Bakr bin al-Arabi berkata: *"Adapun hukuman cambuknya, tidak ada persoalan dalam hal itu. Adapun pencukuran rambutnya, Umar telah melakukannya. Aku sendiri pada masa menjadi hakim di antara manusia pernah mencambuk dan mencukur rambut. Aku hanya melakukan itu kepada orang yang*

menjadikan rambutnya sebagai sarana membantu kemaksiatan dan jalan untuk berdandan dalam kerusakan. Inilah yang wajib dilakukan terhadap setiap jalan menuju kemaksiatan, yaitu memutusnya jika tidak memberikan dampak pada tubuh. Adapun soal pemotongan tangannya, Umar mengambilnya dari pasal pencurian, karena memotong dirham berbeda dengan memecahkannya; memecahkan berarti merusak sifat barang, sedangkan memotong berarti mengurangi kadarnya, sehingga itu adalah mengambil harta secara tersembunyi. Jika dikatakan: 'Bukankah tempat penyimpanan adalah syarat dalam pemotongan tangan?' Kami menjawab: Kemungkinan Umar berpendapat bahwa disiapkannya dirham untuk dijadikan alat tukar antar manusia, baik berupa dinar maupun dirham, sudah merupakan tempat penyimpanannya, karena tempat penyimpanan setiap benda disesuaikan dengan kondisinya. Ibnu az-Zubair pun pernah melaksanakan hal itu dan memotong tangan seseorang karena memotong dinar dan dirham. Para ulama Malikiyah kami berkata bahwa dinar dan dirham adalah stempel Allah yang tertera nama-Nya di atasnya. Seandainya seseorang dihukum potong tangan menurut pendapat ahli takwil karena memecahkan stempel Allah, maka ia layak menerima hukuman itu, atau orang yang memecahkan stempel sultan yang tertera namanya dihukum ta'zir, sedangkan stempel Allah digunakan untuk memenuhi berbagai kebutuhan, maka keduanya tidak setara dalam hal hukuman.' Ibnu al-Arabi berkata: 'Aku berpendapat bahwa tangan dipotong karena memotong dirham, bukan karena memecahkannya. Aku pun pernah melakukan hal itu pada masa aku memegang jabatan hakim, hanya saja aku dikelilingi oleh orang-orang bodoh sehingga aku tidak pengecut karena khawatir celaan dari orang-orang yang iri dan sesat. Barang siapa pada suatu hari

mampu melakukannya dari kalangan ahli kebenaran, hendaklah ia melakukannya demi mengharap ridha Allah Taala."

Dalam menerapkan metode pencegahan ini, hendaknya memperhatikan hikmah, di antaranya:

Memadukan antara ketegasan dan kelembutan sesuai dengan kondisi dan tuntutan, terutama jika yang melakukan pencegahan lebih dari satu orang, seperti kedua orang tua, atau penguasa dan wakilnya; yang satu bersikap tegas dan yang lainnya bersikap lembut, agar masing-masing melengkapi kekurangan pihak lain yang mungkin berupa kelonggaran atau kekerasan. Contohnya adalah apa yang diriwayatkan oleh Abu Bakr al-Kufi, ia berkata: Abdullah bin Numair menceritakan kepada kami dari Mujalid dari asy-Sya'bi, ia berkata: Ziyad berkata: *"Amirul Mukminin menulis surat kepadaku: 'Tidak layak bagiku maupun bagimu untuk mengatur manusia dengan satu cara yang sama. Jika kita berdua bersikap lunak bersamaan, manusia akan terlenta dalam kemaksiatan. Dan jika kita berdua bersikap keras bersamaan, kita akan menjerumuskan manusia ke dalam kebinasaan. Hendaklah engkau bersikap tegas dan kasar, sedangkan aku bersikap lembut, penuh belas kasih, dan sayang."*

Menghindari cacian, makian, dan laknat, sebagaimana telah disebutkan dalam pembahasan metode nasihat, karena itu bukan termasuk manhaj orang-orang salih. Orang yang sering melakukan pencegahan seperti para orang tua dan para pendidik bisa terjerumus ke dalamnya. Yang juga harus dihindari adalah mendoakan keburukan kepada orang yang dicegah. Dalam hadis Jabir radhiyallahu anhu dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Janganlah kalian mendoakan keburukan atas diri kalian sendiri, janganlah kalian mendoakan keburukan atas anak-*

anak kalian, janganlah kalian mendoakan keburukan atas harta kalian. Jangan sampai kalian tepat pada saat Allah sedang dimohon pemberian di dalamnya lalu Dia mengabulkan permohonan kalian."

Kesimpulannya, pencegahan adalah metode untuk menghentikan pelaku maksiat dari melanjutkan kemaksiatannya. Pencegahan seharusnya tidak dilakukan untuk memuaskan dendam, bukan untuk penghinaan demi penghinaan itu sendiri, bukan untuk balas dendam pribadi, dan bukan untuk tujuan nafsu pribadi apa pun. Pencegahan haruslah semata-mata karena Allah Taala dan karena pelanggaran terhadap hal-hal yang diharamkan-Nya serta melampaui batas-batas yang ditetapkan-Nya. Jika pelaku maksiat tidak mempan dengan pencegahan, maka langkah berikutnya adalah penjeraan, yang akan dibahas selanjutnya.

8. Penjeraan dengan Penegakan Hukum Had Syariat, Ta'zir, dan Kafarat

Adapun hukum had syariat meliputi: had bunuh sebagai qisas, had bunuh karena murtad, had hirabah, had zina, had liwath, had qadzaf, had minum khamar, had qisas pada anggota badan, sedangkan ta'zir diserahkan pada ijtihad penguasa.

Berikut beberapa contoh dan dalil mengenai hukum-hukum had tersebut:

- Dalam had bunuh sebagai qisas, firman Allah Yang Maha Agung: **"Wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kalian qisas dalam hal pembunuhan; orang merdeka dengan orang merdeka..."** sampai akhir ayat. (Al-Baqarah: 178)

- Dalam had murtad, sabda beliau shallallahu alaihi wasallam: *"Siapa yang mengganti agamanya, maka bunuhlah ia."*
- Dalam had hirabah, firman Allah Taala: **"Sesungguhnya hukuman bagi orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya dan yang berusaha melakukan kerusakan di muka bumi adalah dibunuh atau disalib, atau dipotong tangan dan kaki mereka secara bersilang, atau diusir dari negeri tempat mereka berada. Yang demikian itu merupakan kehinaan bagi mereka di dunia, dan di akhirat mereka mendapat azab yang besar."** (Al-Maidah: 33)
- Dalam had zina bagi yang belum menikah (ghairu muhsan), firman Allah Taala: **"Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, maka cambuklah masing-masing dari keduanya seratus kali cambukan, dan janganlah rasa belas kasihan kepada keduanya mencegah kalian untuk menjalankan agama Allah, jika kalian beriman kepada Allah dan hari akhir. Dan hendaklah pelaksanaan hukuman mereka disaksikan oleh sebagian orang-orang yang beriman."** (An-Nur: 2)
- Dalam had zina bagi yang sudah menikah (muhsan), hukumannya adalah dibunuh dengan dirajam. Dalilnya adalah hadis Ibnu Abbas radhiyallahu anhum, ia berkata: Umar bin al-Khattab radhiyallahu anhu berkata ketika ia sedang duduk di atas mimbar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam: *"Sesungguhnya Allah telah mengutus Muhammad shallallahu alaihi wasallam dengan membawa kebenaran dan menurunkan Al-Quran kepadanya. Di antara yang Allah turunkan kepadanya adalah ayat rajam; kami telah membacanya, menghafalnya, dan memahaminya. Rasulullah*

shallallahu alaihi wasallam pun merajam orang, dan kami pun merajam setelahnya. Aku khawatir jika masa berlalu lama, ada orang yang berkata: 'Kami tidak menemukan hukum rajam dalam kitab Allah,' lalu mereka tersesat dengan meninggalkan kewajiban yang telah Allah turunkan. Sesungguhnya rajam dalam kitab Allah adalah benar, yaitu wajib bagi siapa yang berzina dalam keadaan telah menikah, baik laki-laki maupun perempuan, jika telah tegak bukti, atau ada kehamilan, atau ada pengakuan."

- Dalam had liwath, yaitu hubungan sesama laki-laki, hukumannya adalah bunuh. Berdasarkan hadis Ibnu Abbas radhiyallahu anhuma, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Siapa yang kalian dapati melakukan perbuatan kaum Luth, maka bunuhlah pelaku dan yang diperlakukan."*
- Dalam had qadzaf, yaitu menuduh seorang Muslim atau Muslimah dengan tuduhan keji (zina): hukumannya adalah dicambuk delapan puluh kali cambukan. Allah Taala berfirman: **"Dan orang-orang yang menuduh perempuan-perempuan yang baik-baik berbuat zina, kemudian mereka tidak mendatangkan empat orang saksi, maka cambuklah mereka delapan puluh kali cambukan, dan janganlah kalian menerima kesaksian mereka selama-lamanya. Mereka itulah orang-orang yang fasik."** (An-Nur: 4)
- Dalam had minum khamar: dicambuk empat puluh kali cambukan. Berdasarkan hadis Abu Hurairah radhiyallahu anhu bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam kedatangan seseorang yang telah meminum khamar, lalu beliau bersabda: *"Pukullah ia!"* Abu Hurairah berkata: *"Di antara kami*

ada yang memukul dengan tangannya, ada yang memukul dengan sandalnya, dan ada yang memukul dengan pakaiannya. Ketika orang itu pergi, orang-orang berkata: 'Semoga Allah menghinakanmu!' Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: 'Jangan kalian berkata begitu, jangan kalian membantu setan atas dirinya.'" Dalam riwayat Abu Lahi'ah pada Abu Dawud: "Kemudian beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda setelah memukulnya: 'Celaan kan dia!' Maka mereka pun menyerbu ke arahnya sambil berkata: 'Engkau tidak bertakwa kepada Allah, tidak takut kepada Allah, dan tidak malu kepada Rasulullah.' Kemudian mereka melepaskannya. Dan beliau bersabda di bagian akhirnya: 'Tetapi katakanlah: Ya Allah, ampunilah ia. Ya Allah, rahmatilah ia.'"

Dalam riwayat Abdurrahman bin Azhar: *"Kemudian Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengambil tanah dari bumi lalu melemparkannya ke wajahnya."*

- Dalam had qisas pada anggota badan, firman Allah Taala: **"Dan Kami telah menetapkan atas mereka di dalamnya (Taurat) bahwa nyawa dibalas dengan nyawa, mata dengan mata, hidung dengan hidung, telinga dengan telinga, gigi dengan gigi, dan luka-luka pun ada qisasnya. Barang siapa melepaskan haknya, maka itu menjadi penebus dosa baginya. Barang siapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang Allah turunkan, maka mereka itulah orang-orang yang zalim."** (Al-Maidah: 45)
- Adapun ta'zir diserahkan pada ijtihad dan penilaian imam. Di antara dalilnya adalah hadis Abu Burdah al-Anshari, ia berkata: Aku mendengar Nabi shallallahu alaihi wasallam

bersabda: *"Janganlah mencambuk lebih dari sepuluh kali cambukan kecuali dalam salah satu hukuman had dari had-had Allah."*

Ta'zir dapat berupa pukulan, bahkan bisa berupa hukuman bunuh, dan bisa pula berupa denda harta. Termasuk di antaranya adalah denda-denda yang ditetapkan oleh penguasa atas para pelanggar peraturan lalu lintas di zaman kita, seperti mereka yang menerobos lampu merah sehingga menyebabkan hilangnya nyawa.

Sudah diketahui bahwa penegakan hukuman had syariat hanyalah kewenangan penguasa; individu biasa tidak boleh melaksanakannya sendiri. Sebelum penegakan hukuman had wajib dibuktikan tuduhan melalui cara-cara syariat yang ditempuh oleh hakim. Tidak boleh ada kesaksian seorang laki-laki saja dalam salah satu had Allah Taala. Ibnu al-Qayyim rahimahullah berkata: *"Telah sahih riwayat dari Abu Bakr radhiyallahu anhu bahwa ia berkata: 'Seandainya aku melihat seorang laki-laki melakukan salah satu dari hukuman had Allah, aku tidak akan menangkapnya hingga ada saksi lain selain diriku.' Dan dari Umar bin Khattab radhiyallahu anhu bahwa ia berkata kepada Abdurrahman bin Auf radhiyallahu anhu: 'Bagaimana pendapatmu seandainya engkau melihat seorang laki-laki yang membunuh, meminum khamar, atau berzina?' Abdurrahman menjawab: 'Kesaksianmu adalah kesaksian satu orang laki-laki.' Umar pun berkata: 'Engkau benar.'"*

Di antara sarana pencegahan adalah pukulan untuk hal-hal yang berada di bawah hukuman had syariat, seperti seorang ayah memukul anaknya, suami memukul istrinya, guru dan pendidik memukul muridnya, dan semacamnya. Dasarnya adalah sabda beliau shallallahu alaihi wasallam: *"Janganlah mencambuk lebih*

dari sepuluh kali cambukan kecuali dalam salah satu dari had-had Allah."

Dengan catatan bahwa pukulan itu tidak boleh menyakitkan secara berlebihan atau melampaui batas syariat; tidak boleh mematahkan tulang, tidak boleh melukai, tidak boleh meninggalkan bekas-bekas fisik, dan tidak boleh dilakukan kecuali setelah menghabiskan sarana-sarana lain terlebih dahulu. Juga tidak boleh memukul orang yang tidak di bawah perwaliannya. Hal ini merupakan tanggung jawab penguasa atau orang yang ditunjuknya, seperti petugas hisbah dan kepolisian.

Para dai, penceramah, penasihat, pembimbing, guru, dan pendidik serta yang serupa dengan mereka hendaknya memperhatikan adab-adab dalam memberikan teguran keras. Di antara adab-adab tersebut adalah:

- Jangan berlebihan dalam memberikan teguran dan jangan keluar dari batas-batas tujuan syariat yang karenanya teguran itu disyariatkan. Sesungguhnya di antara tujuan teguran keras adalah agar terjadi penghentian dan pengekangan diri semata. Apabila teguran itu justru membawa kepada selain itu, maka hal itu termasuk tindakan melampaui batas. Dalam hadis Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Seorang mukmin adalah cermin bagi mukmin lainnya, dan seorang mukmin adalah saudara bagi mukmin lainnya; ia menjaganya dari kerugian dan melindunginya dari belakang."*

Hadis ini menunjukkan bahwa seorang mukmin hendaknya lebih besar keinginannya untuk memperbaiki saudaranya sesama

muslim daripada keinginannya untuk menjatuhkan hukuman atau menimpakan celaan kepadanya. Bahkan sungguh, keselamatan itu tidak ada yang setara dengannya.

- Jangan keluar dari batas-batas adab seorang muslim yang bijaksana; jangan terjatuh dalam cercaan, melainkan berusaha menghilangkan dendam dan kebencian. Dalam hadis Anas radhiyallahu 'anhu, ia berkata: *"Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bukanlah orang yang keji, bukan pula orang yang suka melaknat, dan bukan pula orang yang suka mencaci. Beliau biasa mengucapkan saat menegur seseorang: 'Ada apa dengannya, semoga dahinya berdebu.'"*
- Jangan menempuh cara-cara yang tidak disyariatkan dalam penyelidikan atau pengintaian aib-aib orang untuk tujuan pendakwaan dan penjatuhan teguran keras. Sesungguhnya keselamatan adalah tujuan seorang mukmin selama masih ada jalan menuju ke sana. Dalam hadis Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Jauhilah oleh kalian prasangka buruk, karena prasangka buruk adalah perkataan yang paling dusta. Janganlah kalian mencari-cari kesalahan, janganlah kalian memata-matai, janganlah kalian saling hasad, janganlah kalian saling membelakangi, janganlah kalian saling membenci, dan jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara."*

Para dai sesungguhnya pada hakikatnya adalah para penasihat yang membawa perbaikan, dan perbaikan itu tidak bisa terwujud kecuali dengan cara-cara yang disyariatkan dan terpuji.

- Jangan sampai orang yang memberikan teguran dan nasihat dalam keras dan ketatnya sikap terhadap para pelaku maksiat mencapai batas membuat mereka putus asa dari rahmat Allah. Bahkan terkadang ia terjerumus dalam berkata tentang Allah Ta'ala tanpa ilmu, sehingga ia seperti orang yang melarang orang lain dari dosa-dosa kecil namun menjerumuskan dirinya sendiri dalam dosa-dosa besar! Hal ini ditunjukkan oleh hadis Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Apabila seseorang berkata 'manusia telah binasa', maka dialah yang paling membinasakan mereka."*

Dalam sabda beliau "maka dialah yang paling membinasakan mereka" terdapat dua sisi pemahaman: Pertama, dengan membaca fathah pada huruf kaf, artinya ia berkata kepada mereka "kalian telah binasa", dan hal itu tidak terjadi kecuali jika ia meremehkan mereka. Ini mendorong mereka untuk terus-menerus dalam kemaksiatan, sehingga ia telah membuat mereka putus asa. Sisi kedua, "maka dialah yang paling membinasakan mereka" dengan dhammah, maknanya ia adalah orang yang paling banyak kebinasaannya karena kesombongan dirinya. Kedua sisi pemahaman ini sama-sama tercela. Abu Dawud meriwayatkan dari Imam Malik ucapannya: apabila ia mengucapkan hal itu karena bersedih atas apa yang ia lihat pada manusia — yakni dalam urusan agama mereka — maka saya tidak memandang hal itu sebagai masalah. Namun apabila ia mengucapkan hal itu karena bangga pada dirinya sendiri dan meremehkan manusia, maka itulah yang dibenci dan dilarang.

Sesungguhnya pelaksanaan hukum hudud termasuk kewajiban para pemimpin dan penguasa, karena hal itu merupakan bagian dari amar makruf nahi mungkar. Mari kita ikuti Imam Ibnu Qayyim yang memerinci pembahasan ini, dan kami nukil darinya apa yang ia sebutkan secara panjang lebar, khususnya dalam bab ta'zir. Beliau rahimahullah berkata: "Oleh karena amar makruf nahi mungkar tidak bisa sempurna kecuali dengan hukuman-hukuman syariat — sebab Allah mencegah melalui penguasa apa yang tidak tercegah melalui Al-Qur'an — maka pelaksanaan hukum hudud adalah wajib bagi para pemimpin urusan.

Hukuman itu bisa dijatuhkan atas perbuatan yang diharamkan atau atas peninggalan kewajiban. Hukuman-hukuman sebagaimana telah disebutkan, ada yang sudah ditentukan kadarnya dan ada yang belum ditentukan. Kadar-kadar, jenis-jenis, dan sifat-sifatnya berbeda-beda sesuai dengan perbedaan kondisi kejahatan, besar dan kecilnya, serta sesuai dengan kondisi pelaku dosa itu sendiri.

Ta'zir ada yang berupa celaan, teguran keras, dan perkataan; ada yang berupa pemenjaraan; ada yang berupa pengasingan; dan ada yang berupa cambukan. Apabila ta'zir dijatuhkan atas peninggalan kewajiban seperti pelunasan hutang, pengembalian amanah, salat, dan zakat, maka ia dicambuk berulang kali dengan selang waktu hari demi hari hingga ia menunaikan kewajibannya. Apabila ta'zir itu atas kejahatan yang telah lalu, maka dilaksanakan sekadar kebutuhan. Tidak ada batas minimumnya, dan telah disebutkan sebelumnya perbedaan pendapat tentang batas maksimumnya, bahwa ta'zir boleh berupa hukuman mati apabila kerusakan tidak bisa dihilangkan kecuali dengan itu — misalnya membunuh orang yang memecah belah persatuan kaum muslimin

dan orang yang menyeru kepada selain Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam.

Dalam hadis sahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Apabila diba'at dua khalifah, maka bunuhlah yang terakhir dari keduanya."* Dan beliau bersabda: *"Barangsiapa yang datang kepada kalian sementara urusan kalian berada pada satu orang, lalu ia ingin memecah belah persatuan kalian, maka penggallah lehernya dengan pedang, siapapun dia."*

Beliau juga memerintahkan untuk membunuh seorang laki-laki yang sengaja berdusta atas namanya dan berkata kepada suatu kaum: "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengutusku kepada kalian untuk menghukumi perempuan-perempuan dan harta-harta kalian." Ibnu Ad-Dailami bertanya kepada beliau tentang orang yang tidak mau berhenti meminum khamr, lalu beliau bersabda: *"Barangsiapa yang tidak mau berhenti darinya, maka bunuhlah ia."* Beliau memerintahkan untuk membunuh peminumnya pada kali ketiga atau keempat. Beliau juga memerintahkan untuk membunuh orang yang menikahi istri ayahnya. Beliau memerintahkan untuk membunuh orang yang dituduh berbuat serong dengan budak perempuannya, hingga jelas baginya bahwa orang itu adalah seorang yang dikebiri.

Imam yang paling jauh dari ta'zir berupa hukuman mati adalah Abu Hanifah, meskipun demikian ia membolehkan ta'zir demi kemaslahatan, seperti membunuh orang yang berulang kali melakukan homoseksual dan membunuh pembunuh dengan benda berat. Malik berpendapat bahwa mata-mata muslim dita'zir dengan hukuman mati, dan sebagian pengikut Ahmad sependapat dengannya. Malik juga berpendapat — bersama sekelompok pengikut Ahmad dan Syafi'i — bahwa penyeru kepada bidah

dibunuh. Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam juga menja'zir dengan cara pemboikotan, dan menja'zir dengan pengasingan, sebagaimana beliau memerintahkan untuk mengeluarkan para banci dari Madinah dan mengasingkan mereka. Demikian pula para sahabat setelah beliau, sebagaimana yang dilakukan Umar radhiyallahu 'anhu dengan memerintahkan pemboikotan terhadap Shabigh dan pengasingan Nashr bin Hajjaj.

Pasal: Adapun ta'zir berupa hukuman finansial, maka hal itu juga disyariatkan dalam kasus-kasus tertentu menurut mazhab Malik dan salah satu dari dua pendapat Syafi'i. Sunah dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan dari para sahabat beliau telah datang dengan hal itu dalam beberapa kasus, di antaranya: diperbolehkannya oleh beliau shallallahu 'alaihi wa sallam perampasan barang milik orang yang berburu di tanah haram Madinah oleh siapa saja yang menemukannya. Juga seperti perintah beliau shallallahu 'alaihi wa sallam untuk memecahkan wadah-wadah khamr dan merobek tempat-tempatnya. Juga seperti perintah beliau kepada Abdullah bin Umar untuk membakar dua pakaian yang diwarnai dengan kuning safron. Juga seperti perintah beliau shallallahu 'alaihi wa sallam pada perang Khaibar untuk memecahkan periuk-periuk yang dimasak padanya daging keledai peliharaan, kemudian mereka meminta izin kepada beliau untuk mencucinya dan beliau pun mengizinkan mereka. Hal ini menunjukkan bolehnya dua perkara tersebut, karena hukuman itu tidak wajib berupa pemecahan. Juga seperti penghancuran masjid Dhirar oleh beliau. Juga seperti pembakaran harta orang yang berkhianat dalam ghanimah. Juga seperti pencabutan hak ghanimah dari orang yang berbuat buruk terhadap wakilnya. Juga seperti pelipatan ganti rugi terhadap pencuri yang tidak dikenai

hukuman potong tangan dalam kasus pencurian buah-buahan dan kurma muda. Juga seperti pelipatan ganti rugi terhadap orang yang menyembunyikan hewan ternak yang hilang. Juga seperti pengambilan setengah harta dari orang yang menolak membayar zakat sebagai keputusan keras dari keputusan-keputusan Rabb Tabaraka wa Ta'ala. Juga seperti perintah beliau kepada pemakai cincin emas untuk melemparkannya, lalu tidak ada seorangpun yang menyentuhnya. Juga seperti pembakaran Musa 'alaihissalam terhadap patung anak sapi dan pelemparan serbuknya ke laut. Juga seperti penebangan pohon kurma milik Yahudi untuk membuat mereka marah. Juga seperti pembakaran Umar dan Ali radhiyallahu 'anhuma terhadap tempat yang dijual padanya khamr. Juga seperti pembakaran Umar terhadap istana Sa'd bin Abi Waqqas ketika ia menutup diri darinya dari rakyat.

Semua ini adalah kasus-kasus yang sahih dan dikenal, dan tidaklah mudah mengklaim penghapusan hukumnya. Barangsiapa yang berkata bahwa hukuman-hukuman finansial telah dihapus dan memutlakkan hal itu, maka ia telah keliru atas mazhab-mazhab para imam baik dalam hal periwayatan maupun pendalilan. Karena kebanyakan masalah-masalah ini berlaku dalam mazhab Ahmad ... hingga akhir ucapan beliau rahimahullah."

Dari uraian di atas, menjadi jelas bahwa menghardik para pelaku maksiat dan memberikan hukuman kepada mereka termasuk amar makruf nahi mungkar, dan itu merupakan bagian dari hisbah yang dilakukan oleh kaum muslimin baik secara sukarela maupun berdasarkan kewenangan. Hendaknya kaum muslimin, khususnya para dai, saling bekerja sama dalam prinsip

agung ini dan semuanya menjadi satu tangan dalam menyebarkan kebajikan dan memberantas kemungkaran.

Ibnu Taimiyah rahimahullah berkata, seraya menjelaskan sebagian kemungkaran dan bagaimana para sahabat saling bahu-membahu dalam memberantasnya beserta pelakunya: "Telah tetap dalam hadis sahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Janganlah seorang perempuan menggambarkan perempuan lain kepada suaminya sehingga seolah-olah ia melihat perempuan itu."*

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam melarang penggambaran perempuan agar bayangan perempuan itu tidak terbentuk dalam benaknya — lalu bagaimana dengan orang yang menggambarkan para remaja tampan dengan sifat-sifat seperti itu dan membangkitkan keinginan terhadap perbuatan keji dengan ucapan-ucapan mungkar seperti ini, yang mengeluarkan hati yang sehat dari fitrahnya, membutakan hati yang sakit, dan menggiring manusia menuju azab yang pedih?

Umar radhiyallahu 'anhu pernah memerintahkan untuk mencambuk seorang perempuan penangis profesional, lalu ia dicambuk hingga terlihat rambutnya. Kemudian dikatakan kepadanya: "Wahai Amirul Mukminin, rambutnya telah terlihat." Maka ia berkata: "Tidak ada kehormatan baginya. Ia memerintahkan kepada rasa tidak sabar padahal Allah melarangnya, ia melarang dari kesabaran padahal Allah memerintahkannya, ia memfitnah orang yang masih hidup dan menyakiti orang yang telah mati, ia menjual air matanya dan menangisi kesedihan orang lain. Ia tidak menangisi mayat kalian, melainkan ia menangisi diambilnya dirham-dirham kalian!"

Umar mendapat kabar bahwa seorang pemuda bernama Nashr bin Hajjaj digubahkan nyanyian oleh seorang perempuan. Lalu ia memotong rambutnya, kemudian ia melihatnya tetap tampan, maka ia mengasingkannya ke Basrah. Ia berkata: "Tidak boleh ada di sekitarku orang yang dijadikan bahan nyanyian oleh para perempuan."

Lalu bagaimana jika Umar melihat orang yang bernyanyi dengan ucapan-ucapan berirama seperti itu tentang para remaja tampan, di tengah merajalelanya kecabulan, tampaknya perbuatan keji, dan sedikitnya amar makruf nahi mungkar? Sesungguhnya mereka itu adalah orang-orang yang menentang Allah, Rasul-Nya, dan agama-Nya; mereka menyeru kepada apa yang Allah larang, menghalangi dari apa yang Allah perintahkan, menghalangi dari jalan Allah, dan menginginkan jalan itu menjadi bengkok.

Kami berkata: Dan bagaimana jika Umar melihat apa yang ada di zaman kita berupa merebaknya industri nyanyian bagaikan api dalam jerami kering, disertai dengan alat-alat petik dan musik, serta menghasilkan kelembekan, kebancian, kemurungan, dan penyimpangan dari kesucian dan kebajikan?!

Semoga Allah merahmati kondisi kaum muslimin, menerangi bagi mereka jalan kebahagiaan, dan memberikan taufik kepada pemuda-pemuda mereka menuju istikamah. Amin.

Adapun pencegahan dengan kafarat-kafarat syariat: seperti kafarat pembunuhan tidak sengaja, kafarat zihar, kafarat sumpah, kafarat bersetubuh di siang hari Ramadan tanpa uzur, denda buruan bagi orang yang sedang ihram, serta fidyah haji dan umrah bagi orang yang meninggalkan kewajiban atau melakukan hal yang

terlarang. Dalam semua hal itu terdapat nash-nash dari Al-Qur'an dan Sunnah yang kami sengaja tidak menyebutkannya demi meringkas. Kafarat-kafarat ini merupakan penyucian bagi seorang muslim dari kemaksiatan yang menyelimutinya, perbaikan bagi ibadah yang tertimpa kekurangan, dan pendidikan jiwa dalam ketaatan dan ketakwaan. Pendidikan jiwa itu dilakukan dengan menahan diri dari kemaksiatan, dosa, dan kezaliman.

9. Metode Perubahan Lingkungan

Perubahan lingkungan adalah landasan yang diakui secara syariat dalam mengubah kemungkaran, dalam ta'zir dan pendisiplinan, serta dalam upaya perbaikan para pelaku maksiat. Hal itu karena manusia adalah anak dari lingkungannya. Apabila lingkungan tempat ia tumbuh atau hidup di tengah-tengahnya memiliki unsur-unsur kejahatan atau sebab-sebab kemaksiatan sehingga mudah baginya melakukan hal-hal yang terlarang, maka wajib mengubah pola kehidupan yang rusak ini, menyelamatkannya dari lumpur ini, dan menempatkannya dalam lingkungan yang baik dan tanah yang bersih. Oleh karena itu disyariatkanlah hijrah dari negeri kekufuran ke negeri keimanan, dan dari masyarakat yang penuh kemerosotan ke masyarakat yang bersih dan terjaga kesuciannya.

Dalil-dalil saling menguatkan bahwa perubahan lingkungan adalah sebuah metode dalam upaya perbaikan sekelompok pelaku maksiat, di antaranya:

- Hadis Abu Sa'id Al-Khudri bahwa Nabi Allah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Dahulu di antara orang-orang sebelum kalian terdapat seorang laki-laki yang telah membunuh 99*

jiwa. Ia lalu bertanya tentang orang paling alim di bumi, lalu ia ditunjukkan kepada seorang pendeta. Ia pun mendatangnya dan berkata: Sesungguhnya ia telah membunuh 99 jiwa, apakah ada tobat baginya? Pendeta itu berkata: Tidak. Maka ia membunuh pendeta itu sehingga genaplah seratus. Kemudian ia bertanya lagi tentang orang paling alim di bumi, lalu ia ditunjukkan kepada seorang laki-laki yang berilmu. Ia berkata: Sesungguhnya ia telah membunuh 100 jiwa, apakah ada tobat baginya? Orang itu berkata: Ya, dan siapa yang bisa menghalangi antara dirinya dan tobat? Pergilah ke negeri ini dan itu, karena di sana terdapat orang-orang yang menyembah Allah, maka sembahlah Allah bersama mereka dan jangan kembali ke negerimu karena ia adalah negeri yang buruk. Ia pun pergi, hingga ketika ia telah menempuh setengah perjalanan, maut menjemputnya. Maka malaikat rahmat dan malaikat azab pun saling berbantah mengenai dirinya. Malaikat rahmat berkata: Ia datang dalam keadaan bertobat, menghadapkan hatinya kepada Allah. Malaikat azab berkata: Sesungguhnya ia sama sekali belum pernah melakukan kebaikan. Kemudian datanglah kepada mereka seorang malaikat dalam wujud manusia, lalu mereka menjadikannya sebagai pemutus. Ia berkata: Ukurlah jarak antara dua negeri itu; negeri mana yang lebih dekat, maka itu untuknya. Mereka pun mengukurnya dan mendapatinya lebih dekat ke negeri yang ia tuju, maka malaikat rahmat pun mencabut nyawanya. Qatadah berkata: Al-Hasan menyebutkan kepada kami bahwa ketika maut menjemputnya, ia meregangkan dadanya (mendekatkan diri ke arah negeri yang ia tuju)."

Sisi yang menjadi bukti dalam hadis ini adalah sabda beliau: *"Pergilah ke negeri ini dan itu, karena di sana terdapat orang-orang yang menyembah Allah, maka sembahlah Allah bersama mereka dan jangan kembali ke negerimu karena ia adalah negeri yang buruk."*

Al-Hafiz Ibnu Hajar berkata: "Di dalamnya terdapat keutamaan berpindah dari negeri yang di dalamnya seseorang terjerumus dalam kemaksiatan, karena apa yang umumnya berlaku dalam kebiasaan pada kasus seperti itu – entah karena ia teringat perbuatan-perbuatannya yang telah lalu dan tergoda olehnya, atau karena adanya orang yang dulu membantunya dan mendorongnya untuk itu. Oleh karena itulah dikatakan kepadanya: 'Jangan kembali ke negerimu karena ia adalah negeri yang buruk.' Di dalamnya terdapat isyarat bahwa orang yang bertobat hendaknya meninggalkan kebiasaan-kebiasaan yang ia jalani di masa kemaksiatan, berpindah darinya sepenuhnya, dan menyibukkan diri dengan selainnya."

Inilah yang kita sebut dalam bahasa zaman ini sebagai perubahan lingkungan dengan segala pengaruh-pengaruhnya yang menggiurkan kepada kemaksiatan dan menyesatkan, kemudian mencari lingkungan yang baik dengan pengaruh-pengaruh yang membantu ketaatan dan istikamah.

- Hadis Zaid bin Khalid radhiyallahu 'anhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Bahwa beliau memerintahkan dalam kasus orang yang berzina dan belum menikah dengan hukuman cambuk seratus kali dan pengasingan selama satu tahun."* Maka perubahan lingkungan memang dimaksudkan dalam pengasingan pezina selama satu tahun, mudah-mudahan ia menemukan lingkungan yang baik. Dan masa satu tahun itu

cukup untuk mengubah kondisinya dan mengingatkannya pada hal-hal yang membuat ia tertarik pada kebaikan serta hal-hal yang membuatnya menjauh dari kejahatan, dosa, dan kezaliman.

- Hadis Abdullah bin Abbas radhiyallahu 'anhuma, ia berkata: *"Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam melaknat laki-laki yang berperilaku seperti perempuan dan perempuan yang berperilaku seperti laki-laki, dan beliau bersabda: 'Keluarkanlah mereka dari rumah-rumah kalian.'"*

Dalam pengeluaran para banci dari rumah-rumah terdapat perlindungan bagi penghuni rumah dari keburukan, kelembekan, dan kerusakan mereka. Pada saat yang sama, hal itu merupakan teguran bagi mereka dan perubahan lingkungan yang mereka jalani, yang mungkin membantu mereka untuk tetap dalam kondisi mereka yang memalukan.

Ibnu Taimiyah berkata: "Syafi'i dan Ahmad telah menyebutkan bahwa pengasingan datang dalam Sunnah dalam dua kasus: Pertama, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda tentang pezina yang belum menikah: *'Dicambuk seratus kali dan diasingkan setahun.'* Kedua, pengasingan para banci, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ummu Salamah bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam masuk menemuinya sementara di sisinya ada seorang banci. Banci itu berkata kepada saudaranya Abdullah: 'Apabila Allah menaklukkan Thaif untukmu besok, tunjukkan kepadaku putri Ghailan, karena ia menghadap dengan empat (lekukan) dan membelakangi dengan delapan.' Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *'Keluarkanlah mereka dari rumah-rumah kalian.'* Diriwayatkan oleh seluruh Imam Hadis kecuali At-Tirmizi. Dalam riwayat dalam hadis sahih: *'Jangan*

biarkan mereka masuk menemui kalian.' Dan dalam riwayat lain: *'Orang ini mengenal hal seperti ini; jangan biarkan ia masuk menemui kalian lagi setelah hari ini.'*

Ibnu Juraij berkata: Banci itu adalah Hit, dan demikian pula disebutkan oleh selain dia. Ada yang mengatakan namanya Hanb, ada yang mengklaim namanya Mati', dan ada yang mengatakan Hawwan.

Seluruh Imam Hadis kecuali Muslim meriwayatkan: *"Bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam melaknat laki-laki yang berperilaku seperti perempuan dan perempuan yang berperilaku seperti laki-laki, dan beliau bersabda: 'Keluarkanlah mereka dari rumah-rumah kalian, dan keluarlah si fulan dan si fulan' — yakni para banci."*

Sebagian mereka menyebutkan bahwa mereka ada tiga orang: Baham, Hit, dan Mati' pada masa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Mereka tidak dituduh melakukan perbuatan keji yang besar, melainkan kebancian dan keperempuanan mereka hanyalah berupa kelembutan dalam tutur kata dan pewarnaan pada tangan dan kaki seperti pewarnaan perempuan serta permainan seperti permainan mereka.

Dalam Sunan Abu Dawud dari Abu Hurairah: bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam didatangi dengan seorang banci yang telah mewarnai kaki dan tangannya dengan henna. Beliau bersabda: *"Ada apa dengan ini?"* Dikatakan: *"Wahai Rasulullah, ia menyerupai perempuan."* Maka beliau memerintahkan agar ia diasingkan ke An-Naqi'. Dikatakan: *"Wahai Rasulullah, tidakkah kita membunuhnya?"* Beliau bersabda: *"Sesungguhnya aku dilarang untuk membunuh orang-orang yang salat."*

Abu Usamah Hammad bin Usamah berkata: An-Naqi' adalah suatu daerah di luar Madinah, bukan Al-Baqi'. Ada yang mengatakan bahwa itu adalah tempat yang dijadikan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam sebagai kawasan penggembalaan unta sedekah, kemudian Umar pun menjadikannya kawasan penggembalaan. Ia terletak sekitar 20 farsakh dari Madinah, ada pula yang mengatakan 20 mil. Adapun Naqi' Al-Khudhamat adalah tempat lain yang dekat dengan Madinah. Ada yang mengatakan itu adalah yang dijadikan kawasan oleh Umar. An-Naqi' adalah tempat yang menampung air, sebagaimana disebutkan dalam hadis bahwa jumat pertama yang dilaksanakan di Madinah dilakukan di Naqi' Al-Khudhamat.

Maka apabila Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah memerintahkan untuk mengeluarkan orang-orang seperti itu dari rumah-rumah, sudah tentu orang yang mempersilakan kaum laki-laki melakukan perbuatan keji dengannya, menikmati apa yang mereka lihat dari keindahannya, serta melakukan perbuatan keji yang besar dengannya, adalah lebih buruk dari mereka. Ia lebih berhak untuk diasingkan dari tengah-tengah kaum muslimin dan dikeluarkan dari antara mereka. Sebab banci itu merusak kaum laki-laki sekaligus kaum perempuan: ketika ia menyerupai perempuan, kaum perempuan pun bergaul dengannya dan belajar darinya, padahal ia adalah laki-laki, sehingga ia merusak mereka. Dan karena apabila kaum laki-laki cenderung kepadanya, mereka mungkin akan berpaling dari kaum perempuan. Dan karena apabila seorang perempuan melihat laki-laki yang berperilaku seperti perempuan, ia mungkin akan berperilaku seperti laki-laki dan menyerupai mereka, sehingga ia bergaul dengan kedua kelompok. Bahkan mungkin ia memilih untuk berhubungan intim dengan

sesama perempuan, sebagaimana ia memilih untuk berhubungan intim dengan sesama laki-laki.

Adapun kerusakannya terhadap kaum laki-laki adalah dengan membiarkan mereka melakukan perbuatan kepadanya sebagaimana yang dilakukan kepada perempuan, baik melalui penyaksian, pergaulan langsung, maupun kecintaan terhadapnya. Apabila ia dikeluarkan dari tengah masyarakat dan bepergian ke negeri lain yang dihuni penduduk, lalu di sana ia menemukan orang yang mau melakukan kekejian bersamanya, maka dalam kondisi ini pengasingannya dilakukan dengan memenjarakannya di suatu tempat yang tidak ada orang lain bersamanya. Jika dikhawatirkan ia akan keluar, maka ia dibelenggu, sebab itulah makna pengasingan dan pengeluarannya dari tengah masyarakat. Oleh karena itu, para ulama berselisih pendapat mengenai pengasingan pelaku perampokan dari bumi, apakah dengan mengusirnya sehingga ia tidak bisa menetap di suatu negeri, ataukah dengan memenjarakannya, ataukah disesuaikan dengan pertimbangan imam antara keduanya. Dalam mazhab Ahmad terdapat tiga riwayat, dan yang ketiga adalah yang paling adil dan terbaik. Sebab pengasingannya hingga ia tidak bisa menetap di suatu negeri tidaklah memungkinkan karena tersebarinya rakyat dan perbedaan keinginan mereka; bahkan bisa jadi dengan pengusiran tersebut ia justru merampok di jalan. Adapun penjaranya pun terkadang tidak memungkinkan karena membutuhkan biaya berupa makanan, minuman, dan penjaga. Tidak diragukan bahwa pengasingan lebih mudah jika memungkinkan.

Telah diriwayatkan bahwa ketika Hit mengeluhkan rasa lapar, Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam memerintahkannya agar masuk ke kota Madinah dari Jumat ke Jumat untuk meminta

apa yang mencukupinya hingga Jumat berikutnya. Sudah dimaklumi bahwa firman Allah: "...atau **diasingkan dari negeri (tempat kediamannya)...**" (Al-Maidah: 33) tidak mengandung makna pengasingannya dari seluruh bumi, melainkan pengasingannya dari tengah masyarakat, dan hal ini terwujud baik dengan pengusiran maupun pemenjaraan.

Adapun pengasingan yang dibawa oleh syariat ini merupakan salah satu bentuk hajr (pemboikotan), yakni menghindarinya. Ini berbeda dengan pengasingan tiga orang yang ditinggalkan (tidak ikut perang Tabuk), dan pemboikotan terhadapnya pun berbeda dengan pemboikotan terhadap mereka. Sebab dalam kasus mereka, Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam melarang masyarakat untuk berbaur dan berbicara dengan mereka, bahkan termasuk istri-istri mereka, namun beliau tidak melarang mereka menyaksikan orang lain atau menghadiri perkumpulan dalam shalat dan lainnya. Ini lebih ringan daripada pengasingan yang disyariatkan, karena pengasingan yang disyariatkan merupakan gabungan dari dua hal tersebut. Allah menciptakan manusia dalam keadaan saling membutuhkan pertolongan satu sama lain untuk kemaslahatan agama dan dunia mereka. Maka barangsiapa yang pergaulannya dengan masyarakat tidak menghasilkan manfaat bagi agama, bahkan merusak dan merugikan mereka dalam agama dan dunia mereka, ia berhak untuk dikeluarkan dari tengah mereka, karena keberadaannya hanya mendatangkan mudarat tanpa maslahat. Pergaulannya dengan mereka mendatangkan kerusakan bagi mereka dan anak-anak mereka, sebab seorang anak kecil jika melihat anak sebayanya melakukan sesuatu, ia akan menirunya dan mengikuti jejaknya. Adapun bersekumpul dengan para pezina

dan pelaku liwath (homoseksual) mengandung kerusakan dan bahaya yang sangat besar bagi kaum perempuan, anak-anak, dan laki-laki. Oleh karena itu, pelaku liwath dan pezina wajib dihukum dengan hukuman yang memisahkan dan menjauhkannya.

Inti dari hajr adalah meninggalkan keburukan dan pelakunya, demikian pula memboikot para pengajak kepada bid'ah, memboikot orang-orang fasik, dan memboikot siapa saja yang bergaul atau membantu mereka semua. Dengan demikian, ini adalah pemboikotan, pengasingan, dan penjarahan sesuai kadar yang mewujudkan kemaslahatan dan menolak kerusakan, dan inilah bagian dari maqashid syariah (tujuan-tujuan syariat).

10. Metode Penyediaan Alternatif

Penyediaan alternatif adalah metode pendidikan yang bertujuan memenuhi kebutuhan dan mendisiplinkan keinginan. Ini adalah metode orisinal yang dibawa oleh Al-Quran dan Sunnah. Metode ini sangat tepat di era seperti era kita sekarang, di mana godaan dan hiburan yang melalaikan dari dzikrullah semakin banyak, sementara kaum muda dari kedua jenis kelamin semakin tergila-gila dengannya sehingga sedikit sekali yang mau mendengarkan nasihat atau merespons pengingatan. Ditambah lagi, dengan semakin luasnya pengetahuan mereka dari berbagai budaya yang mereka serap melalui media audio, cetak, dan visual, mereka justru menuntut adanya alternatif yang baik! Inilah yang biasa dilakukan oleh mereka yang berakal di antara mereka. Maka para dai dan para pembaharu, baik orang tua, pendidik, guru, maupun penegak amar makruf nahi munkar, haruslah memiliki

sesuatu yang dapat mereka tawarkan sebagai alternatif dari kemungkaran yang dilakukan para pelaku maksiat.

Marilah kita renungkan sekilas petunjuk Al-Quran dan Sunnah untuk melihat bagaimana para nabi, rasul, dan para pembaharu menangani para pelaku maksiat dengan metode pendidikan yang efektif ini:

- Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam menceritakan dakwah Nabi Luth alaihissalam: **"Luth berkata, 'Wahai kaumku, inilah putri-putriku (yang halal bagi kalian), mereka lebih suci bagi kalian. Maka bertakwalah kepada Allah dan janganlah kalian mempermalukanku di hadapan tamuku. Apakah tidak ada di antara kalian seorang yang berakal?'"** (Hud: 78).

Ibnu Katsir rahimahullah berkata: "Beliau mengarahkan mereka kepada istri-istri mereka, karena seorang nabi bagi umatnya adalah seperti seorang ayah. Maka beliau mengarahkan mereka kepada apa yang lebih bermanfaat bagi mereka di dunia dan akhirat, sebagaimana beliau juga berfirman kepada mereka dalam ayat yang lain: **'Apakah kalian mendatangi jenis laki-laki di antara manusia, dan kalian tinggalkan apa yang telah diciptakan Tuhan kalian untuk kalian yaitu istri-istri kalian? Bahkan kalian adalah kaum yang melampaui batas.'**" (Asy-Syu'ara: 165-166).

Mujahid berkata: "Mereka bukan putri-putrinya secara kandung, tetapi mereka adalah wanita-wanita dari umatnya, dan setiap nabi adalah bapak bagi umatnya." Hal yang sama diriwayatkan dari Qatadah dan sejumlah ulama lainnya. Ibnu Juraij berkata: "Beliau memerintahkan mereka untuk menikahi wanita, bukan menawarkan perbuatan zina." Said bin Jubair berkata:

"Maksudnya adalah istri-istri mereka; mereka adalah putri-putrinya dan beliau adalah bapak bagi mereka." Di antara bacaan yang ada: **"Nabi itu lebih utama bagi orang-orang mukmin daripada diri mereka sendiri, dan istri-istrinya adalah ibu-ibu mereka [dan beliau adalah bapak bagi mereka]."** (Al-Ahzab: 6).

Penyediaan alternatif yang baik merupakan metode legislatif yang menumbuhkan dalam diri seorang Muslim keinginan terhadap kebaikan, kepuasan, dan penerimaan terhadapnya, sekaligus menumbuhkan keinginan untuk menjauhi keburukan, dosa, permusuhan, dan membuangnya.

- Di antara contohnya: Ketika Allah mengharamkan riba, Dia menghalalkan jual beli dan menjadikannya sebagai alternatif yang baik. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"...Allah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba..."** (Al-Baqarah: 275).
- Dalam pengharaman zina beserta semua sarana yang mengarah kepadanya, Allah melarang semua itu dalam firman-Nya: **"Dan janganlah kalian mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah perbuatan keji dan seburuk-buruk jalan."** (Al-Isra: 32). Sebagai gantinya, Allah memerintahkan untuk menikahkan orang-orang yang tidak memiliki pasangan dari kedua jenis kelamin. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan nikahkanlah orang-orang yang masih membujang di antara kalian, dan orang-orang yang layak (menikah) dari hamba-hamba sahaya kalian yang laki-laki dan perempuan. Jika mereka miskin, Allah akan memberi kemampuan kepada mereka dengan karunia-Nya. Dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui."** (An-Nur: 32). Bahkan Allah juga

membolehkan poligami dengan syarat berlaku adil di antara para istri. Allah Azza wa Jalla berfirman: **"Maka nikahilah perempuan yang kalian senangi dua, tiga, atau empat. Tetapi jika kalian khawatir tidak akan mampu berlaku adil, maka (nikahilah) seorang saja, atau hamba sahaya perempuan yang kalian miliki."** (An-Nisa: 3).

Bagi yang tidak mampu berpoligami karena ketidakmampuan psikis atau finansial dan istrinya pun tidak bisa mencukupinya, Allah membolehkannya mengganti istrinya dengan yang lebih cantik, lebih baik, dan lebih dekat untuk mewujudkan keinginannya, dengan firman-Nya: **"Dan jika kalian ingin mengganti istri kalian dengan istri yang lain, sedang kalian telah memberikan kepada seseorang di antara mereka harta yang banyak, maka janganlah kalian mengambil kembali sedikit pun darinya. Apakah kalian akan mengambilnya kembali dengan cara yang tidak benar dan dosa yang nyata?"** (An-Nisa: 20).

Demikianlah Islam; tidaklah ia menyempitkan sesuatu demi kemaslahatan hamba-hamba-Nya melainkan Dia melapangkan sebagai gantinya sesuatu yang lebih bermanfaat dan lebih baik bagi mereka. Apakah sama antara kesucian dan kehinaan? Ataukah apakah sama antara kehormatan dan kerendahan?

- Ketika Allah mengharamkan perdagangan dalam barang-barang yang dilarang, sebagaimana sabda Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam: *"Sesungguhnya Allah dan rasul-Nya mengharamkan penjualan khamr, bangkai, babi, dan berhala,"* Allah membolehkan perdagangan dalam berbagai jenis jual beli lainnya yang tak terbatas jumlahnya, dan seterusnya.

Seorang dai dapat menawarkan alternatif yang baik kepada para penggemar musik dan lagu-lagu yang diharamkan dengan mengajak mereka untuk membaca Al-Quran Al-Aziz dan melagukan-Nya, serta memperindah pendengaran dengan membacanya melalui suara-suara yang merdu yang disukai jiwa, tanpa ada unsur berlebihan dan tidak keluar dari yang lazim dikenal.

Demikian pula para penggemar film-film yang tidak diakui agama dan ditolak oleh harga diri, serta yang menumbuhkan kelembakan, dekadensi, dan kejahatan dalam diri generasi muda, hendaknya mereka diarahkan dan diajak untuk menggemari kisah-kisah islami yang disusun dengan gaya sastra yang tinggi, begitu pula buku-buku sejarah Islam yang penuh dengan cerita-cerita menarik dan mengagumkan dari berbagai masa. Di era kita ini telah tersedia pula cakram komputer yang memuat kisah-kisah para nabi dan orang-orang saleh, yang dapat dimanfaatkan dengan cara yang menarik dan memukau terutama bagi kalangan pemuda dari kedua jenis kelamin, dengan cara yang belum pernah ada sebelumnya. Belum lagi lukisan-lukisan pemandangan alam yang tidak bernyawa, yang merupakan seni yang dikenal di kalangan penggemarnya dan sudah mencukupi sebagai pengganti gambar-gambar yang diharamkan.

11. Metode Hajr (Pemboikotan)

Asal dalam masyarakat Islam adalah saling berhubungan, saling mencintai, dan saling mendukung, sebagaimana disebutkan dalam hadits Anas radhiyallahu anhu, ia berkata: Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Janganlah kalian saling*

membenci, janganlah saling mendengki, janganlah saling membelakangi, dan jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara. Tidak halal bagi seorang Muslim untuk memboikot saudaranya lebih dari tiga hari." Namun demi kemaslahatan para pelaku maksiat, mengobati mereka, memperbaiki mereka, dan menghentikan bahaya mereka dari orang-orang saleh yang dikhawatirkan kerusakan akan menular kepada mereka melalui pergaulan, pemboikotan diperbolehkan.

Dalam menetapkan prinsip hukuman dengan pemboikotan dan lainnya, terdapat banyak dalil yang darinya para ulama menyimpulkan bahwa metode hukuman dan kadarnya ditentukan sesuai dengan kemaksiatan. Di antara yang disebutkan oleh Ibnu Taimiyah rahimahullah—setelah menyebutkan beratnya hukuman bagi orang yang mencaci Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam karena dampak kerusakan yang ditimbulkannya—beliau berkata: "Selain itu, mencaci Allah pada umumnya tidak memiliki pendorong rasional. Kebanyakan dari apa yang merupakan cacian dalam kenyataannya hanyalah bersumber dari keyakinan dan keberagamaan yang dimaksudkan untuk pengagungan, bukan cacian. Pelaku cacian pun tidak bermaksud sungguh-sungguh untuk merendahkan karena ia tahu hal itu tidak berpengaruh. Berbeda dengan mencaci Rasul, karena pada umumnya yang dimaksudkan memang penghinaan dan peremehaan, dan pendorong untuk itu terdapat pada setiap orang kafir dan munafik. Hal ini telah menjadi seperti jenis kejahatan yang didorong oleh tabiat manusia, sehingga had-nya tidak gugur dengan taubat, berbeda dengan kejahatan yang tidak ada pendorongnya.

Inti perbedaan ini adalah bahwa kekhususan mencaci Allah Subhanahu wa Ta'ala pada umumnya tidak memiliki pendorong,

sehingga ia masuk ke dalam keumuman kekufuran. Sedangkan mencaci Rasul memiliki pendorong-pendorong khusus yang banyak, sehingga tepat disyariatkan had khusus untuknya. Had yang disyariatkan secara khusus untuknya tidak gugur dengan taubat, sebagaimana had-had lainnya. Maka karena mencaci Rasul mengandung kekhususan dari sisi banyaknya pendorong kepadanya, kegigihan musuh-musuh Allah terhadapnya, bahwa kehormatan dilanggar karenanya sebagaimana kehormatan-kehormatan lain dilanggar dengan pelanggarannya, dan bahwa di dalamnya terdapat hak makhluk, maka hukumannya menjadi pasti, bukan karena dosanya lebih besar dari mencaci Allah, melainkan karena kerusakannya tidak dapat dihentikan kecuali dengan kepastian hukum mati.

Tidakkah engkau melihat bahwa kekufuran dan kemurtadan dosanya lebih besar dari zina, pencurian, perampokan, dan meminum khamr, namun orang kafir dan murtad jika keduanya bertaubat setelah tertangkap maka hukuman keduanya gugur. Sementara jika para pelaku fasik itu bertaubat setelah tertangkap, hukuman mereka tidak gugur, padahal kekufuran lebih besar dari kefasikan. Hal ini tidak menunjukkan bahwa pelaku fasik lebih besar dosanya dari orang kafir. Barangsiapa yang mengukur kepastian dan gugurnya hukuman dari besar kecilnya dosa, maka ia telah jauh dari jalur fikih dan hikmah. Yang memperjelas hal itu adalah bahwa kita membiarkan orang-orang kafir dzimmi dengan dosa-dosa terbesar mereka, namun kita tidak membiarkan satu pun dari mereka maupun selain mereka atas zina, pencurian, maupun dosa-dosa besar yang mewajibkan had. Allah telah menghukum kaum Luth dengan hukuman yang tidak pernah diterima manusia mana pun di zaman mereka karena perbuatan

keji tersebut, sementara bumi penuh dengan orang-orang musyrik yang berada dalam keselamatan. Ada seseorang yang dikubur padahal ia telah membunuh seseorang beberapa kali di masa Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam, dan bumi memuntahkannya setiap kali itu terjadi. Maka Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam bersabda: 'Sesungguhnya bumi menerima orang yang lebih buruk darinya, tetapi Allah memperlihatkan ini kepada kalian agar kalian mengambil pelajaran.' Oleh karena itu, pelaku fasik dari kalangan ahlul millah (umat Islam) dihukum dengan pemboikotan, pengabaian, cambuk, dan lainnya, dengan hukuman yang tidak diterima oleh orang kafir dzimmi, meskipun kondisi orang kafir itu lebih buruk di sisi Allah dan di sisi kita."

Terdapat tiga pendapat ulama mengenai lama pemboikotan terhadap para pelaku maksiat:

Pertama: Bahwa masa pemboikotan tidak boleh melebihi tiga hari, berdasarkan hadits Abu Ayyub radhiyallahu anhu dari Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Tidak halal bagi seorang Muslim untuk memboikot saudaranya lebih dari tiga hari; keduanya bertemu lalu yang ini berpaling dan yang itu pun berpaling, sedangkan yang terbaik di antara keduanya adalah yang lebih dulu mengucapkan salam."* Dan hadits Abu Hurairah radhiyallahu anhu dari Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam: *"Tidak ada hajr setelah tiga hari."*

Kedua: Bahwa masa pemboikotan maksimalnya adalah empat puluh hari, berdasarkan dalil pemboikotan Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam terhadap tiga orang yang tidak ikut (perang Tabuk) hingga taubat mereka turun. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Sungguh, Allah telah menerima taubat Nabi,**

orang-orang Muhajirin, dan orang-orang Anshar yang mengikuti Nabi pada saat-saat sulit, setelah hati segolongan dari mereka hampir saja berpaling, kemudian Allah menerima taubat mereka. Sungguh, Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada mereka. Dan (Allah juga menerima taubat) tiga orang yang ditinggalkan, hingga ketika bumi terasa sempit bagi mereka, padahal bumi itu luas, dan jiwa mereka pun terasa sempit, serta mereka menduga tidak ada tempat berlindung dari Allah kecuali kepada-Nya, kemudian Allah menerima taubat mereka agar mereka tetap dalam taubatnya. **Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.**" (At-Taubah: 117-118).

Di antaranya adalah yang disebutkan oleh Abu Dawud dalam Sunan-nya: bahwa Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam memboikot sebagian istrinya selama empat puluh hari, dan Ibnu Umar memboikot salah seorang putranya hingga wafat. Jika pemboikotan itu karena Allah, maka ini bukan termasuk dalam hal yang dilarang. Sesungguhnya Umar bin Abdul Aziz pernah memalingkan wajahnya dari seseorang.

Demikian pula perkataan Aisyah radhiyallahu anha: *"Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam memboikot istri-istrinya selama sebulan."*

Ketiga: Bahwa pemboikotan tidak memiliki batas waktu tertentu, melainkan dilakukan hingga pelaku berhenti dari kemaksiatan. Pemboikotan terkait dengan kemaslahatan; apabila kemaslahatan telah terwujud, yaitu berhentinya dari kemaksiatan, maka pemboikotan berakhir. Ibnu Taimiyah rahimahullah berkata: "Jika dalam memboikot pelaku bid'ah dan kefasikan yang menampakkannya terdapat kemaslahatan yang lebih kuat, maka ia diboikot, sebagaimana Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa

sallam memboikot tiga orang yang tidak ikut (perang Tabuk) hingga Allah menerima taubat mereka."

Ibnu Taimiyah adalah orang yang paling mendalam membahas masalah pemboikotan, batas-batasnya, lamanya, dan hal-hal yang berkaitan dengannya. Beliau menjelaskan bahwa semuanya berkisar pada terwujudnya kemaslahatan. Seandainya dikumpulkan semua yang beliau tulis rahimahullah dalam masalah ini, niscaya akan menjadi karya yang sangat besar. Beliau rahimahullah berkata:

"Al-Khallal menyebutkan dalam Kitab As-Sunnah dalam bab menjauhi orang yang mengatakan Al-Quran adalah makhluk, dari Ishaq, ia berkata: Aku bertanya kepada Abu Abdillah, 'Siapa yang mengatakan Al-Quran adalah makhluk?' Beliau menjawab, 'Timpakan kepadanya setiap bencana.' Aku bertanya, 'Apakah ditampakkan permusuhan kepada mereka ataukah didekati?' Beliau menjawab, 'Penduduk Khurasan tidak mampu menghadapi mereka.'

Jawaban beliau ini, dikaitkan dengan perkataannya mengenai Qadariyah, 'Jika kita meninggalkan periwayatan dari Qadariyah, tentu kita akan meninggalkannya dari kebanyakan penduduk Bashrah,' dan dikaitkan dengan apa yang beliau lakukan terhadap mereka dalam ujian (mihnah) berupa menolak dengan cara yang lebih baik dan berdialog dengan mereka menggunakan hujah-hujah, menjelaskan apa yang ada dalam ucapan dan perbuatannya berupa memboikot mereka dan melarang duduk serta berbicara bersama mereka, hingga beliau pada satu masa memboikot sejumlah tokoh-tokoh besar dan memerintahkan untuk memboikot mereka karena sebagian bentuk tasybih (penyerupaan).

Sesungguhnya hajr adalah salah satu jenis ta'zir, dan ta'zir adalah salah satu jenis hajr yang merupakan meninggalkan keburukan. Sebab Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *'Al-Muhajir (orang yang berhijrah) adalah orang yang meninggalkan keburukan-keburukan,'* dan bersabda pula: *'Al-Muhajir adalah orang yang meninggalkan apa yang Allah larang.'*

Inilah hajr at-taqwa (hajr dalam rangka ketakwaan). Adapun dalam hajr at-ta'zir (hajr sebagai hukuman) dan jihad adalah hajr terhadap tiga orang yang ditinggalkan, di mana Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam memerintahkan kaum Muslimin untuk memboikot mereka hingga Allah menerima taubat mereka.

Maka hajr terkadang merupakan jenis taqwa apabila merupakan peninggalan keburukan-keburukan, sebagaimana Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan apabila engkau melihat orang-orang yang memperolok-olokkan ayat-ayat Kami, maka tinggalkanlah mereka hingga mereka membicarakan pembicaraan lain. Dan jika setan menjadikan engkau lupa, maka setelah teringat kembali, janganlah engkau duduk bersama orang-orang yang zalim itu. Dan tidak ada (dosa) sedikit pun atas orang-orang yang bertakwa atas (dosa-dosa) mereka, tetapi (berkewajibanlah) mengingatkan agar mereka bertakwa."** (Al-An'am: 68-69).

Allah Subhanahu wa Ta'ala menjelaskan bahwa orang-orang bertakwa adalah kebalikan dari orang-orang zalim, dan bahwa orang-orang yang diperintahkan untuk meninggalkan majelis-majelis yang memperolok-olokkan ayat-ayat Allah adalah orang-orang yang bertakwa.

Terkadang pula hajr merupakan jenis jihad, amar makruf nahi munkar, penegakan had, dan merupakan hukuman bagi orang yang melanggar batas dan berbuat zalim.

Hukuman bagi orang zalim dan ta'zirnya disyaratkan adanya kemampuan. Oleh karena itu, hukum syariat berbeda dalam dua jenis hajr antara yang mampu dan yang tidak mampu, antara sedikitnya jenis pelaku zalim dan ahli bid'ah dengan banyaknya, serta kekuatan dan kelemahannya, sebagaimana hukum berbeda dalam berbagai jenis kezaliman lainnya dari kekufuran, kefasikan, dan kemaksiatan.

Sesungguhnya segala sesuatu yang diharamkan Allah adalah kezaliman, baik hanya terhadap hak Allah, atau hanya terhadap hak hamba-hamba-Nya, atau terhadap keduanya. Adapun yang diperintahkan berupa hajr at-tark (meninggalkan) dan hajr al-uqubah (hukuman berupa pemboikotan) maka yang demikian hanya jika tidak terdapat kemaslahatan agama yang lebih kuat daripada melakukannya. Sebab jika dalam suatu keburukan terdapat kebaikan yang lebih kuat, maka ia tidak lagi menjadi keburukan. Jika dalam hukuman terdapat kerusakan yang lebih kuat daripada kejahatannya, maka ia bukan kebaikan melainkan keburukan. Dan jika keduanya seimbang, maka ia bukan kebaikan maupun keburukan."

Maka, pemboikotan (hajr) bisa saja bertujuan untuk meninggalkan keburukan bid'ah yang merupakan bentuk kezaliman, dosa, dan kerusakan. Dan bisa pula bertujuan untuk melaksanakan kebaikan berupa jihad melawan bid'ah, amar makruf nahi mungkar, serta menghukum para pelaku kezaliman agar mereka jera dan terdorong untuk kembali, sehingga iman dan amal saleh semakin menguat di kalangan pelakunya. Sebab,

hukuman bagi orang zalim akan mencegah jiwa-jiwa yang zalim dari perbuatan zalimnya dan mendorong mereka untuk melakukan sebaliknya, yaitu beriman dan mengikuti sunnah, serta sejenisnya.

Namun jika pemboikotan itu tidak membuat siapa pun jera dan tidak membuat siapa pun berhenti, bahkan justru menghilangkan banyak kebaikan yang diperintahkan, maka pemboikotan semacam itu tidak termasuk yang diperintahkan. Sebagaimana yang disebutkan oleh Ahmad mengenai keadaan penduduk Khurasan pada masa itu, bahwa mereka tidak mampu menghadapi kaum Jahmiyyah. Maka ketika mereka tidak mampu menampakkan permusuhan terhadap mereka, gugurlah kewajiban untuk melaksanakan kebaikan ini. Dan bersikap lunak terhadap mereka ketika itu mengandung maksud menolak bahaya dari orang mukmin yang lemah, dan boleh jadi juga mengandung upaya untuk menarik hati orang fasik yang kuat.

Demikian pula ketika paham Qadariyyah menyebar luas di kalangan penduduk Basrah: seandainya periwayatan hadis dari mereka ditinggalkan, niscaya ilmu, sunnah, dan atsar yang tersimpan pada mereka akan musnah. Maka apabila penunaian kewajiban-kewajiban seperti ilmu, jihad, dan lainnya tidak dapat dilakukan kecuali melalui seseorang yang memiliki bid'ah yang mudharatnya lebih kecil daripada mudharat meninggalkan kewajiban tersebut, maka mewujudkan kemaslahatan dari kewajiban itu meski disertai kerusakan yang lebih ringan adalah lebih baik daripada sebaliknya. Oleh karena itulah, pembahasan dalam masalah-masalah ini memerlukan perincian.

Ringkasan dari uraian di atas adalah: bahwa pemboikotan merupakan salah satu metode dalam memperbaiki orang-orang yang berbuat maksiat, bahwa tidak ada batas waktu tertentu untuk

pemboikotan, dan bahwa pemboikotan hanya disyariatkan apabila ia benar-benar mewujudkan tujuannya, yaitu membuat pelaku maksiat jera.

Sesungguhnya dalam kehidupan para dai terdapat fikih tersendiri mengenai pergaulan dan pengasingan diri yang semestinya dipahami oleh para dai, terlebih karena banyak sekali nash yang membahasnya. Di antaranya adalah hadis Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu 'anhu, ia berkata, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

"Sesungguhnya awal mula kerusakan yang menimpa Bani Israil adalah ketika seseorang berjumpa dengan orang lain lalu berkata, 'Wahai engkau, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkanlah apa yang engkau perbuat, karena itu tidak halal bagimu.' Kemudian keesokan harinya ia berjumpa lagi dengannya, namun apa yang ia lihat kemarin tidak menghalanginya untuk tetap menjadi teman makan, teman minum, dan teman duduknya. Ketika mereka melakukan hal itu, Allah pun menjadikan hati sebagian mereka menyerupai hati sebagian yang lain."

Kemudian beliau membaca ayat: **"Telah dilaknat orang-orang kafir dari Bani Israil melalui lisan Dawud dan Isa putra Maryam. Yang demikian itu karena mereka durhaka dan selalu melampaui batas. Mereka tidak saling mencegah kemungkaran yang selalu mereka perbuat. Sungguh, sangat buruk apa yang selalu mereka perbuat. Engkau melihat banyak di antara mereka menjadikan orang-orang kafir sebagai pemimpin. Sungguh, sangat buruk apa yang mereka sediakan untuk diri mereka sendiri, yaitu kemurkaan Allah menimpa mereka, dan mereka**

akan kekal dalam azab. Sekiranya mereka beriman kepada Allah, Nabi (Muhammad), dan apa yang diturunkan kepadanya, niscaya mereka tidak akan menjadikan mereka sebagai pemimpin, tetapi kebanyakan dari mereka adalah orang-orang fasik." (Al-Maidah: 78-81)

Kemudian beliau bersabda:

"Tidak! Demi Allah, sungguh kalian harus memerintahkan yang makruf, melarang yang mungkar, menahan tangan orang yang zalim, membengkokkannya di atas kebenaran dengan sungguh-sungguh, dan mengekangnya pada kebenaran dengan sepenuhnya."

Sang pensyarah berkata: Sabda beliau *"maka hal itu tidak menghalanginya"* — yakni apa yang dilihatnya kemarin — untuk tetap menjadi teman makan, teman minum, dan teman duduknya. Kata-kata *akiluhu* (teman makannya), *syaribuhu* (teman minumannya), dan *qa'iduhu* (teman duduknya) semuanya mengikuti wazan *fa'il* dengan makna *fa'il* (pelaku), yaitu orang yang menemanimu dalam makan, minum, dan duduk.

Adapun ungkapan *"Allah menjadikan hati sebagian mereka menyerupai hati sebagian yang lain"* — dikatakan dalam bahasa Arab: *dharaba al-libn ba'dhahu bi ba'dhin*, artinya mencampurnya. Demikian yang disebutkan oleh Al-Raghib. Ibn Al-Malak rahimahullah berkata: huruf *ba'* di sini bermakna kausalitas, yakni Allah menghitamkan hati orang yang tidak berbuat maksiat akibat keburukan orang yang bermaksiat, sehingga hati semua mereka menjadi keras dan jauh dari menerima kebenaran, kebaikan, atau rahmat, disebabkan oleh kemaksiatan dan pergaulan mereka satu sama lain.

Al-Qari berkata: Pernyataan beliau bahwa "*hati orang yang tidak berbuat maksiat*" tidaklah bersifat mutlak, karena makan bersama dan minum bersama dengan mereka tanpa paksaan setelah mereka tidak berhenti dari kemaksiatan merupakan kemaksiatan yang nyata. Sebab tuntutan dari membenci karena Allah adalah menjauhi dan memboikot mereka.

Demikianlah, metode-metode ini saling bersesuaian dan saling mendukung dalam mewujudkan tujuan-tujuan syariat: membuat orang-orang yang berbuat maksiat jera dari kemaksiatannya dan membenci perbuatan tersebut, serta mendorong dan menarik hati mereka kepada ketaatan.



Batasan-Batasan Dakwah kepada Pelaku Maksiat

Pokok-pokok terpenting mengenai batasan dakwah kepada orang-orang yang berbuat maksiat dalam masyarakat Islam dapat diringkas dalam poin-poin berikut:

1. Mengutamakan dan memulai dengan mewujudkan tauhid. Ini merupakan pondasi yang kokoh dalam dakwah, baik di masyarakat Islam maupun selainnya. Dalil-dalil mengenai hal ini telah dikemukakan sebelumnya.

2. Tidak diperbolehkan mengkafirkan seorang Muslim tanpa bukti yang jelas. Di antara dalilnya adalah sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam:

"Apabila seseorang melontarkan tuduhan fasik kepada orang lain – bukan tuduhan kafir – maka tuduhan itu akan kembali kepadanya jika orang yang dituduh tidak demikian."

Dan dalam hadis Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam:

"Apabila seseorang berkata kepada saudaranya, 'Wahai orang kafir,' maka salah satu dari keduanya pasti akan menanggungnya."

Persoalan pengkafiran di era kita merupakan perkara yang sangat pelik, khususnya dalam dakwah kepada orang-orang yang berbuat maksiat dan upaya memperbaiki mereka. Pengkafiran dalam masyarakat Islam memiliki bahaya yang sangat besar dan akibat yang amat buruk. Tidak selayaknya bersikap gegabah dalam mengkafirkan seorang Muslim tanpa bukti dan dalil yang jelas. Ibn Taimiyyah berkata:

"Tidak boleh mengkafirkan seorang Muslim karena dosa yang ia lakukan maupun karena kesalahan yang ia buat, seperti persoalan-persoalan yang diperselisihkan oleh Ahlul Qiblah. Sebab Allah Ta'ala berfirman: **'Rasul (Muhammad) beriman kepada apa yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semua beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya. (Mereka berkata,) "Kami tidak membedakan seorang pun dari rasul-rasul-Nya." Dan mereka berkata, "Kami dengar dan kami taat. Ampunilah kami, ya Tuhan kami, dan kepada-Mu tempat (kami) kembali."**' (Al-Baqarah: 285). Telah pula ditetapkan dalam hadis sahih bahwa Allah Ta'ala mengabulkan doa ini dan mengampuni kesalahan orang-orang yang beriman.

Adapun kaum Khawarij yang menyimpang — yang diperintahkan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam untuk diperangi — mereka diperangi oleh Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu, salah seorang dari Khulafaur Rasyidin, dan para ulama agama dari kalangan sahabat, tabiin, dan generasi setelah mereka pun sepakat untuk memerangi mereka. Namun Ali bin Abi Thalib, Sa'd bin Abi Waqqas, dan sahabat-sahabat lainnya tidak mengkafirkan mereka. Bahkan mereka tetap menjadikan mereka sebagai Muslim meski memerangi mereka. Ali pun tidak memerangi mereka hingga mereka menumpahkan darah yang diharamkan dan merampas harta kaum Muslim. Maka beliau memerangi mereka untuk menolak kezaliman dan tindakan melampaui batas mereka, bukan karena mereka kafir. Oleh karena itulah, wanita-wanita mereka tidak dijadikan tawanan dan harta mereka tidak diambil sebagai rampasan perang."

3. Menghindari kekerasan dalam dakwah kecuali dalam keadaan darurat dan sesuai kebutuhan. Termasuk bentuk kekerasan adalah melaknat, sebagaimana dalam hadis Samurah bin Jundab radhiyallahu 'anhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda:

"Janganlah kalian saling melaknati dengan laknat Allah, murka-Nya, maupun dengan neraka."

Para dai menuju Allah Ta'ala adalah orang yang paling jauh dari perbuatan melaknat, mencela, dan mencampuri kehormatan orang lain, karena ia adalah teladan bagi manusia dalam ucapan, perbuatan, sikap, dan pendirian. Dalam hadis Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam:

"Seorang Muslim adalah orang yang kaum Muslim selamat dari lisan dan tangannya. Seorang mukmin adalah orang yang manusia merasa aman darinya atas darah dan harta mereka."

Jika melaknat dan menyerang seorang Muslim dengan pukulan dan gangguan saja tidak dibolehkan, maka bagaimana lagi dengan peristiwa-peristiwa pembunuhan, pembunuhan terencana, pengeboman, dan bentuk-bentuk kekerasan lainnya? Semua itu sama sekali bukan bagian dari dakwah kepada Allah, bukan jalan perbaikan, dan tidak akan meluruskan jalannya dakwah. Bahkan itu semua merupakan bentuk kebodohan, kesesatan, dosa, dan permusuhan.

Sesungguhnya sikap lemah lembut dan lunak adalah dasar dalam dakwah, dan dalil-dalilnya sangat banyak dan saling mendukung. Di antaranya firman Allah Ta'ala: **"Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya (Firaun) dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut."** (Thaha: 44). Dan

dari sunnah, hadis Jarir radhiyallahu 'anhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Barang siapa yang diharamkan dari sikap lemah lembut, maka ia diharamkan dari kebaikan."* Juga hadis Aisyah, istri Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Wahai Aisyah, sesungguhnya Allah Maha Lemah Lembut dan mencintai kelembutan. Dia memberikan atas kelembutan apa yang tidak Dia berikan atas kekerasan dan apa yang tidak Dia berikan atas selain keduanya."*

4. Tidak dibolehkan memberontak terhadap para penguasa meskipun mereka fasik dan sewenang-wenang, selama mereka masih menegakkan shalat. Hal ini karena pemberontakan terhadap mereka menimbulkan banyak kerusakan dan keburukan yang meluas. Inilah salah satu prinsip Ahlus Sunnah wal Jamaah yang tidak diselisih kecuali oleh pengikut hawa nafsu seperti kaum Khawarij dan sejenisnya. Nash-nash mengenai hal ini sangat banyak, di antaranya hadis Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam:

"Barang siapa yang menaatiku berarti ia telah menaati Allah, dan barang siapa yang mendurhakaiku berarti ia telah mendurhakai Allah. Barang siapa yang menaati pemimpin maka ia telah menaatiku, dan barang siapa yang mendurhakai pemimpin maka ia telah mendurhakaiku. Sesungguhnya seorang imam itu adalah perisai; perang dilakukan di belakangnya dan ia dijadikan perlindungan. Jika ia memerintahkan dengan takwa kepada Allah dan berlaku adil, maka ia mendapat pahala karenanya. Namun jika ia memerintahkan dengan selain itu, maka ia akan menanggung akibatnya."

Dan hadis Abu Sa'id Al-Khudri radhiyallahu 'anhu, ia berkata, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

"Akan ada pemimpin-pemimpin yang membuat hati kalian tenang dan kulit kalian lembut (terhadap mereka), kemudian akan ada pemimpin-pemimpin yang membuat hati kalian resah dan kulit kalian merinding (karena mereka)." Seorang laki-laki bertanya, "Apakah kita peranginya mereka, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab: "Tidak, selama mereka masih menegakkan shalat."

5. Wajibnya memiliki kebanggaan terhadap agama, membela kebenaran, bekerja sama dalam amar makruf nahi munkar, serta saling berwasiat dalam kebenaran dan kesabaran. **"Dan bagi Allah-lah kemuliaan, bagi Rasul-Nya, dan bagi orang-orang mukmin, tetapi orang-orang munafik tidak mengetahui."** (Al-Munafiqun: 8). Dan di tempat lain Allah berfirman: **"Wahai orang-orang yang beriman! Barang siapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Dia mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, dan bersikap lemah lembut terhadap orang-orang yang beriman, tetapi bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah yang diberikan-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Mahaluas lagi Maha Mengetahui."** (Al-Maidah: 54).

Di antara hal yang menjadi konsekuensi dari kebanggaan terhadap agama yang lurus ini adalah menjelaskan kebatilan dan kesesatan yang membuat orang-orang kafir terperdaya, dengan membatasi ruang gerak mereka untuk tujuan ini, tidak memulai salam kepada mereka, dan haramnya membawa Al-Quran ke negeri mereka. Selain itu, seorang Muslim harus memiliki kecemburuan kepada Allah Azza wa Jalla ketika larangan-larangan-Nya dilanggar, sehingga tidak dibolehkan diam

membiarkan kemungkaran karena sikap abai dan lemah — sebab diam itu berarti rida dan menyerah.

6. Menghukumi manusia berdasarkan yang tampak lahirnya, dan tidak dibolehkan menyelidiki apa yang tersembunyi di dalam hati, karena hal itu hanya diketahui dan dimiliki oleh Allah Azza wa Jalla. Terdapat kisah tentang seorang Khawarij yang memiliki pipi menonjol; ketika itu Khalid bin Al-Walid berkata, "Wahai Rasulullah, tidakkah aku penggal lehernya?" Beliau menjawab: *"Tidak, barangkali ia sedang shalat."* Khalid berkata, "Betapa banyak orang yang shalat mengucapkan dengan lisannya apa yang tidak ada dalam hatinya." Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya aku tidak diperintahkan untuk menyelidiki hati manusia dan tidak pula untuk membedah perut mereka."*

Demikianlah, dan Allah-lah yang mengatakan kebenaran dan Dialah yang memberi petunjuk ke jalan yang lurus. Semoga shalawat dan salam senantiasa tercurah atas penutup para nabi, beserta keluarga dan seluruh sahabat beliau.



Penutup

Dengan pertolongan dan karunia Allah Ta'ala, pembahasan mengenai metode-metode dakwah kepada orang-orang yang berbuat maksiat telah selesai. Sebagai penutup penelitian ini, berikut adalah ringkasannya:

- Sesungguhnya agama kita yang lurus adalah agama yang moderat dan memiliki tujuan-tujuan yang adil. Sebagaimana ia datang untuk memberi petunjuk kepada umat manusia dan mengeluarkan mereka dari kegelapan kekufuran dan kebodohan menuju cahaya keimanan dan ilmu, demikian pula di antara tujuan-tujuannya adalah mengeluarkan manusia dari kubangan kemaksiatan dan kehinaan menuju cahaya ketaatan dan keutamaan. Sebesar perhatian yang seharusnya diberikan para dai dalam berdakwah kepada kaum musyrikin dan orang-orang kafir, sebesar itu pula mereka seharusnya memperhatikan dakwah kepada orang-orang yang berbuat maksiat dan menyimpang. Allah Ta'ala memerintahkan amar makruf nahi mungkar, menyebutkan keutamaan dan tingginya derajatnya, serta menjelaskan bahwa tidak ada kebaikan dan kelangsungan bagi masyarakat Islam tanpanya.
- Sesungguhnya dakwah kepada orang-orang yang berbuat maksiat memiliki manhaj yang lurus yang di dalamnya terkandung upaya meluruskan dan mendidik jiwa mereka agar menahan diri dari kemaksiatan: kadang dengan paksaan, kadang dengan menumbuhkan kesadaran diri, dan kadang dengan mengarahkan semangat kepada hal-hal yang serius dan bermakna. Oleh karena itu, manhaj dakwah

kepada orang-orang yang berbuat maksiat bercirikan realisme, karena ia mendidik jiwa dan mengarahkannya kepada keutamaan serta menahan diri dari kehinaan.

- Sesungguhnya manhaj dakwah kepada orang-orang yang berbuat maksiat bercirikan komprehensivitas, karena ia mencakup tiga tahapan pendidikan, yaitu: tahap sebelum jatuh ke dalam kemaksiatan yang merupakan tahap pencegahan; kemudian tahap keterlibatan dalam kemaksiatan yang merupakan tahap yang dikenal dengan tingkatan-tingkatan mengubah kemungkaran; lalu tahap setelah kemaksiatan yang merupakan tahap taubat, dilanjutkan dengan pemantapan pada istikamah dan upaya mencegah kembali ke kubangan kemaksiatan.
- Sesungguhnya metode-metode dakwah kepada orang-orang yang berbuat maksiat pada hakikatnya bertujuan untuk memperbaiki dan membimbing mereka menuju jalan yang paling lurus di dunia dan akhirat. Metode-metode ini bersifat rabbani, dibawa oleh wahyu ilahi, sehingga merupakan metode yang paling sempurna dan manhaj yang paling adil, bahkan tidak ada manhaj yang lurus selainnya.

Demikianlah, dan hanya kepada Allah Ta'ala kita memohon taufik. Semoga shalawat dan salam senantiasa tercurah atas penutup para nabi, beserta keluarga dan seluruh sahabat beliau.

